



**IDEOLOGI TOKOH-TOKOH UTAMA DALAM  
ROMAN *LA DÉBÂCLE* KARYA EMILE ZOLA:  
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT**

skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing

Prodi Sastra Prancis

oleh

Nur Chafid

2350406009

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 8 Agustus 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

Sekretaris,

Dra. Diah Vitri W, DEA  
NIP 196508271989012001

Penguji I

Dra. Anastasia P., M.Hum  
NIP 196407121989012001

Penguji II,

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum  
NIP 197409271999031002

Penguji III,

Dra. Conny Handayani, M.Hum  
NIP 194704261971062001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 8 Agustus 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Conny Handayani, M.Hum  
NIP 194704261971062001

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum  
NIP 197409271999031002

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya,

Nama : Nur Chafid  
NIM : 2350406009  
Program studi : Sastra Prancis  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Ideologi Tokoh-Tokoh Utama dalam Roman La Débâcle Karya Emile Zola: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt* yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai keterangan melalui identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah tetap menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 8 Agustus 2011  
UNNES

Nur Chafid  
NIM 2350406009

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Hidup yang tak teruji bukanlah hidup yang berharga.*
- *Kerjakanlah pekerjaan yang membawa berkah bagimu dan orang yang kamu cintai.*

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk:*

- *Orang tuaku tercinta,*
- *Almamaterku, Sastra Prancis Unnes  
2006.*

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## PRAKATA

Tiada kata yang dapat terangkai untuk mewakili sebuah perasaan saat menyelesaikan skripsi ini karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Ideologi Tokoh-Tokoh Utama dalam Roman La Débâcle Karya Emile Zola: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt.*

Penulis meyakini bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat selesai tanpa adanya peran serta dari berbagai pihak yang turut membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti., M.Hum, dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
5. Dra. Conny Handayani, M.Hum, dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum, dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
7. Orang tua dan seluruh keluarga yang memberikan doa dan semangat dalam

menyelesaikan skripsi ini;

8. Mbak Vinda, Erie, Mexind yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
9. Teman-teman satu perjuangan Sastra Prancis 2006;
10. Sahabat-sahabatku dalam suka dan duka (Asif, Ropin, Aan, Andi, Hadi, Edi);
11. Saudara-saudaraku penghuni kos Jogo Bonito;
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap segala sesuatu yang tertuang di dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca. Kritik dan saran dari pembaca tentu saja sangat penulis harapkan untuk perbaikan karya-karya tulis di masa mendatang.

Semarang, 8 Agustus 2011

Nur Chafid

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## ABSTRAK

Chafid, Nur. 2011. **Ideologi Tokoh-Tokoh Utama dalam Roman *La Débâcle* Karya Emile Zola: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Univeritas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Conny Handayani., M.Hum., Pembimbing II: Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.

**Kata kunci: Sosiologi Sastra Ian Watt, *La Débâcle*, Ideologi.**

Berawal dari pertanyaan besar: bagaimana representasi Zola terhadap dua ideologi besar yang muncul setelah masa kejatuhan Napoleon III yaitu ideologi revolusioner dan ideologi republikan dalam karyanya, penulis memutuskan untuk menganalisis ideologi tokoh-tokoh utama dalam roman *La Débâcle*, yaitu tokoh Jean Macquart dan Maurice Levasseur. Adapun alasan penulis memilih *La Débâcle* sebagai objek material dalam penelitian ini adalah karena roman ini merupakan bagian dari seri roman *Les Rougons-Macquart* yang merupakan karya agung (*masterpiece*) dari Emile Zola.

Untuk mencapai tujuan akhir penelitian, yaitu mendeskripsikan ideologi tokoh-tokoh utama dalam roman *La Débâcle*, penulis terlebih dahulu menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt untuk menganalisis sastra sebagai cermin masyarakat sehingga kita dapat mengetahui ideologi apa saja yang muncul serta fenomena-fenomena yang muncul dalam masyarakat setelah kejatuhan pemerintahan Napoleon yang tercermin dalam roman *La Débâcle*. Kemudian untuk mendapatkan data yang mengandung unsur-unsur ideologi dari tokoh utama, penulis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan konsep republikanisme dari Aristoteles dan Machiavelli dan teori gerakan revolusioner dari Karl Marx.



Oleh karena penelitian ini lebih memfokuskan bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakat, maka Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dengan mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data yang sering disebut dengan teknik pustaka atau *library research*. Adapun metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah deskriptif analitis. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis penulis mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis.

Setelah menganalisis secara bertahap, penulis mengetahui bahwa tokoh-tokoh dalam sebuah roman juga mampu merepresentasikan ideologi-ideologi tertentu. Ideologi dapat dilihat pada seluruh praktek kehidupan, pada tindakan kecil dan besar, pada pikiran awam dan ilmiah dan pada semua sela-sela terkecil kehidupan manusia

## RESUMÉ

Chafid, Nur. 2011. *L'Ideologie des Personnages Principales dans le Roman La Débâcle d'Emile Zola (La Méthode d'Ian Watt)*. Mémoire. Département des Langues et des Littératures Étrangères, programme d'études de la Littérature Française. Faculté des Langues et des Arts. Université d'Etat de Semarang. Directeurs: 1. Dra. Conny Handayani, M. Hum., 2. Suluh Edhi Wibowo, S.S., M. Hum.

Mots clés: *Sociologie Littéraire d'Ian Watt, La Débâcle, L'Idéologie.*

### A. Introduction

L'œuvre littéraire est une cristallisation de la confiance, des valeurs, et des normes dans la société (Damono dans Escarpit 2008:8). La création de la littérature a une corrélation avec la situation économique, la situation politique et la situation sociale dans la société donc on peut savoir plus les phénomènes sociaux dans la littérature. Ratna (2004:335) dit qu'il y a trois genres littéraires. Ce sont le roman, la poésie et le théâtre.

Les faits romanesques sont traités comme les faits humains et ils ont besoin d'une méthode littéraire sociologique et historique à la fois. La sociologie littéraire est une recherche de la littérature qui implique la structure sociale quand cette œuvre a été créée (Ratna 2004:335). J'utilise la théorie de la sociologie littéraire dans cette recherche car il y a une relation entre le roman *La Débâcle* et la situation sociale en France au  siècle.

L'analyse de la sociologie littéraire dans ce mémoire est basée sur la méthode d'Ian Watt. Il a classifié sa méthode en trois sujets. Ce sont le contexte social de l'auteur, l'image de la condition sociale, et la fonction sociale de l'œuvre. Le premier principe, celui du contexte social de l'auteur peut expliquer l'influence de la vie de l'auteur dans son œuvre. Le deuxième principe veut

montrer la relation entre les problèmes réels dans une œuvre et la vie sociale réelle de son époque. Le troisième principe veut montrer la fonction sociale de l'œuvre dans la vie sociale. Le premier principe et le troisième principe n'ont pas été analysés, à cause des problèmes d'informations de l'auteur dans cette époque.

J'ai choisi l'analyse de la sociologie littéraire d'Ian Watt sur le roman *La Débâcle* parce qu'il y a une relation entre l'œuvre littéraire et la société de l'époque où cette œuvre a été créée. L'œuvre est très influencée par l'expérience de l'auteur, et l'auteur va révéler les phénomènes sociaux de son époque. Cela veut dire que l'auteur a écrit les problèmes sociaux trouvés dans sa vie.

La réalité sociale dans l'œuvre littéraire est clairement visible dans le roman naturaliste. Le courant naturaliste est un mouvement né de l'influence des sciences, de la médecine expérimentale et des débuts de la psychiatrie (Gadenne dans [www.lettres.net](http://www.lettres.net)). Ratna (2005:41) dit que Émile Zola est l'un des tenants du naturalisme.

*La Débâcle* est un portrait social à la fin du XIX<sup>ème</sup> siècle. En ce moment-là, la France était gouvernée par Napoléon III qui a utilisé le système monarchique. Napoléon était un dictateur, c'est pourquoi qu'il a reçu une forte opposition du prolétariat. Après l'effondrement du régime Napoléon, les idées de changer le système du gouvernement ont augmenté. Le prolétariat avait l'idéologie révolutionnaire qui voulait construire le gouvernement sans classe et les républicains (la garde nationale) avaient l'idéologie républicain qui voulaient construire l'état républicain. Ces idéologies sont décrites sur les idéologies des personnages principales dans le roman *La Débâcle*. Jean Macquart et Maurice

Lavesseur étaient des personnages principales dans ce roman. Jean Macquart était un républicain et Maurice Levasseur était un révolutionnaire. Les phénomènes de l'idéologie républicain et l'idéologie révolutionnaire qui se trouvent dans le roman *La Débâcle* m'intéressent beaucoup. C'est pour cette raison-là que j'ai choisi ce sujet pour mon mémoire.

Les objectifs majeurs de mon mémoire sont d'analyser la relation entre le roman *La Débâcle* et la société française de cette époque que l'on a décrite dedans, d'analyser la cause qui a provoqué la différence de l'idéologie entre le gouvernement et Jean Macquart et Maurice Levasseur, et d'analyser l'idéologie des personnages principales et l'effet de l'idéologie dans ce roman.

## B. La Théorie

### 1. Sociologie Littéraire d'Ian Watt

L'analyse de la sociologie de la littérature dans ce mémoire est basée sur la méthode d'Ian Watt. Ce sont 1) le contexte social de l'auteur. 2) l'image de la condition sociale du peuple. 3) la fonction sociale de l'œuvre

Le premier principe de cette méthode veut montrer l'influence de la vie de l'auteur dans son œuvre. D'après Ian Watt, le contexte social de l'auteur a une relation avec son statut social et ses lecteurs. A travers son roman, on connaît l'idéologie et la vision du monde de Zola.

Le deuxième principe veut exprimer la relation entre l'œuvre littéraire et la réalité sociale. D'après Ian Watt, cette méthode montre que l'œuvre littéraire peut illustrer des faits réels dans la société. Dans le roman *La Débâcle*, Zola a décrit la

réalité de la bataille de Sedan et la réalité de la bataille de Wissembourg dans son œuvre.

La troisième principe veut montrer la fonction sociale de l'œuvre dans la vie sociale.

## 2. L'idéologie

L'idéologie est tout ce qui se trouve dans l'individu pendant sa vie, un produit historique qui est devenu naturel. D'après Althusser, l'idéologie est quelque chose qui est obtenu inconsciemment. Dès la naissance à la mort, l'homme vit avec l'idéologie. Quiconque ne peut pas échapper de l'idéologie. Il pense que l'idéologie est un endroit où l'homme respire et vit. Rien n'est en dehors de l'idéologie (pour lui-même) (Althusser 1984:19-20).

Chaque classe s'efforce de munir ses besoins avec des façons différentes, notamment la création et l'utilisation de l'idéologie. L'idéologie aide les gens à obtenir des ressources pour l'auto-satisfaction des besoins et empêche leurs adversaires d'obtenir la même chose (Althusser 1984:22).

Chaque individu peut agir comme un agent de l'idéologie. Ils peut répandre l'idéologie à travers des structures diverses, conformément à son rôle, en tant que membres de la famille, des ouvriers, des penseurs, des professeurs, des prêtres, des chefs d'une société et ainsi de suite. Chacun a un rôle à propager l'idéologie au public et le transformer en idéologie. La société n'existe pas sans idéologie. Il est un outil pour renforcer les relations entre les membres de la société (Althusser 1984:24).

L'idéologie est une réaction à une domination. Toute l'oppression va provoquer la résistance. L'idéologie est un outil important pour se libérer de l'oppression. (Althusser 1984:25).

#### A. L'idéologie républicaine

La république est l'état gouverné par plusieurs (Dictionnaire de L'Académie française– 5ème édition).

Dans le républicanisme, le gouvernement est élu directement ou représentamment par le peuple. Les élections ont eu lieu pour choisir un chef d'état. Dans le gouvernement républicain, le chef du pays est appelé le président. Comme le chef du pays, le président a une période de temps limitée de diriger de l'état. C'est contraire au gouvernement monarchique. L'empereur a le pouvoir illimité et n'a pas de limite de temps de diriger de l'état.

Le républicanisme en France a émergé comme une réaction au rejet du gouvernement monarchique imposé par Napoléon. Le concept du républicanisme en France est fortement influencé par Jean-Jacques Rousseau sur les idées du contrat social au gouvernement. Le principe essentiel d'un gouvernement républicain est le consentement du peuple et la souveraineté du peuple.

Pour former un fort gouvernement républicain, on a besoin de la condition stable. Un gouvernement stable est un gouvernement qui a de bonnes lois et de bonnes armées. Machiavelli pense qu'il n'y aura pas de bonnes lois, si on n'a pas de bonnes armées. Les armées d'un pays doivent provenir de leurs peuple. Cela provoque l'esprit du patriotisme dans la société (Machiavelli 1991:33-35).

D'après Aristoteles, les caractéristiques d'une république idéale sont l'égalité, la protection des droits de l'homme de chaque individu et la participation active du peuple (<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/157129/democracy/233871/Features-of-ideal-democracy> repris en 26 septembre 2010).

#### B. L'Idéologie révolutionnaire

L'idéologie révolutionnaire est une idéologie politique qui affronte la légitimité de l'ancien système et elle exprime le désir de nouvelle classe sociale de jouer un rôle plus important dans le gouvernement (Duverger 1979:159). L'apparition de cette idéologie est causé par la crise de la matière, la crise moral et intellectuelle et la crise de confiance dans un pays. La révolution veut changer l'ancien système en système qui est totalement nouveau. Pour gagner ce but, on doit détruire le système monarchique et prendre le pouvoir politique.

Marx divise la révolution en deux. Ils sont la révolution politique et la révolution sociale. La révolution politique a eu lieu lorsque le pouvoir politique a été saisi par le prolétariat. Alors que la révolution sociale a eu lieu plus tard (Sargent 1987:88).

En général, Marx soutient que les révolutions politiques se produisent par la violence. Mais aussi il y'a la possibilité s'ils se produisent sans la violence. La bourgeoisie ne sera jamais d'accord pour éliminer la classe (Sargent 1987:88).

## C. Méthodologie de la recherche

J'utilise l'analyse de la sociologie littéraire pour comprendre la condition sociale d'une certaine société dans le roman *La Débâcle*. Le corpus utilisé est le roman *La Débâcle*.

## D. Analyse

### 1. *La Débâcle* Comme un Miroir de la Société

Dans l'analyse de la littérature comme un miroir de la société, le roman *La Débâcle* reflète:

#### 1.1 L'Influence Psycho-sociale de la Guerre Franco-prussienne sur les Armées Française.

##### 1.1.1 Une Mauvaise Préparation de Napoléon Pendant la Guerre Franco-prussienne

(4)

LD/I/III/31

*les soldats, mal nourris, mal équipés, tombés à l'absolu dénuement, mouraient en masse, le long des chemins, frappés d'affreuses maladies.*

La citation ci-dessus montre une mauvaise coordination et la préparation des soldats français. Les soldats n'étaient pas bien équipés. Ils étaient affamés à cause du manque de l'alimentation. Ils n'avaient plus d'esprit pour combattre.

##### 1.1.2 Une Défaite Surprenante à Wissembourg

(7)

LD/I/I/7

*Puis, deux jours plus tard, lorsqu'on avait su la surprise et l'écrasement de Wissembourg, un cri de rage s'était échappé des poitrines. Cinq mille hommes pris dans un guet-apens, qui avaient résistés pendant dix heures à trente-cinq mille Prussiens, ce lâche massacre criait simplement*



*vengeance! Sans doute, les chefs étaient coupables de s'être mal gardés et de n'avoir rien prévu*

Après une défaite surprenante à Belfort, l'autre défaite ont suivi à Wissembourg. Le général Félix Douay a fait une mauvaise décision. Il a laissé ses troupes éparées, sans un ordre clair. Cette erreur lui a fait perdre un escadron des troupes et tomber dans le piège de l'ennemi. Les 5.000 forces françaises ont combattu contre les 35.000 troupes Prussiennes. L'abattage était inévitable. Les forces françaises ont subi une défaite absolue. Cette situation a été décrite clairement dans la citation ***“Cinq mille hommes pris dans un guet-apens, qui avaient résistés pendant dix heures à trente-cinq mille Prussiens”***

### **1.1.3 Une Défaite Absolues à Sedan**

*(11)*

*LD/I/III/28*

*Ils dirent leur histoire, roulés dans la panique et dans la déroute, restés à demi morts de fatigue au fond d'un fossé, blessés même légèrement l'un et l'autre, et dès lors traînant la jambe à la queue de l'armée, forcés de s'arrêter dans des villes par des crises épuisantes de fièvre, si en retard enfin, qu'ils arrivaient seulement, un peu remis, en quête de leur escouade.*

La citation ***“roulés dans la panique et dans la déroute, restés à demi morts de fatigue au fond d'un fossé, blessés même légèrement l'un et l'autre, et dès lors traînant la jambe à la queue de l'armée, forcés de s'arrêter dans des villes par des crises épuisantes de fièvre”*** illustre la condition des troupes françaises qui étaient impuissants pendant la guerre de Sedan.

Les soldats français devaient recevoir leur impréparation. Les généraux, qui ne pouvaient pas prendre une bonne décision à un moment crucial, les ont amenés dans le piège de la Prusse. Dans la panique, les troupes françaises ont fui à toutes

jambes vers des directions différentes. Les soldats français ont subi une défaite absolue. Des nombreuse troupes françaises sont morts dans cet incident. Ceux qui pouvaient s'échapper sont allés à la ville. Beaucoup d'entre eux devenaient des prisonniers.

#### **1.1.4 Des Impacts Psycho-social de la Guerre Franco-prussienne**

(23)

LD/III/VII/181

*Ce blocus géant... Cette ville, avec son enceinte bastionnée de huit lieues et demie de tour, avec ses quinze forts et ses six redoutes détachées, allait se trouver comme en prison.*

Cette citation "*Ce blocus géant... Cette ville, avec son enceinte bastionnée de huit lieues et demie de tour, avec ses quinze forts et ses six redoutes détachées, allait se trouver comme en prison.*" illustre que Paris ressemblait à un prison. En ce moment-là les forteresse sont transformées en prison. Toutes les forteresses étaient contrôlées par les Prussiens. C'est pourquoi que Paris étaient isolées du monde extérieur. Les activités économiques ne marchaient pas du tout.

## **2. Les Causes de la Différence de l'Idéologie entre le Gouvernement et des Personnages Principales**

Il y a deux choses qui ont causé les différences idéologiques entre le gouvernement et des personnages principale dans le roman *La Débâcle*. Ils sont :

### **2.1 L'Incapacité du Gouvernement**

(26)

LD/I/III/25

*Maurice, alors, comprit. Après la surprise imbécile de Wissembourg, l'écrasement de Froeschwiller était le coup de foudre, dont la lueur sinistre venait d'éclairer nettement la terrible vérité. Nous étions mal préparés, une artillerie médiocre, des effectifs menteurs, des généraux incapables; et l'ennemi, tant dédaigné, apparaissait fort et solide, innombrable, avec une discipline et une tactique parfaites. Le faible rideau de nos sept corps,*

*disséminés de Metz à Strasbourg, venait d'être enfoncé par les trois armées allemandes, comme par des coins puissants. Du coup, nous restions seuls, ni l'Autriche, ni l'Italie ne viendraient.*

La mauvaise préparation a décrit l'incapacité du gouvernement. Les artilleurs et les infanteries étaient faibles parce qu'ils n'étaient pas correctement formés. En plus, la désignation de commande ressemblait à une négligence. Le Général qui est sélectionné n'a pas d'une bonne stratégie. Il a aussi une faible mentale. Les troupes françaises ressemblaient à un tas de gens qui sont envoyées à l'abattoir. Cette situation est décrite clairement dans la citation ***“Nous étions mal préparés, une artillerie médiocre, des effectifs menteurs, des généraux incapables”.*** et ***“Le faible rideau de nos sept corps, disséminés de Metz à Strasbourg, venait d'être enfoncé par les trois armées allemandes, comme par des coins puissants.”***

Zola a choisi la phrase ***“comme par des coins puissants”*** pour montrer que les Prussiens étaient plus forts que les soldats français. Ils étaient aussi très disciplinés et avaient un leader qui était très intelligent et habile dans la stratégie. Cette situation a été décrite clairement dans la citation ***“et l'ennemi, tant dédaigné, apparaissait fort et solide, innombrable, avec une discipline et une tactique parfaites.”***

## 2.2 Les Souffrances du Peuple

(35)

*LD/III/VII/198*

*Mais Paris, dans sa fièvre de désespoir, semblait trouver des forces nouvelles de résistance. Les menaces de famine commençaient. Dès le milieu d'octobre, on avait rationné la viande. En décembre, il ne restait pas une bête des grands troupeaux de boeufs et de moutons lâchés au travers du bois de Boulogne.... Et Paris, sans gaz, éclairé par de rares*

*lampes à pétrole, Paris grelottant sous son manteau de glace..Devant les boulangeries et les boucheries, les longues queues qui attendaient, dans la neige, s'égayaient encore parfois, à la nouvelle de grandes victoires imaginaires. Après l'abatement de chaque défaite, l'illusion tenace renaissait, flambait plus haute, parmi cette foule hallucinée de souffrance et de faim.*

L'occupation des Prussiens à Paris qui durait quelques semaines a causé les parisiens n'avaient plus d'alimentation. Tous les animaux domestiques sont allés à la forêt. C'est pourquoi que la population de Paris était en famine. Cette situation a été décrite clairement dans la citation ***“Les menaces de famine commençaient. Dès le milieu d'octobre, on avait rationné la viande. En décembre, il ne restait pas une bête des grands troupeaux de boeufs et de moutons lâchés au travers du bois de Boulogne”***

L'absence de l'alimentation à Paris a causé la population était en famine. La famine n'était pas le seul problème. Les parisiens devaient se défendre contre le froid de la neige. Ils vivaient sans gaz et sans électricité. Cette situation a été décrite clairement dans la citation ***“Et Paris, sans gaz, éclairé par de rares lampes à pétrole, Paris grelottant sous son manteau de glace..Devant les boulangeries et les boucheries, les longues queues qui attendaient, dans la neige,”***

### 3. Les Idéologies des Personnages Principales

#### 3.1 L'Idéologie Jean Macquart

(43)

LD/III/VII/268

*Deux autres semaines se passèrent, Maurice ne savait plus comment coulait sa vie... Le 18 mars, comme il se levait, il reçut une lettre d'Henriette... Elle lui parlait ensuite de Jean, elle lui contait comment, après l'avoir quittée dès la fin de décembre pour rejoindre l'armée du nord, il était tombé malade*

*d'une mauvaise fièvre, dans un hôpital de Belgique; et, la semaine précédente, il venait seulement de lui écrire que, malgré son état de faiblesse, il partait pour Paris, où il était résolu à reprendre du service.*

Cette citation *“il était tombé malade d'une mauvaise fièvre, dans un hôpital de Belgique; et, la semaine précédente, il venait seulement de lui écrire que, malgré son état de faiblesse, il partait pour Paris, où il était résolu à reprendre du service.”* montre la fidélité de Jean à l'état. Malgré la faiblesse de sa condition, il allait toujours dans la bataille. Son courage, son inflexibilité, et son abnégation envers l'état et la nation étaient l'incarnation de patriotisme lui-même à la France. Son patriotisme a montré qu'il était du côté républicain. Machiavelli dit qu'une république forte a besoin du patriotisme (Machiavelli 1991:33-35).

### 3.2 L'Idéologie Maurice Levasseur

(58)

LD/III/VII/194

*À la veille du 31 octobre, Maurice fut ainsi ravagé par ce mal de la défiance et du rêve...En lui, s'achevait l'évolution qui, sous le coup des premières batailles perdues, avait détruit la légende napoléonienne, le bonapartisme sentimental qu'il devait aux récits épiques de son grand-père. Déjà même, il n'en était plus à la république théorique et sage, il versait dans les violences révolutionnaires, croyait à la nécessité de la terreur, pour balayer les incapables et les traîtres, en train d'égorger la patrie.*

De cette citation *“il n'en était plus à la république théorique et sage, il versait dans les violences révolutionnaires, croyait à la nécessité de la terreur, pour balayer les incapables et les traîtres, en train d'égorger la patrie.”*, on peut voir que Maurice n'était plus républicain. Il pensait qu'on ne pouvait pas changer le gouvernement sans violence. On avait besoin de la terreur pour balayer les incapables et les traîtres.

#### 4. L'Effet de l'Idéologie à la Société

(66)

LD/III/VII/190

*le lendemain, quand il apprit les événements de l'Hôtel de Ville, les émeutiers vainqueurs un instant, les membres du gouvernement de la défense nationale prisonniers jusqu'à quatre heures du matin, sauvés seulement alors par un revirement de la population, exaspérée contre eux d'abord, inquiète ensuite, à la pensée de l'insurrection victorieuse, il regretta cet avortement, cette commune, d'où le salut serait venu peut-être, l'appel aux armes, la patrie en danger, tous les classiques souvenirs d'un peuple libre qui ne veut pas mourir. M Thiers n'osa même pas entrer dans Paris, et l'on fut sur le point d'illuminer, après la rupture des négociations.*

Cette citation **“les émeutiers vainqueurs un instant, les membres du gouvernement de la défense nationale prisonniers jusqu'à quatre heures du matin”** indique que la rébellion était inévitable. Le gouvernement ne pouvait plus empêcher la rébellion des révolutionnaires. Ils ont fait emprisonner les membres du Gouvernement de la Défense Nationale pour simplifier la formation de l'administration communale (commune de Paris) à Paris.

En tant que chef d'état, Thiers ne pouvait pas accepter cette rébellion. Il a ordonné ses armées de reprendre Paris. Ils étaient échoués car un petit nombre de soldats et tous les habitants soutiennent les révolutionnaires. Cette situation a été décrite clairement dans la citation **“M Thiers n'osa même pas entrer dans Paris, et l'on fut sur le point d'illuminer, après la rupture des négociations.”**

#### E. Conclusion

1. La représentation de la condition sociale française pendant la guerre de Wissembourg, la guerre de Sedan, et la Commune de Paris prouvent

que la littérature est capable de décrire la réalité de la vie sociale bien qu'elle soit fictive et imaginaire.

2. La défaite de la guerre de Wissembourg à cause de l'incapacité du gouvernement dans la stratégie de la guerre et la souffrance du peuple en raison du siège de Paris par les troupes Prussiennes ont rendu les gens en colère contre l'impulsion de Napoléon III. Finalement, la déception du peuple a provoqué l'apparition des idées de résistance de la communauté et l'émergence de l'idéologie républicaine apporté par Jean Macquart et l'idéologie révolutionnaire apporté par Maurice Levasseur.
3. Jean Macquart représente l'idéologie républicaine décrite comme quelqu'un qui a l'âme patriotique, obéit toujours à leurs supérieurs, obéit toujours aux règlements du gouvernement, a un fort désir d'offrir le meilleur pour la nation et l'état, et a un sens aigu de la justice. Maurice Levasseur représente l'idéologie révolutionnaire décrite comme quelqu'un qui veut voir un changement dans le gouvernement, la liberté absolue de chaque individu dans la société, n'a aucune confiance dans le gouvernement, et veut construire un gouvernement sans classe
4. L'émergence des idéologies qui ont été mentionnés ci-dessus donne un grand impact pour la vie sociale de la société française. Jean Macquart veut une administration républicaine. Cela provoque la formation de la Garde nationale. Cette troupe a été formée pour défendre la ville de Paris contre les Prussiens et pour les chasser du territoire français. Maurice Levasseur veut un changement de gouvernement. Cela

provoque l'émergence d'une insurrection par les Parisiens. Cette rébellion cause le déplacement de la capitale de la France à Versailles et la création d'une administration communale par les révolutionnaires à Paris.





## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>RESUMÉ</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Terdahulu .....	11
2.2 Landasan Teoretis .....	12
2.2.1 Sosiologi Sastra.....	12
2.2.1.1 Sosiologi Sastra Ian Watt .....	13
2.2.2 Ideologi .....	18
2.2.2.1 Gerakan Revolusioner.....	21
2.2.2.2 Republikanisme.....	24
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Sasaran Penelitian .....	28
3.2 Pendekatan Penelitian .....	28
3.3 Objek Penelitian .....	28

3.4 Sumber Data .....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.6 Metode Analisis Data .....	30
3.7 Teknik Analisis Data .....	30
3.8 Langkah Kerja Penelitian .....	32
<b>BAB 4 IDEOLOGI TOKOH-TOKOH UTAMA MELALUI PENDEKATAN</b>	
<b>SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT</b>	
4.1 La Débâcle Sebagai Cermin Masyarakat .....	34
4.1.1 Pengaruh Keputusan Perang Melawan Prussia yang Dicituskan oleh Napoleon III Terhadap Angkatan Bersenjata Prancis Secara Psiko- Sosial.....	35
4.1.1.1 Buruknya Persiapan Napoleon dalam Menghadapi Perang Prancis-Prussia.....	35
4.1.1.2 Kekalahan yang Mengejutkan di Wissemburg .....	43
4.1.1.3 Kekalahan Mutlak Pasukan Prancis di Sedan .....	49
4.1.1.4 Dampak Psiko-sosial Perang Prancis-Prussia .....	53
4.1.2 Penyebab Terjadinya Perbedaan Ideologi antara Pemerintah dengan Tokoh Utama.....	68
4.1.2.1 Ketidakmampuan Pemerintah .....	69
4.1.2.2 Penderitaan Rakyat.....	76
4.1.3 Ideologi Tokoh-Tokoh Utama.....	83
4.1.3.1 Ideologi Jean Macquart .....	84
4.1.3.2 Ideologi Maurice Levasseur .....	101
4.1.4 Pengaruh Ideologi Tokoh Utama Terhadap Masyarakat .....	121
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	134
5.2 Saran .....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>137</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Pertempuran Froeschwiller .....	xxvii
Grand Council .....	xxviii
Perang Wissembourg .....	xxix
Perang Sedan.....	xxx



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat (Damono dalam Escarpit 2008:8). Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Dalam membaca sebuah cerita sering terasa bahwa pengarang tidak hanya sekedar ingin menghibur, tetapi ada sesuatu yang hendak diungkapkannya. Pengarang ingin menuangkan ide, gagasan, pikiran dan juga pendapatnya ke dalam cerita tersebut. Melalui karya sastra pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang dialami oleh masyarakat yang pengarang sendiri berada di dalamnya.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa sastra merupakan hasil dari sebuah gejala sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat yang dilukiskan kembali oleh penulis yang hidup pada masa itu (Luxemburg 1984:23).

Karya sastra, melalui medium bahasa figuratif konotatif memiliki kemampuan yang jauh lebih luas dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Karya sastra bukan semata-mata fiksi. Sesuai dengan

hakikatnya, fiksi diperoleh melalui pemahaman total mengenai fakta (Ratna 2003:23).

Sastra terjadi dalam konteks sosial sebagai kebutuhan dalam lingkungan masyarakat. Sastra berkaitan secara tidak langsung dengan situasi ekonomi, politik dan sosial yang konkret. Menurut Wellek dan Warren (1990 :109), sastra menyajikan “kehidupan” dan sebagian besar “kehidupan” terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Oleh karena itu, pengungkapan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar dapat dilakukan melalui karya sastra.

Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Inilah yang menjadi asumsi dasar penelitian sosiologi sastra. Ratna (2003:25) Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosial masyarakat pada waktu karya itu dibuat. Studi sosiologis didasarkan atas pemahaman bahwa setiap fakta kultural lahir dan berkembang dalam kondisi-kondisi sosial historis tertentu. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Dalam hal ini meskipun karya sastra lahir dari proses imajinatif pengarangnya akan tetapi proses imajinatif tersebut tidak bisa lepas dari pengalaman-pengalaman pribadi pengarang. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna 2003:11).

Ratna (2004:335) mengatakan bahwa di antara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosalah, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsive sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris. Hauser (dalam Ratna 2004:336) mengatakan bahwa karya sastra lebih jelas dalam mewakili ciri-ciri zamannya. Selanjutnya dalam hal ini, realitas sosial dalam sebuah karya sastra dapat terlihat dengan jelas dalam karya sastra yang beraliran naturalis. Ratna (2005:49) mengatakan bahwa naturalis adalah aliran kesusastraan yang berusaha menggambarkan suatu kejadian secara jelas, bahkan cenderung objektif.

Menurut Ian Watt ada tiga telaah sastra dalam pendekatan sosiologi sastra yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra.

Penulis akan meneliti pemikiran Ian Watt tentang sosiologi sastra dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola, yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Pemikiran Ian Watt yang pertama dan ketiga yaitu konteks sosial pengarang dan fungsi sosial sastra tidak diteliti dikarenakan adanya kesulitan pada penulis dalam mencari sumber data yang akurat yaitu pengaruh latar belakang pengarang terhadap karyanya serta pengaruh roman ini terhadap masyarakat pembacanya.

Penulis meneliti sastra sebagai cermin masyarakat dikarenakan salah satu fungsi teks sastra adalah merefleksikan atau mencerminkan realitas sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Melalui karya sastra pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang dialami oleh sebuah masyarakat. Oleh karena itu, penulis menggunakan klasifikasi sosiologi sastra menurut Ian Watt karena pengarang ingin menampilkan keadaan masyarakat dan fakta-fakta sosial dalam karyanya.

Dalam hal ini, Ian Watt memandang suatu karya sebagai sebuah refleksi jaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari jamannya akan dihubungkan langsung dengan tokoh dan penokohan yang ada di dalam karya sastra latar yang berupa latar waktu, tempat dan sosial. Adapun unsur-unsur tersebut akan dijadikan sebagai data dasar yang dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat yang ada.

Dalam mencipta karya sastra, pengarang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan masyarakatnya. Seperti halnya Émile Zola. Émile Zola adalah salah satu pengarang terkenal pada abad XIX yang beraliran naturalis. Aliran naturalis adalah aliran dalam sastra yang berusaha menyajikan segala sesuatu sebagaimana adanya tanpa ditambahi ataupun dikurangi.

Sebagai seorang pengarang naturalis, Zola menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat waktu itu secara vulgar dan sebagai seorang sosialis, Zola memuat kritik-kritik sosial dalam karya-karyanya tentang keadaan masyarakat

Prancis pada abad XIX. Salah satunya termuat dalam karyanya yang berjudul *La Débâcle*.

*La Débâcle* yang berarti keruntuhan, dibuat oleh Émile Zola pada tahun 1870 yang merupakan novel ke-19 dari *Les Rougons-Macquart, histoire naturelle et sociale d'une famille sous le Seconde Empire* yang berarti Keluarga Rougon-Macquart, kisah sejati dan sosial suatu keluarga pada zaman Kekaisaran Kedua. *Les Rougons-Macquart* adalah kumpulan dari roman-roman Émile Zola yang dibuat pada tahun 1868 sampai 1893 yang berjumlah dua puluh roman. Meski ber seri tapi roman-roman tersebut memiliki jalan ceritanya masing-masing.

*La Débâcle* adalah roman karya Émile Zola yang merupakan potret sosial kehidupan masyarakat Prancis pada akhir abad XIX. Pada waktu itu Prancis dipimpin oleh Napoleon III yang sangat diktator. Kekuasaan tertinggi terletak di tangan kaisar. Semua kekuasaan eksekutif dipegang oleh kaisar yang sekaligus merupakan kepala negara. Dewan legislatif dipilih sendiri oleh kaisar dan tidak memiliki hak inisiatif untuk membentuk undang-undang. Undang-undang hanya diusulkan dari kekuasaan eksekutif yaitu kaisar. Keberadaan pers dikendalikan oleh pemerintah dimana pemerintah berhak untuk menghentikan publikasi artikel tertentu yang bertentangan dengan pemerintah. Selama pemerintahannya, Prancis tidak punya kehidupan demokrasi, pemerintahan dijalankan dengan menggunakan sistem pemerintahan monarki absolut. Hal ini diperparah dengan adanya kebijakan perdagangan bebas dimana hal ini akan sangat memberatkan kaum proletariat. Hal ini mengakibatkan kebencian masyarakat terhadap pemerintahan Prancis semakin meningkat, Apalagi setelah kekalahan perang dengan Prusia di



Sedan. Rakyat semakin yakin bahwa pemerintahan yang sekarang terlalu lemah dan tidak mampu untuk membawa Prancis ke kehidupan yang lebih baik. Akhirnya munculah gerakan kaum buruh di Prancis yang lebih dikenal dengan sebutan komune Paris serta pembrontakan dari garda nasional. Kedua gerakan tersebut memiliki tujuan sama pada awalnya yaitu menggulingkan pemerintahan yang sekarang, Tetapi keduanya memiliki ide yang berbeda terhadap pemerintahan. Gerakan Komune Paris berlandaskan ideologi revolusioner menginginkan pemerintahan tanpa kelas, sedangkan Garda Nasional berlandaskan ideologi republik yang ingin mendirikan pemerintahan republik. Pemerintahan tanpa kelas yang dimaksudkan disini adalah pemerintahan yang tidak mengenal adanya stratifikasi sosial di dalamnya. Pemerintahan yang diimpikan kaum revolusioner ini sangat bertolak belakang dengan pemerintahan republik yang membutuhkan stratifikasi sosial di dalamnya. Adanya Stratifikasi sosial dalam struktur pemerintahan berfungsi untuk membentuk pemerintahan republik yang kuat dan stabil. Ideologi-ideologi yang muncul saat itu direpresentasikan Émile Zola kedalam roman *La Débâcle* melalui tokoh utamanya yaitu Jean Macquart dan Maurice Levasseur.

Adanya kenyataan bahwa proses keruntuhan rezim Napoleon III sarat dengan muatan ideologis yang digambarkan oleh Zola dalam roman ini merupakan daya tarik tersendiri sehingga peneliti memilih novel ini sebagai objek penelitian. Berbagai masalah sosial dan konflik ideologis dalam roman ini membuat penulis tertarik untuk menganalisisnya secara sosiologis, sehingga akan

diketahui keterkaitannya yang tertulis dalam sejarah dengan gambaran tentang realitas masyarakat Prancis setelah runtuhnya rezim Napoleon III.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt yang kedua yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Teori ini digunakan untuk memberikan penjelasan bahwa ideologi-ideologi yang dilukiskan Émile Zola dalam novel *La Débâcle* merupakan cerminan ideologi masyarakat Prancis pada akhir abad XIX.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Zola merepresentasikan dua ideologi besar yang muncul setelah masa kejatuhan Napoleon III yaitu ideologi revolusioner dan ideologi republikan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *La Débâcle* melalui kajian sosiologi sastra Ian Watt? Jika pertanyaan besar yang muncul berdasarkan pembacaan terhadap roman *La Débâcle* karya Émile Zola adalah demikian, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimanakah latar belakang perbedaan ideologi pemerintah yaitu kekaisaran dengan ideologi revolusioner yang dibawa oleh tokoh Maurice Levasseur dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola?
- 1.3.2 Bagaimanakah latar belakang perbedaan ideologi pemerintah yaitu kekaisaran dengan ideologi republikan yang dibawa oleh tokoh Jean Macquart dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola?

- 1.3.3 Bagaimanakah ideologi revolusioner yang dibawa oleh tokoh Maurice Levasseur ke dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola?
- 1.3.4 Bagaimanakah ideologi republikan yang dibawa oleh tokoh Jean Macquart ke dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola?
- 1.3.5 Bagaimanakah dampak ideologi revolusioner yang dibawa oleh tokoh Maurice Levasseur terhadap masyarakat Prancis pada akhir abad XIX?
- 1.3.6 Bagaimanakah dampak ideologi republikan yang dibawa oleh tokoh Jean Macquart terhadap masyarakat Prancis pada akhir abad XIX?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ditampilkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Mendeskripsikan latar belakang perbedaan ideologi pemerintah yaitu kekaisaran dengan ideologi revolusioner yang dibawa oleh tokoh Maurice Levasseur dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola?
- 1.4.2 Mendeskripsikan latar belakang perbedaan ideologi pemerintah yaitu kekaisaran dengan ideologi republikan yang dibawa oleh tokoh Jean Macquart dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola?
- 1.4.3 Mendeskripsikan ideologi revolusioner yang dibawa oleh tokoh Maurice Levasseur ke dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola?
- 1.4.4 Mendeskripsikan ideologi republikan yang dibawa oleh tokoh Jean Macquart ke dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola?

1.4.5 Mendeskripsikan dampak ideologi revolusioner yang dibawa oleh tokoh Maurice Levasseur terhadap masyarakat Prancis pada akhir abad XIX?

1.4.6 Mendeskripsikan dampak ideologi republikan yang dibawa oleh tokoh Jean Macquart terhadap masyarakat Prancis pada akhir abad XIX?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

1.5.1.1 Menambah pemahaman pembaca mengenai teori ideologi serta teori sosiologi sastra Ian Watt, khususnya dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola.

1.5.1.2 Menambah pengetahuan pembaca tentang kesusastraan Prancis, khususnya karya-karya Émile Zola khususnya roman *La Débâcle*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1.5.2.1 Dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa Prancis dalam mata kuliah Apresiasi Sastra, *Théori de Prose et de Poésie*, dan Penelitian Bahasa Prancis I dan II.

1.5.2.2 Dapat menjadi landasan bagi mahasiswa Prodi Sastra Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing UNNES untuk mengaplikasikan teori sosiologi sastra khususnya teori sosiologi sastra Ian Watt pada karya sastra Prancis yang lain.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, inti skripsi, dan akhir skripsi.

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, moto dan persembahan, prakata, *résumé*, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti skripsi terdiri dari lima bab. Bab I adalah Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berupa Landasan Teori yang mengungkapkan pendapat para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian.

Bab III berisi tentang penjelasan mengenai Metode yang Digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengenai metode dan pendekatan penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV berisi Analisis mengenai ideologi tokoh utama dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola.

Bab V berisi Simpulan dan Saran.

Dan bagian akhir skripsi ini terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Terdahulu

Setiap orang yang akan melakukan suatu penelitian tidak akan beranjak dari awal. Pada umumnya suatu penelitian akan mengacu pada penelitian lain yang dijadikan titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangatlah penting untuk digunakan sebagai relevansi penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat dipergunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra Ian Watt dalam roman-roman Prancis telah dilakukan oleh banyak peneliti, salah satunya adalah Indah Purwati yang merupakan mahasiswa sastra Prancis Unnes angkatan 2004. Dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Sosiologi Sastra terhadap Roman L'Assommoir Karya Émile Zola ( Sebuah Tinjauan menurut Ian Watt)*", ia menggunakan teori Sosiologi Sastra Ian Watt sebagai teori utamanya untuk mencapai tujuan akhir penelitiannya yaitu mengetahui unsur-unsur intrinsik, mengetahui pengaruh konteks sosial Zola terhadap karyanya serta membuktikan bahwa *L'Assommoir* merupakan cermin masyarakat. Refleksi sosial yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah pengaruh industrialisasi yang diterapkan oleh Napoleon terhadap kaum buruh serta munculnya kedai minum *L'Assommoir*. Sedangkan penulis dalam penelitian ini ingin

merefleksikan ideologi yang muncul dalam masyarakat setelah jatuhnya pemerintahan Napoleon serta munculnya peristiwa Paris Commune.

## **2.2 Landasan Teoritis**

Seperti yang tertera pada pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya perbedaan ideologi, menggambarkan ideologi tokoh utama serta mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari ideologi tersebut dalam roman *La Débâcle*. Sebagai analisis tahap awal, penulis menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt untuk merefleksikan penderitaan masyarakat Perancis masyarakat Prancis selama berlangsungnya Perang Perancis-Prussia..

Teori yang digunakan dalam analisis selanjutnya adalah teori bentuk pemerintahan Feodal, Republik serta Revolusioner untuk mencapai tujuan akhir dari penelitian ini yaitu mengetahui penyebab terjadinya perbedaan ideologi, menggambarkan ideologi tokoh utama serta mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh ideologi tersebut dalam roman *La Débâcle*.

### **2.2.1 Sosiologi Sastra**

Endraswara (2008:77) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak lahir dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya. Dalam hal ini teks sastra dilihat sebagai

sebuah pantulan zaman, karena itu “ia” menjadi saksi zaman. Aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul penuh kedalam karya sastra.

Ratna (2003:2) menyatakan bahwa objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sosiolog melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif sedangkan sastrawan mengungkapkannya melalui emosi secara subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial (Ratna 2003:11).

#### **2.2.1.1 Sosiologi Sastra Ian Watt**

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat (Damono dalam Wiyatmi 2006:97).



Ian Watt dalam Faruk (1994:4) mengemukakan ada tiga macam pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu: 1) Konteks sosial pengarang. 2) Sastra sebagai cerminan masyarakat dan 3) Fungsi sosial sastra, akan dibahas satu persatu di bawah ini.

### **1. Konteks Sosial Pengarang**

Menurut Ian Watt konteks sosial pengarang berhubungan dengan posisi sosial sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan faktor pembaca, termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan disamping mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Seorang pengarang adalah anggota kelas sosial, dan melalui suatu kelaslah ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Kelas sosial pengarang akan mempengaruhi bentuk dan karya yang diciptakannya, sebagaimana dikatakan Grif dalam Faruk (1994:55) sekolah dan latar belakang keluarga dengan nilai-nilai dan tekanannya mempengaruhi apa yang dikerjakan oleh sastrawan.

Menurut Grabstein dalam Damono (2002:6) bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit antara faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya

itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk menuliskan kembali kehidupan dalam bentuk novel.

Dalam penelitian ini, Konteks sosial pengarang tidak akan dikaji dikarenakan penulis mengalami kendala dalam melakukan analisis. Penelitian ini terfokus pada pengarang sebagai bagian dari masyarakat sedangkan pengarangnya sendiri telah meninggal. Biografi pengarang dirasa penulis masih belum cukup untuk dijadikan data yang akurat dalam penelitian ini.

## **2. Sastra sebagai Cermin Masyarakat**

Pandangan yang amat populer dalam studi sosiologi sastra adalah pendekatan cermin. Melalui pendekatan ini, karya sastra dimungkinkan menjadi cermin pada zamannya. Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman.

Bagi Ian Watt yang mendapat perhatian adalah a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, b) sejauh mana kepribadian pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, c) genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Senada dengan Ian Watt, Stendal (dalam Endraswara 2008:88) mengemukakan bahwa sastra sebagai cermin masyarakat, cermin tersebut dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial. Maksudnya, pengarang secara reel memantulkan keadan masyarakat lewat karya-karyanya, tanpa terlalu banyak

diimajinasikan. Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Dalam kaitan ini, sebenarnya pengarang ingin berupaya mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Pengarang sebagai seorang *zender* (pengirim pesan) akan menyampaikan berita zaman lewat cerminan dalam teks kepada *ontvanger* (penerima pesan).

Dari pendekatan cermin, sebenarnya peneliti sosiologi sastra hendak mencari gambaran realitas pada waktu karya ditulis. Hanya saja pencerminan realitas itu dapat secara jujur dan objektif dan dapat juga mencerminkan kesan realitas subjektif. Ratna (2005:313) menyatakan bahwa kenyataan dalam ilmu sosial adalah kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai fakta sosial. Meskipun demikian karya sastra secara keseluruhan bukanlah merupakan imajinasi. Pertama, meskipun hakikat karya seni adalah rekaan, tetapi jelas karya seni dikonstruksikan atas dasar kenyataan. Kedua, dalam setiap karya seni, khususnya karya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang memang merupakan fakta objektif. Pada umumnya, fakta-fakta tersebut merupakan nama-nama orang, nama-nama tempat (toponim), peristiwa-peristiwa bersejarah, monumen dan sebagainya. Ketiga, karya seni yang secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis, tidak dapat dipahami secara benar sebab tidak memiliki relevansi sosial (Ratna 2005:313).

### 3. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra, menurut Watt (dalam Endraswara 2008:81) akan dilihat dari seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Dalam kaitan ini ada tiga hal yang perlu diungkap: a) sudut pandang kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, dalam pandangan ini tercakup wawasan agar sastra berfungsi sebagai pembaharu atau perombak; b) sudut pandang bahwa karya sastra bertugas sebagai penghibur belaka; dalam hal ini gagasan “seni untuk seni” tak ada bedanya dengan praktik melariskan dagangan untuk mencapai best seller, dan c) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik sastra harus mengajarkan sesuatu dengan jalan menghibur. Fungsi sastra harus digali langsung dari masyarakat karena masyarakat pembacalah yang akan menilai dengan jernih apakah sebuah karya sastra memiliki fungsi sosial atau tidak.

Senada dengan Watt, Edgar Allan Poe (dalam Wellek dan Warren 1990:25) mengungkapkan bahwa sastra berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Perenungan yang diberikan oleh seni lebih dahsyat dari perenungan yang dapat dilakukan sendiri oleh masing-masing penikmat seni. Kemampuan seni mengartikulasikan perenungan itu membuat rasa senang, dan memberikan rasa lepas. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukanlah kesenangan fisik lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan (Wellek dan Warren 1990:26-27).

Dalam penelitian ini, fungsi sosial sastra tidak akan dikaji dikarenakan penulis mengalami kendala dalam melakukan analisis. Penelitian ini terfokus pada masyarakat pembaca, dan penulis mengalami kesulitan dalam menemukan data-data yang akurat.

Teori ideologi yang akan dipaparkan di bawah ini merupakan bagian dari teori sosiologi sastra Ian Watt yang ketiga yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Penggunaan teori ini disebabkan karena cerminan masyarakat yang dipantulkan oleh roman *La Débâcle* adalah ideologi masyarakat Prancis pada akhir abad XIX.

### **2.2.2 Ideologi**

Menurut Althusser (1984:16) Ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya, produk sejarah yang seolah-olah menjelma menjadi sesuatu yang alamiah.

Althusser adalah pelopor kajian ideologi mikro, ideologi yang menyebar pada seluruh praktek kehidupan, pada tindakan kecil dan besar, pada pikiran awam dan ilmiah dan pada semua sela-sela terkecil kehidupan manusia. Semua tindak-tanduk manusia bahkan yang sepele sekalipun seperti cara berjalan, cara makan dan lain sebagainya merupakan wujud dari sebuah ideologi yang kita peroleh secara tidak sadar dan seakan-akan menganggap seperti begitulah adanya. Ideologi bagi Althusser bukanlah kesadaran palsu yang ditegaskan oleh Marx, melainkan sebagai hal-hal yang secara mendalam dan tidak disadari (Althusser 1984:16). Kesadaran palsu yang dimaksudkan Marx disini adalah bahwa seluruh tindakan manusia yang merupakan

perwujudan ideologi itu merupakan hasil dari proses pemikirannya sendiri sehingga disadari sepenuhnya oleh pelakunya.

Althusser tidak hanya melihat bagaimana struktur besar seperti ekonomi, negara (dengan perangkat hukum dan keamanannya), serta agama, berpengaruh terhadap individu dalam kehidupan di masyarakat, tetapi lebih dasar lagi, ia mengkaji bagaimana sejak tangis pertama bayi di dunia pengaruh-pengaruh struktur sudah mulai tertanam di sana (Althusser 1984:16).

Sejak manusia lahir sampai kemudian mati, manusia hidup dengan ideologi. Dari ujung kaki hingga ujung rambut, ideologi menjadi bagian dari mekanisme pengaturan diri, pengelolaan tubuh dan jiwa. Penjelasan tentang pengaturan tubuh adalah kepercayaan atau ungkapan “sesuatu yang sudah dari sananya”. Kita tidak menyadari kapan pemahaman tentang pengelolaan tubuh terbentuk dalam benak kita. Kita tidak dapat menjelaskan cara berfikir yang kita pakai sekarang, dan mengapa cara itu yang kita gunakan. Kita ternyata percaya saja, menerima saja. Begitu terbiasanya kita dengan semua yang ada di dalam dan di sekitar diri sejak lahir sampai dewasa, sehingga tidak ada pertanyaan-pertanyaan mendasar yang perlu diajukan (Althusser 1984:16-17).

Menurut konsep ideologi Althusser, siapapun tidak bisa terlepas dari ideologi. Althusser mengungkapkan bahwa karakter dasar manusia adalah binatang ideologi. Seolah-olah esensi manusia adalah makhluk ideologi yang tak mungkin lepas darinya, seakan-akan ideologi adalah tempat manusia menghirup nafas dan

melangsungkan hidup. Althusser juga menambahkan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang berada di luar ideologi (bagi dirinya sendiri), atau pada saat yang sama, tidak ada sesuatu apapun yang tidak berada di luar ideologi (bagi ilmu dan realitas), (Althusser 1984:19-20).

Setiap kelas berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan berbagai cara, termasuk menciptakan dan menggunakan ideologi. Inilah dasar pembentukan ideologi, yaitu membantu manusia untuk mendapatkan sumber daya pemenuh kebutuhan bagi diri dan kelompoknya sambil mencegah lawan-lawannya untuk mendapatkan hal yang sama (Althusser 1984:22).

Menurut Althusser setiap individu bisa berperan sebagai agen ideologi yang ikut serta menyebarkan ideologi melalui berbagai struktur sesuai dengan peranannya, baik sebagai anggota keluarga, pekerja, pemikir, guru, pendeta dan sebagainya. Setiap orang berperan menyebarkan ideologi dan menjadikan masyarakat ideologis. Tidak mungkin ada sebuah masyarakat yang terbebas dari ideologi. Ideologi merupakan semacam perekat bagi bersatunya anggota-anggota masyarakat (Althusser 1984:24).

Bagi Althusser, ideologi memiliki sisi baik. ideologi merupakan reaksi terhadap suatu dominasi. Setiap penindasan akan menghasilkan suatu usaha pada pihak tertindas untuk melepaskan diri. ideologi adalah salah satu alat penting dan perlu ada dalam upaya pembebasan. Suatu kepercayaan yang dibangun untuk menggerakkan kelompok si tertindas. Ketika pihak tertindas berhasil bebas dan berkuasa, ideologi mereka bisa saja digunakan untuk menindas pihak lain yang lebih lemah. Begitu

seterusnya. Disini terlihat peran ideologi dalam jatuh banggunya suatu kelompok. Ideologi lahir dari sebuah hubungan kekuasaan sebagai salah satu reaksi dari pihak-pihak tertindas untuk mebebaskan diri (Althusser 1984:25).

#### **2.2.2.1 Gerakan Revolusioner**

Ideologi revolusioner adalah ideologi politik yang melawan sistem legitimasi terdahulu dan berusaha untuk mengungkapkan keinginan kelas sosial baru atau kekuatan sosial baru untuk memainkan peranan lebih besar didalam memerintah negara (Duverger 1979:159).

Ideologi ini muncul karena adanya krisis material, krisis moral dan intelektual serta krisis kepercayaan di dalam sebuah negara. Revolusi menghendaki suatu upaya untuk merobohkan, menjebol, dan membangun dari sistem lama kepada suatu sistem yang sama sekali baru. Dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai melalui pembongkaran lengkap sistem eksploitatif dan kelas penguasa untuk akhirnya merebut kekuasaan politik.

Revolusi menginginkan perubahan sosial dan kebudayaan yang menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Revolusi merupakan suatu usaha perubahan untuk menuju kemaslahatan rakyat. Perubahan tidak hanya sebatas pada figur pemimpin namun juga segenap elemen perjuangan beserta sarananya. Perubahan ini berlangsung secara cepat baik direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan



Ide mengenai revolusi juga diungkapkan oleh Karl Marx. Marx adalah seorang revolusioner yang meyakini bahwa revolusi itu perlu dan tak terelakan. Revolusi harus terjadi sebagai akibat dari serangkaian krisis yang dialami kapitalisme (Sargent 1987:88).

Menurut Marx, negara adalah suatu badan politik yang terutama berfungsi melindungi kepentingan ekonomi kelas sosial yang dominan dalam suatu masyarakat yang berstratifikasi. Dengan dibaginya masyarakat ke dalam kelas-kelas, maka negara menjadi suatu keharusan dari sudut pandang kelas dominan. Kritikan Marx tersebut, lebih menitik beratkan terhadap sistem itu sendiri, dimana para penguasa membentuk stratifikasi sosial agar kekuasaan mereka tetap terjaga dengan utuh. Dan stimulus ini pun pemicu tumbuhnya kapitalisme, yakni para kerabat sang penguasa dapat menjalankan sebuah sistem kapitalisme di dalam suatu negara, dimana para kapitalis dapat mengaruk keuntungan dari kaum proletar /masyarakat kelas bawah dengan cara menyita waktu kebebasan mereka setiap harinya untuk bekerja di sebuah perusahaan miliknya. Itu semua bertujuan agar para kapitalis dapat mengaruk keuntungan yang banyak dan menambah kekayaan mereka. Sedangkan kaum proletar tidak bisa berbuat apa-apa atas apa yang terjadi, yang mereka dapat hanyalah sebatas upah yang tidak seberapa untuk menghidupi keluarga mereka (<http://www.shvoong.com/law-and-politics/politics/1883255-kapitalismekemiskinan/>) disunting pada 10 Agustus 2010.

Marx membagi revolusi menjadi dua yaitu revolusi politik dan revolusi sosial. revolusi politik berlangsung bila kekuasaan politik dirampas oleh kaum proletar. Sedangkan revolusi sosial berlangsung kemudian, pertama, melalui perubahan yang dibuat di dalam hubungan-hubungan harta kekayaan pada masyarakat dan kedua, bila superstruktur menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan ini (Sargent 1987:88).

Marx umumnya berpendapat bahwa revolusi politik akan terjadi dengan kekerasan, walaupun dia juga mengizinkan kemungkinan bagi perubahan secara damai. Revolusi hampir pasti dengan kekerasan karena dua sebab. Pertama, Marx mengatakan bahwa pencapaian sintesis haruslah dilakukan secara tiba-tiba; oleh karena itu tahap demi tahap yang terlibat dalam perubahan penuh damai pastilah disingkirkan oleh dialektika. Yang kedua, kaum borjuis tidak akan pernah setuju untuk menghapuskan kelas dan akan memaksa kaum proletar untuk memasuki revolusi kekerasan (Sargent 1987:88).

Munculnya gerakan revolusi tidak bisa dipisahkan dari peran serta partai revolusioner. Partai revolusioner merupakan senjata organisasi dalam berjuang untuk menggulingkan kapitalisme. Lenin mengatakan bahwa partai seperti itu perlu karena kaum proletar tidak mampu mengetahui perannya sebagai kelas revolusioner, sedangkan partai memberinya kesadaran yang perlu. Menurut Alfred G. Meyer, partai dianggap sebagai organisasi inkarnasi, atau pelembagaan kesadaran kelas. Partai akan mengarahkan jalan dan memimpin proletar menuju tujuannya. Partai akan

mempersatukan massa buruh yang terpisah dan akan mengekspresikan perasaan yang tidak dapat mereka ungkapkan (Sargent 1987:88).

Agar revolusi berhasil diperlukan prinsip organisasi yang tepat. Prinsip organisasi yang memungkinkan semua ini adalah sentralisme demokrasi. prinsip ini menggabungkan kebebasan mengeluarkan pendapat dengan pengendalian dan tanggung jawab yang tersentralisasi. Lenin yakin prinsip ini dapat berjalan karena semua anggota partai berangkat dari sebuah posisi yang disepakati menuju tujuan-tujuan yang akan dicapai. Kesepakatan bulat diantara para revolusionis tentang teknik-teknik revolusi dan organisasi masyarakat segera setelah revolusi berhasil sangat penting. Sentralisme demokratis memungkinkan hal ini dengan memberikan para pemimpinnya pengendalian yang mutlak atas tindakan-tindakan para revolusionis, sementara pada saat yang sama memungkinkan semua anggota partai untuk ambil bagian secara bebas dan terbuka dalam proses untuk mencapai keputusan-keputusan yang tepat (Sargent 1987:90-91).

#### **2.2.2.2 Republikanisme**

Duguit dalam Kranenburg (1986:84) menjelaskan bahwa republik ialah apabila dalam negara tidak terdapat kepala negara, atau apabila kepala negara tidak berganti secara turun-temurun.

Pengertian menurut Duguit senada dengan Kansil (2001:151) republik adalah negara dengan pemerintahan rakyat yang dikepalai oleh seorang presiden sebagai

kepala negara yang dipilih dari dan oleh rakyat untuk suatu masa jabatan tertentu. Biasanya presiden dapat dipilih kembali setelah habis masa jabatannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Republikanisme adalah ideologi yang mendasari sebuah negara republik di mana kepala negara dilantik bukan dengan sebab keturunan seperti pada sistem pemerintahan monarki tetapi melalui pemilihan umum.

Dalam republikanisme, pemerintahan dipilih oleh rakyat baik secara langsung maupun perwakilan. Pemilihan diadakan untuk memilih kepala negara. Di dalam pemerintahan republik, kepala negaranya disebut presiden. Presiden memiliki jangka waktu yang terbatas dalam memimpin negara tidak seperti pemerintahan monarki yang memiliki wewenang yang tak terbatas dan tidak memiliki batas waktu didalam memerintah.

Republikanisme di Prancis muncul sebagai reaksi penolakan terhadap pemerintahan monarki yang diterapkan oleh Napoleon. Konsep republikanisme di Prancis sangat terpengaruh oleh ide Jean-Jacques Rousseau tentang ide kontrak sosial dalam pemerintahan. Setiap warga negara terlibat langsung dalam hubungan negara. Pinsip utama dalam pelaksanaan pemerintahan republik adalah persetujuan rakyat dan kedaulatan rakyat. Jadi raja dan aristokrat bukanlah penguasa yang sesungguhnya melainkan orang-orang secara keseluruhan.

Untuk membentuk sebuah pemerintahan republik yang kuat diperlukan keadaan yang stabil. Dasar stabilitas pemerintahan adalah hukum yang baik dan angkatan

bersenjata yang baik. Machiavelli berpendapat bahwa tidak akan ada hukum yang baik, kalau tidak dibangun dulu angkatan bersenjata yang baik. Dalam rangka pertahanan dan keamanan suatu negara penguasa dapat memanfaatkan jasa tentara asing ataupun tentara bayaran. Menurut Machavelli hal ini tidak efektif bahkan membahayakan eksistensi suatu negara. Stabilitas politik tidak akan tercapai dengan bantuan tentara asing ataupun tentara bayaran. Angkatan bersenjata sebuah negara harus merupakan orang pilihan dari rakyatnya sendiri. Hal ini bertujuan untuk membentuk semangat patriotisme dalam masyarakat. Patriotisme membantu menyederhanakan kerumitan persoalan, memulihkan perbedaan pendapat dan pertentangan pendapat tentang isu-isu yang sudah dilontarkan, dan kemudian meniup rasa kebenaran dan rasa kepastian bagi orang-orang yang berpikiran sederhana dan biasa (Machiavelli 1991:33-35).

Menurut Machiavelli reformasi dibidang keagamaan diperlukan untuk mendukung perkembangan patriotisme. Skandal-skandal moral oleh kaum gereja akan menyebabkan terjadinya suatu disintegrasi moral publik dan dapat menimbulkan khaos/kehancuran dalam kehidupan beragama. Dengan situasi yang demikian tidak akan mungkin patriotisme dapat berkembang oleh karena itu diperlukan reformasi keagamaan. Reformasi di bidang keagamaan yang menunjang perkembangan patriotisme adalah usaha interpretasi tentang semangat kekristenan secara baru, agar dari sana terhembus suatu kekuatan, sehingga membangkitkan semangat masyarakat, menyelamatkan mereka dari dekadensi moral (Machiavelli 1991:37).

Agama memainkan peranan penting dalam mempersatukan suatu negara. Dan Agama harus tunduk pada negara. Reformasi religius yang diangan-angankan oleh machiavelli adalah bahwa agama harus menjadi sarana untuk meningkatkan semangat patriotis; agama harus mendukung lembaga-lembaga publik. Nasionalisme harus menggantikan peranan iman dalam kerangka cita-cita religius yang ortodoks. Lembaga-lembaga agama hanyalah sarana-sarana atau alat-alat yang biasa dimanfaatkan untuk menjaga tata tertib yang berlaku (Machiavelli 1991:37-38).

Aristoteles menggambarkan bahwa republik yang ideal harus memenuhi 3 syarat mutlak yaitu perlindungan hukum terhadap setiap warga negaranya, persamaan hak setiap individu, dan partisipasi aktif dari masyarakat (<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/157129/democracy/233871/Features-of-ideal-democracy>) disunting pada 26 September 2010.

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai Sasaran Penelitian, Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, Teknik Analisis Data serta Langkah Kerja Penelitian.

#### 3.1 Sasaran Penelitian

Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi zola terhadap dua ideologi besar yang muncul setelah masa kejatuhan Napoleon III yaitu ideologi revolusioner dan ideologi republikan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola yang meliputi latar penyebab terjadinya perbedaan ideologi, bentuk-bentuk ideologi dan dampak ideologi melalui kajian sosiologi sastra Ian Watt.

#### 3.2 Pendekatan Penelitian

Oleh karena penelitian ini lebih memfokuskan bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakat, maka Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Keberadaan sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat (Damono dalam Wiyatmi 2006:97).

#### 3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang dijadikan sasaran untuk menyelidiki suatu ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang subjek menelaah objek

materialnya ([www.one.indoskripsi.com/node/cetak](http://www.one.indoskripsi.com/node/cetak) disunting pada tanggal 13 Agustus 2010).

Objek material penelitian ini adalah roman *La Débâcle* karya Émile Zola. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah latar penyebab terjadinya perbedaan ideologi, bentuk-bentuk ideologi dan dampak ideologi yang tampak dalam kalimat-kalimat pada tokoh Jean macquart dan Maurice Levasseur dalam roman *La Débâcle* karya Émile Zola.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman *La Débâcle* karya Émile Zola. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1870. *La Débâcle* merupakan bagian dari rangkaian roman berjudul *Les Rougon-Macquart* yang terdiri dari 20 volume.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan teknik pustaka dan teknik simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto 1992:42). Teknik simak dan catat berarti penulis menyimak secara akurat dan teliti sumber-sumber data tertulis yang berhubungan dengan sasaran penelitian dan kemudian dicatat (Subroto:1992:41). Setelah mengumpulkan data melalui teknik-teknik tersebut, langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut dalam sebuah kartu data. Data-data yang relevan dituliskan pada kartu data yang berisi komponen-komponen sebagai berikut:



<b>(1) Nomor data : 1</b>	
<b>(2) Sumber: LD/I/03</b>	
<b>(3) Korpus data</b>	
<b>Data</b>	<b>Terjemahan</b>
<b>(4) Analisis Korpus Data</b>	

Keterangan:

Bagian 1 berisi : Nomor urut kartu data

Bagian 2 berisi : Judul roman yaitu *La Débâcle*

Bab

Sub Bab

Bagian 3 berisi : Korpus data

Bagian 4 berisi : Analisis korpus data

### **3.6 Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Endraswara 2008:53).

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pilah Unsur Penentu adalah cara untuk memilih data yang akan diteliti, dengan alat berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto 1993:21). Data yang telah siap dan sudah tercatat dalam kartu data disusun secara sistematis sesuai kepentingan penelitian

dengan harapan akan diperoleh kejelasan mengenai cara-cara yang ditempuh untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

#### Contoh Analisis Korpus Data

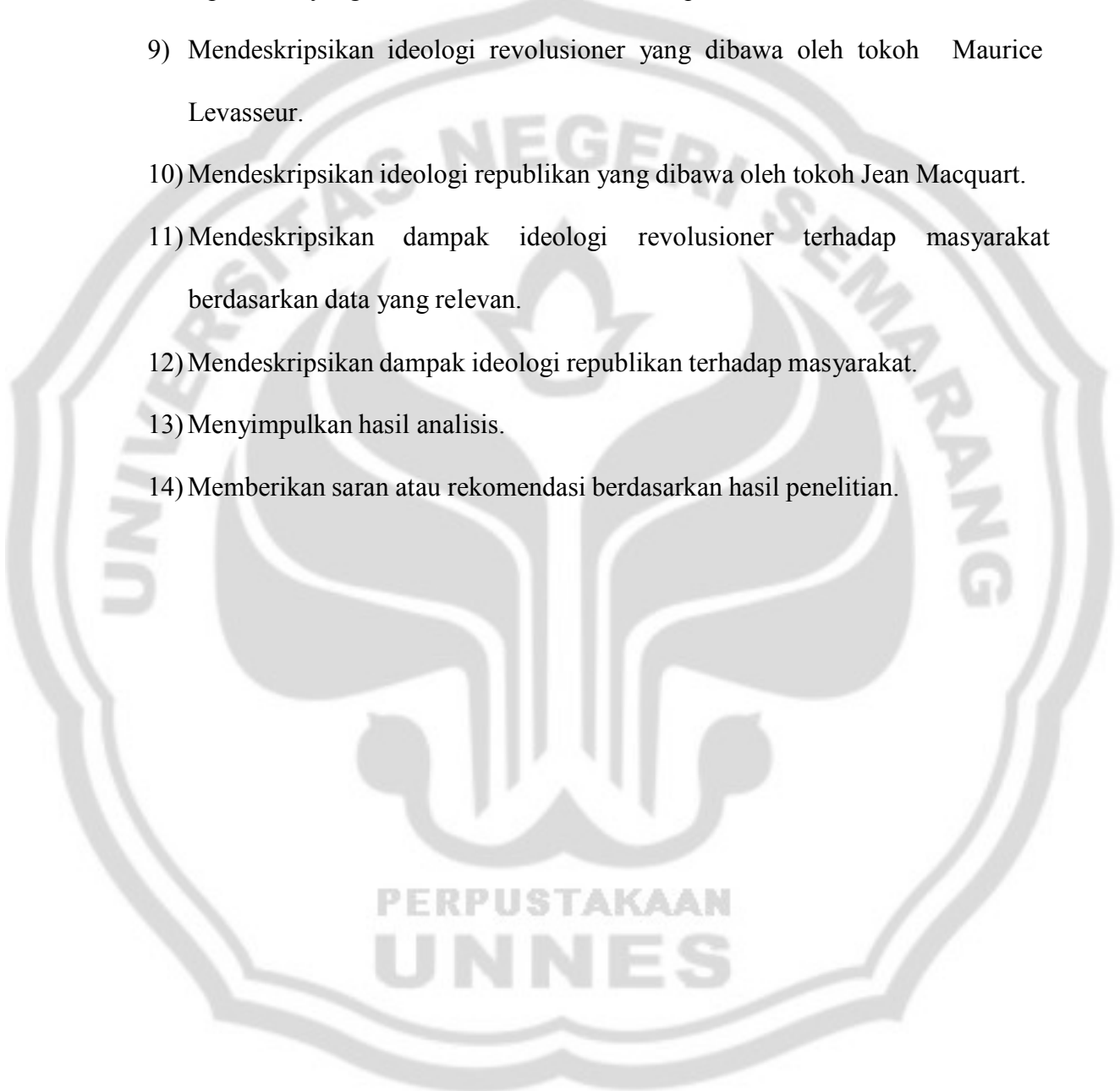
<b>(1) (60)</b>	
<b>(2) LD/III/VII</b>	
<b>(3) Korpus data</b>	
<b>Data</b> - <i>Puis, un instant, il l'écouta s'irriter contre le gouvernement, contre l'armée, rappeler tout ce qu'on avait souffert, expliquer qu'on allait enfin être les maîtres, punir les incapables et les lâches, sauver la république.</i>	<b>Terjemahan</b> - Kemudian, sesaat, dia mendengarkan kejengkelan Maurice terhadap pemerintah, terhadap tentara, mengingat kembali semua penderitaan orang-orang, menjelaskan bahwa kita akan menjadi penguasa, menghukum orang-orang yang tidak mampu dan para pengecut, menyelamatkan republik (prancis).
<b>(4) Analisis Korpus Data</b>  Kutipan diatas menunjukkan maurice adalah seorang revolusioner. Ideologi ini muncul karena adanya krisis material, krisis moral dan intelektual serta krisis kepercayaan di dalam sebuah negara. Revolusi menghendaki suatu upaya untuk merobohkan, menjebol, dan membangun dari sistem lama kepada suatu sistem yang sama sekali baru. Maurice menginginkan perubahan yang mendasar terhadap pemerintahan yaitu dengan menyingkirkan pejabat-pejabat yang tidak mampu dan pengecut untuk kemudian membentuk pemerintahan yang sama sekali baru.	

### 3.8 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan teks sastra atau sumber data yang akan diteliti, yaitu roman *La Débâcle* karya Émile Zola.
- 2) Membaca dan memahami keseluruhan isi teks roman *La Débâcle* karya Émile Zola.
- 3) Mendeskripsikan masalah yang muncul setelah membaca dan memahami tata urutan cerita roman *La Débâcle* karya Émile Zola.
- 4) Mencari teori-teori yang relevan untuk memecahkan permasalahan.
- 5) Membaca dan memahami teori-teori yang relevan tersebut untuk memecahkan permasalahan.
- 6) Menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt untuk menganalisis sastra sebagai cermin masyarakat sehingga kita dapat mengetahui ideologi apa saja yang muncul serta fenomena-fenomena yang muncul dalam masyarakat setelah kejatuhan pemerintahan Napoleon yang tercermin dalam roman *La Débâcle*.
- 7) Menafsirkan kalimat-kalimat yang menunjukkan alasan yang mendorong terjadinya perbedaan ideologi pemerintah yaitu kekaisaran dengan ideologi revolusioner yang dibawa oleh tokoh Maurice Lavesseur.

- 8) Menafsirkan kalimat-kalimat yang menunjukkan alasan yang mendorong terjadinya perbedaan ideologi pemerintah yaitu kekaisaran dengan ideologi republikan yang dibawa oleh tokoh Jean Macquart.
- 9) Mendeskripsikan ideologi revolusioner yang dibawa oleh tokoh Maurice Levasseur.
- 10) Mendeskripsikan ideologi republikan yang dibawa oleh tokoh Jean Macquart.
- 11) Mendeskripsikan dampak ideologi revolusioner terhadap masyarakat berdasarkan data yang relevan.
- 12) Mendeskripsikan dampak ideologi republikan terhadap masyarakat.
- 13) Menyimpulkan hasil analisis.
- 14) Memberikan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.



**BAB 4**

**IDEOLOGI TOKOH-TOKOH UTAMA MELALUI PENDEKATAN**

**SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT**

Pada bab ini penulis akan memaparkan analisis dari permasalahan yang ada di bab 1 yaitu latar belakang terjadinya perbedaan ideologi pemerintah dengan ideologi tokoh Jean Macquart dan Maurice Levasseur, ideologi tokoh Jean Macquart dan Maurice Levasseur serta akibat yang ditimbulkan oleh ideologi-ideologi tersebut. Namun sebelum memaparkan analisis dari permasalahan yang ada di bab 1 penulis akan terlebih dahulu memaparkan refleksi keadaan sosial masyarakat Prancis yang tertuang dalam roman *La Débâcle*.

**4.1 *La Débâcle* Sebagai Cermin Masyarakat**

Cerminan masyarakat yang terdapat dalam suatu cerita tidak selalu murni karena daya imajinasi dan kreativitas pengarang berpengaruh dalam pencerminan tersebut. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai struktur sosial, pertentangan kelas, pertentangan ideologi dan masalah-masalah sosial seperti masalah perang. Penderitaan pasukan Perancis ketika perang Prancis-Prussia terjadi yang akan dipaparkan dalam sub bab kali ini merupakan refleksi sosial kehidupan Angkatan Bersenjata Prancis selama masa pemerintahan Napoleon III.

Buruknya sistem pemerintahan dan ketidaksiapan pemerintah Perancis dalam menghadapi perang tersebut membuat pasukan Perancis mengalami

kekalahan yang sangat telak. Kekalahan tersebut membawa dampak psikologis dan psikis bagi pasukan mereka. Hampir sebagian besar dari mereka mengalami kejatuhan moral sehingga tidak memiliki semangat untuk bertempur lagi, lebih dari itu mereka juga mengalami penderitaan fisik akibat minimnya pasokan makanan dan senjata. Zola merefleksikan dengan imajinatif dan kreatif semua penderitaan itu ke dalam romannya, *La Débâcle*.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian Pendahuluan, latar waktu *La Débâcle* adalah pada masa transisi antara pemerintahan Kekaisaran II (*Le Seconde Empire*) dengan masa pemerintahan Republik Ketiga (*La Troisième République*). Dalam analisis sastra sebagai cermin masyarakat, roman *La Débâcle* merefleksikan:

#### **4.1.1 Pengaruh Keputusan Perang Melawan Prussia yang Dicituskan oleh Napoleon III Terhadap Angkatan Bersenjata Prancis Secara Psiko-Sosial.**

##### **4.1.1.1 Buruknya Persiapan Napoleon dalam Menghadapi Perang Prancis-Prussia**

Sejak Prancis dipimpin oleh Napoleon III, banyak sekali terjadi peperangan. Napoleon III adalah seorang dengan kepribadian yang gemar berperang. Dia berharap dapat seperti pamannya yaitu Napoleon Bonaparte yang mampu menguasai Eropa dan sangat ditakuti dunia.

Di lain pihak, kekaisaran Prussia mulai bangkit di bawah pemerintahan Otto Von Bismarck. Mereka mulai bergerak untuk mengembalikan kejayaannya di dunia dengan memulai peperangan dengan negara-negara yang berbatasan dengannya. Kemenangan demi kemenangan diraih oleh Kekaisaran Prussia sehingga hal ini dianggap mengganggu dan membahayakan usaha Napoleon untuk menguasai Eropa. Terdorong oleh provokasi Von Bismarck yang ingin mengambil alih Spanyol dengan menempatkan pangeran Prussia sebagai kaisarnya, akhirnya Napoleon III mendeklarasikan perang terhadap Kekaisaran Prussia pada tanggal 19 Juli tahun 1870. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

(1)

LD/II/6

*Peut-être la France du plébiscite, tout en se livrant à l'empereur, ne voulait-elle pas la guerre. Lui-même, huit jours auparavant, la déclarait coupable et imbécile. On discutait sur cette candidature d'un prince allemand au trône d'Espagne; dans la confusion qui, peu à peu, s'était faite, tout le monde semblait avoir tort; si bien qu'on ne savait plus de quel côté partait la provocation, et que, seul, debout, l'inévitable demeurait, la loi fatale qui, à l'heure marquée, jette un peuple sur un autre.*

Mungkin Prancis yang berdasarkan pemilu, yang menyerahkan semua kekuasaannya pada sang kaisar tidak menginginkan adanya perang. **Dia sendiri (Napoleon) yang bersalah dengan bodohnya mendeklarasikan perang delapan hari yang lalu. Orang-orang membahas tentang pencalonan pangeran Jerman untuk menduduki tahta kerajaan Spanyol; kemudian sedikit demi sedikit orang-orang berada dalam kebingungan tentang siapa yang telah mengemukakan (ide tersebut) dan tampaknya semua orang bisa menjadi pelakunya, meskipun sudah tidak ada lagi yang mengetahui dari pihak mana yang memulai provokasi tersebut, dan dia sendiri (Napoleon) memulai sebuah kebodohan yang sudah tidak bisa dihentikan lagi, sebuah perintah yang membawa bencana, dan pada waktu yang telah ditentukan olehnya, membuat peperangan antara rakyat satu dengan yang lainnya.**

Delapan hari setelah munculnya isu yang menyatakan bahwa tahta kerajaan Spanyol akan di ambil alih oleh pangeran Prussia, Napoleon dengan gelap mata menyatakan perang terhadap Prussia tanpa memperhatikan apa efek yang akan ditimbulkan nantinya. Sebuah kesalahan yang fatal yang akan membawa rakyat Prancis pada penderitaan yang berkepanjangan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan **“*Lui-même, huit jours auparavant, la déclarait coupable et imbécile.*”** (Dia sendiri (Napoleon) yang bersalah dengan bodohnya mendeklarasikan perang delapan hari yang lalu.) kata *coupable et imbécile* disini juga memberikan penegasan bahwa keputusan untuk berperang dengan Prussia merupakan tindakan yang salah dan bodoh. Salah dikarenakan perang tersebut membawa penderitaan yang sangat panjang bagi rakyat Prancis, sedangkan disebut bodoh karena memiliki jumlah pasukan yang lebih besar tetapi tidak mampu memenangkan pertempuran tersebut. Sebuah kebodohan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang kaisar Prancis yang terkenal akan kemampuan dalam strategi perangnya yang hebat di masa lalu.

Perang Prancis-Prussia dimulai pada tanggal 19 juli 1870. Prancis yang sangat antusias dengan perang ini, memulai pergerakannya dengan memberangkatkan pasukan Divisi Tujuh yang berjumlah 12.000 prajurit menuju Belfort. Pasukan ini dipimpin oleh Jenderal Félix Douay dan di dalamnya terdapat tokoh Jean Macquart dan Maurice Levasseur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.



(2)

LD/II/2

*On était arrivé de Belfort vers cinq heures...Il n'y avait là que douze mille hommes, tout ce que le général Félix Douay avait avec lui du corps d'armée.*

**Kami telah tiba di Belfort sekitar pukul lima sore...disana hanya ada dua belas ribu tentara Divisi ketujuh, yang dipimpin oleh Jenderal Félix Douay.**

Kutipan *“Il n'y avait là que douze mille hommes, tout ce que le général Félix Douay avait avec lui du corps d'armée.”* (“di sana (Belfort) hanya ada dua belas ribu tentara, yang kesemuanya dipimpin oleh Jenderal Félix Douay ditambah dengan pasukan Divisi Tujuh.”) menggambarkan persiapan pasukan Prancis dalam menghadapi pasukan Prussia. Mereka terlebih dahulu menugaskan Jenderal Félix Douay dan 12.000 pasukan Divisi Satu untuk membuat kamp di Belfort agar memudahkan pergerakan selanjutnya. Belfort dipilih sebagai tempat kamp pasukan karena letaknya yang strategis dan berbatasan langsung dengan Prussia sehingga jika terjadi kekalahan mereka bisa dengan cepat memanggil bantuan dari Paris.

Penggunaan **ne...que (hanya)** dalam frasa *“Il n'y avait là que douze mille hommes”* menekankan bahwa jumlah pasukan yang disiapkan di Belfort sangat kurang sekali untuk menghadapi jumlah pasukan Prussia yang jauh lebih banyak. Hal ini kemudian disikapi Napoleon dengan menambahkan pasukan Divisi Tujuh yang berjumlah 430.000 prajurit. Jumlah pasukan ini membuat Napoleon sangat percaya diri untuk menguasai Prussia dalam waktu yang singkat. Namun hasil yang diperoleh justru diluar

perkiraan, jumlah pasukan yang besar tidak berakhir dengan kemenangan. Hal ini diakibatkan tidak efektifnya penempatan pasukan Prancis karena buruknya komando dari pimpinan mereka di medan tempur. Gambaran lebih jelas ketidakefektifan penempatan pasukan Prancis ketika perang Wissembourg terjadi dapat dilihat dalam pembahasan sub bab selanjutnya yaitu pada data no 6.

(3)  
LD/II/2

*Il en était huit, et les hommes venaient seulement de toucher les vivres. Mais le bois devait s'être égaré, la distribution n'avait pu avoir lieu. Impossible d'allumer du feu et de faire la soupe. Il avait fallu se contenter de mâcher à froid le biscuit,*

Sekarang pukul delapan, dan orang-orang datang untuk mendapatkan jatah makanannya. **Tetapi kereta pembawa kayu telah tersesat, tidak ada distribusi kayu. Sehingga tidak mungkin untuk menyalakan api dan membuat sup. Mereka harus puas dengan hanya mengunyah (dengan terpaksa) biskuit untuk bertahan hidup,**

Sejak kedatangan pasukan Prancis di Belfort sampai malam tiba mereka sama sekali belum mendapatkan jatah makanan. Hal ini disebabkan karena kereta pembawa kayu telah tersesat sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk menyalakan api dan membuat masakan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“le bois devait s'être égaré, la distribution n'avait pu avoir lieu. Impossible d'allumer du feu et de faire la soupe. Il avait fallu se contenter de mâcher à froid le biscuit,”* (“Kereta pembawa kayu telah tersesat, tidak ada distribusi kayu. Sehingga tidak mungkin untuk menyalakan api dan membuat sup. Mereka harus puas dengan hanya mengunyah (dengan terpaksa) biskuit untuk bertahan hidup,”).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa para prajurit Perancis dihadapkan pada sebuah kondisi yang sangat sulit dimana sebelum mereka berperang menghadapi pasukan Prussia mereka terlebih dahulu harus berjuang untuk menghadapi kelaparan dan dinginnya malam di Belfort. Pemilihan frasa *mâcher à froid* oleh si pengarang dalam kalimat *Il avait fallu se contenter de mâcher à froid le biscuit* disengaja untuk lebih menekankan bahwa perang benar-benar merupakan sebuah kondisi yang sulit dimana setiap pasukan harus mampu bertahan hidup dalam kondisi sesulit apapun. Dengan terpaksa para prajurit memakan biskuit padahal mereka sangat membutuhkan makanan dan minuman yang hangat untuk menjaga kondisi fisik mereka agar tetap bugar. Hal ini jelas melemahkan baik mental maupun fisik para prajurit. Para prajurit tidak akan mampu bertempur dengan baik jika perut mereka dalam keadaan kosong.

(4)

LD/I/III/31

*les soldats, mal nourris, mal équipés, tombés à l'absolu dénuement, mouraient en masse, le long des chemins, frappés d'affreuses maladies.*

tentara, kekurangan makanan, tidak dipersenjatai dengan baik, jatuh dalam keadaan sangat kekurangan, sekarat secara massal, di sepanjang jalan, terserang penyakit-penyakit yang mengerikan.

Kutipan “*les soldats, mal nourris, mal équipés, tombés à l'absolu dénuement, mouraient en masse, le long des chemins, frappés d'affreuses maladies.*” (“tentara, kekurangan makanan, tidak dipersenjatai dengan baik, jatuh dalam keadaan sangat kekurangan, sekarat secara massal, di sepanjang jalan, terserang penyakit-penyakit yang mengerikan.”

juga masih menunjukkan buruknya koordinasi dan persiapan pasukan Perancis ketika perang melawan Prussia. Para prajurit tidak dipersenjatai dengan baik. Kelaparan hampir dialami oleh seluruh pasukan Perancis karena tidak adanya pasokan logistik yang sampai. Kekurangan makanan membuat tentara Perancis semakin lemah ketika bertempur. Hal ini diperparah dengan munculnya berbagai macam penyakit yang diderita oleh para prajurit. Sebuah gambaran yang tidak sejalan dari seorang kaisar yang gemar berperang dan ingin menguasai dunia.

(5)

LD/VI/6

*...et trois batteries s'étaient égarées, on ne savait où. Puis, c'était un dénuement extraordinaire, les magasins de Belfort qui devaient tout fournir, étaient vides: ni tentes, ni marmites, ni ceintures de flanelle, ni cantines médicales, ni forges, ni entraves à chevaux. Pas un infirmier et pas un ouvrier d'administration. Au dernier moment, on venait de s'apercevoir que trente mille pièces de rechange manquaient, indispensables au service des fusils;*

**...dan ketiga perlengkapan artileri telah tersesat (hilang), tidak ada yang tau berada di mana, kemudian, sebuah keadaan kekurangan yang luar biasa, toko-toko di Belfort yang memasok semua perlengkapan perang telah kosong, tidak ada tenda, tidak ada sabuk flanel, tidak ada ruang perawatan, tidak ada pandai besi, tidak ada sengkang (kayu yang dipasang pada kaki kuda agar tidak bisa lari) untuk kuda. Tidak ada perawat dan petugas administrasi. (dan) Terakhir, kami melihat bahwa kami membutuhkan tiga puluh ribu cadangan peluru, yang mutlak diperlukan untuk perlengkapan senjata.**

Dalam sebuah pertempuran sangat mutlak diperlukan kesiapan yang sangat baik dari segi fisik maupun nonfisik. Pasukan harus mendapatkan makanan dengan gizi yang cukup untuk mempersiapkan kondisi fisik mereka sebelum perang sedangkan dari segi non fisik, para prajurit harus didukung dengan peralatan perang yang memadai serta obat-obatan yang

cukup. Jika kedua hal tersebut tidak terpenuhi akan sangat sulit untuk memenangkan sebuah pertempuran. Hal inilah yang dialami oleh pasukan Perancis dalam perang melawan Prussia yang bisa dilihat dalam kutipan *“et trois batteries s'étaient égarées, on ne savait où. Puis, c'était un dénuement extraordinaire, les magasins de Belfort qui devaient tout fournir, étaient vides: ni tentes, ni marmites, ni ceintures de flanelle, ni cantines médicales, ni forges, ni entraves à chevaux. Pas un infirmier et pas un ouvrier d'administration. Au dernier moment, on venait de s'apercevoir que trente mille pièces de rechange manquaient, indispensables au service des fusils;”* (“dan ketiga perlengkapan artileri telah tersesat (hilang), tidak ada yang tau berada di mana, kemudian, sebuah keadaan kekurangan yang luar biasa, toko-toko di Belfort yang memasok telah kosong, tidak ada tenda, tidak ada sabuk flanel, tidak ada ruang perawatan, tidak ada pandai besi, tidak ada sengkang (kayu yang dipasang pada kaki kuda agar tidak bisa lari) untuk kuda. Tidak ada perawat dan petugas administrasi. (dan) Terakhir, kami melihat bahwa kami membutuhkan tiga puluh ribu cadangan peluru, yang mutlak diperlukan untuk perlengkapan senjata.”)

Kutipan di atas menggambarkan kurangnya kesiapan pasukan Perancis dalam menghadapi perang melawan Prussia sehingga sangat menyulitkan bagi para prajurit untuk memenangkan pertempuran. Para Prajurit dihadapkan pada situasi yang sangat sulit. Disaat mereka berjuang dari kelaparan akibat tidak adanya distribusi makanan, mereka juga harus

berjuang tanpa peralatan tempur yang memadai. Perlengkapan perang yang sangat mutlak diperlukan dalam sebuah pertempuran kini telah hilang entah ke mana akibat kurangnya koordinasi antar pasukan. Hal ini diperparah dengan tidak adanya pasokan senjata dari pusat, padahal mereka setidaknya membutuhkan tiga puluh ribu cadangan peluru untuk mengimbangi kekuatan militer Prussia. Toko-toko di Belfort yang biasanya memasok senjata kini dalam keadaan kosong ditinggalkan penduduknya. Ketidaktersediaan tenda dan flanel membuat pasukan Perancis sulit bertahan. Pasukan yang sakit pun tidak bisa dirawat karena tidak adanya petugas medis disana.

#### **4.1.1.2 Kekalahan yang Mengejutkan di Wissembourg**

Penempatan pasukan Divisi Satu yang dipimpin oleh Jenderal Felix Douay di Wissembourg dirasa kurang cukup oleh Napoleon. Keinginan untuk lebih menguasai Prussia membuat Napoleon akhirnya memutuskan menambah pasukan dengan mengirim pasukan Divisi Tujuh yang dipimpin oleh Jenderal Mac Mahon menuju Wissembourg. Pengiriman pasukan ini bertujuan agar pasukan Perancis lebih mudah melakukan serangan ke pusat pasukan Prussia. Dilain pihak, pasukan Prussia juga sedang mengerahkan pasukannya menuju wissembourg. Hal ini tidak di sadari oleh kedua pihak sehingga pertempuran pun tak terelakan ketika kedua pasukan itu bertemu.

Persiapan yang buruk militer Perancis dalam menghadapi Prussia yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, menjadi sebuah kesalahan fatal yang harus dibayar mahal oleh pasukan Perancis. Kesalahan-kesalahan

ini mengakibatkan mereka mengalami sebuah kekalahan telak yang disertai dengan pembantaian dalam perang Wissembourg.

(6)

LD/II/6

*...les sept corps d'armée échelonnés, disséminés le long de la frontière, de Metz à Bitche et de Bitche à Belfort; les effectifs partout incomplets, les quatre cent trente mille hommes se réduisant à deux cent trente mille au plus;*

**...Pasukan Divisi Tujuh, tersebar di sepanjang perbatasan, dari Metz sampai Bitche dan dari Bitche sampai Belfort; jumlah pasukan dimana-mana tidak lengkap, dari empat ratus tiga puluh ribu prajurit tersisa paling banyak hanya sekitar dua ratus tiga puluh ribu;**

Untuk lebih menguasai Prussia, Napoleon mengirim pasukan Divisi Tujuh yang berjumlah 430.000 prajurit menuju Belfort. Dengan sangat percaya diri Napoleon mengira pertempuran akan berjalan dengan sangat mudah karena keunggulan jumlah pasukan Prancis. Namun diluar dugaan pasukan yang besar justru berakhir dengan kekalahan yang sangat telak. Hal ini dikarenakan tidak efektifnya penempatan pasukan yang dibiarkan menyebar dari Metz sampai Bitche dan dari Bitche sampai Belfort yang dapat dilihat dalam kutipan *"les sept corps d'armée échelonnés, disséminés le long de la frontière, de Metz à Bitche et de Bitche à Belfort"* ("Pasukan Divisi Tujuh, tersebar di sepanjang perbatasan, dari Metz sampai Bitche dan dari Bitche sampai Belfort").

Ketidakmampuan Jenderal Félix Douay dalam mengatur strategi perang menjadi sebuah kesalahan terbesar yang akhirnya dimanfaatkan oleh musuh untuk menghabisi pasukan Prancis. Dari total empat ratus tiga puluh ribu prajurit kini tersisa tidak lebih dari dua ratus tiga puluh ribu pasukan

saja. Hal ini jelas melemahkan mental dan semangat tempur para prajurit. Perjuangan dan pengorbanan besar yang ditunjukkan oleh para prajurit dibiarkan sia-sia.

(7)

LD/II/7

*Puis, deux jours plus tard, lorsqu'on avait su la surprise et l'écrasement de Wissembourg, un cri de rage s'était échappé des poitrines. **Cinq mille hommes pris dans un guet-apens, qui avaient résistés pendant dix heures à trente-cinq mille Prussiens, ce lâche massacre criait simplement vengeance! Sans doute, les chefs étaient coupables de s'être mal gardés et de n'avoir rien prévu***

Dua hari kemudian, ketika pasukan Prancis mendapatkan kejutan dan kekalahan di Wissembourg, sebuah teriakan kemarahan terlontar dari dalam dada. **Lima ribu pasukan, terjebak dalam perangkap dimana selama sepuluh jam menghadapi tiga puluh lima ribu tentara Prussia**, pembantaian pengecut ini dengan mudahnya akan memunculkan tindakan balas dendam. Tidak ada keraguan, para pemimpin bersalah karena pertahanan yang buruk dan tidak ada perencanaan yang baik.

Setelah kekalahan yang telak sekaligus mengejutkan yang terjadi pada pertempuran pertama, sebuah kekalahan lain pun terjadi di Wissembourg. Taktik yang buruk yang ditunjukkan oleh Jenderal Félix Douay, yang membiarkan pasukannya tersebar tanpa komando yang jelas harus dibayar mahal oleh pasukan Prancis. Salah satu skuadronnya kehilangan kontak dengan pasukan yang lainnya dan secara tidak sadar mereka telah memasuki perangkap yang telah dipersiapkan oleh pihak Prussia. 5000 pasukan Prancis yang terpisah dari rombongan besar itu harus menghadapi kepungan 35.000 pasukan Prussia. Pembantaian pun tak terelakan, setelah bertempur selama sepuluh jam akhirnya mereka menyerah. Pasukan Prancis mengalami kekalahan untuk yang kedua kalinya. Hal ini dapat dilihat dalam



kutipan **“*Cinq mille hommes pris dans un guet-apens, qui avaient résistés pendant dix heures à trente-cinq mille Prussiens*”** (“Lima ribu pasukan, terjebak dalam perangkap dimana selama sepuluh jam menghadapi tiga puluh lima ribu tentara Prussia.”)

Kutipan di atas menunjukkan betapa mahalnyanya harga yang harus dibayar oleh pasukan Perancis akibat ketidaksiapan mereka dalam menghadapi pasukan Prussia. Sebuah kesalahan yang sebetulnya tidak perlu terjadi seandainya pemimpin pasukan Divisi Satu dan Divisi Tujuh mampu berkordinasi dengan baik dalam penempatan pasukan sehingga mereka tidak terpisah satu sama lain.

Kurangnya koordinasi antar pasukan Prancis akan tampak lebih jelas dalam korpus data di bawah ini.

(8)

LD/I/I/2

***Le général, se sentant trop isolé à l'extrême droite des autres corps, sans communication avec eux, venait de hâter d'autant plus son mouvement vers la frontière, que, la veille, la nouvelle était arrivée de la surprise désastreuse de Wissembourg.***

**Jenderal merasa sangat terisolasi di tempat yang mengerikan dari pasukan divisi lain, tanpa komunikasi dengan mereka, dia mempercepat gerakannya ke garis depan. Intelijen telah menerima informasi bahwa sehari sebelumnya telah terjadi kekalahan yang mengejutkan di Wissembourg.**

Kutipan **“*Le général, se sentant trop isolé à l'extrême droite des autres corps, sans communication avec eux,*”** (Jenderal merasa sangat terisolasi di tempat yang mengerikan dari pasukan divisi lain, tanpa komunikasi dengan mereka,”) menggambarkan kesulitan lain yang harus dihadapi oleh para pasukan Perancis dalam perang menghadapi Prussia.

Pasukan Divisi satu kini telah terisolasi dari pasukan Perancis Divisi tujuh yang merupakan rombongan besar karena tidak bisa melakukan komunikasi dengan mereka. Sebuah kesalahan yang terjadi akibat ketidakmampuan para pemimpin untuk mengkoordinasi pasukan dengan baik. Mereka dibiarkan tersebar tanpa komando yang jelas sehingga besar kemungkinan untuk terpisah satu sama lain. Setelah mendengar kekalahan pasukan Divisi Satu yang diderita satu hari sebelumnya akhirnya mereka memutuskan untuk menuju Wissembourg dan bergabung kembali dengan pasukan Divisi Satu yang masih tersisa.

Penderitaan pasukan selama perang Wissembourg belum berakhir sampai di sini. Penderitaan lainnya juga dapat dilihat dalam kutipan roman di bawah ini.

(9)

LD/I/III/30

*ils en étaient à l'effroyable déroute qui avait suivi, les régiments débandés, démoralisés, affamés, fuyant à travers champs, les grands chemins roulant une affreuse confusion d'hommes, de chevaux, de voitures, de canons, toute la débâcle d'une armée détruite, fouettée du vent fou de la panique. Puisqu'on n'avait point su se replier sagement et défendre les passages des Vosges, où dix mille hommes en auraient arrêté cent mille, on aurait dû au moins faire sauter les ponts, combler les tunnels. Mais les généraux galopèrent*

**kehancuran yang mengerikan selalu mengikuti mereka (pasukan Perancis), pasukan morat-marit, telah kehilangan semangat, kelaparan, melarikan diri ke ladang seberang, jalan-jalan dipenuhi kebingungan dan ketakutan dari manusia, kuda, kereta, meriam, semuanya merupakan sebuah keruntuhan dari tentara yang telah dihancurkan, dibuat gila oleh kepanikan. Karena kami tidak dikelola secara bijaksana untuk mundur dan melindungi penduduk Vosges, di mana sepuluh ribu orang akan menghentikan seratus ribu, kita seharusnya meledakkan jembatan, menutup terowongan. Tetapi para jenderal lari tunggang langgang.**

Kutipan *“ils en étaient à l’effroyable déroute qui avait suivi, les régiments débandés, démoralisés, affamés, fuyant à travers champs, les grands chemins roulant une affreuse confusion d’hommes, de chevaux, de voitures, de canons, toute la débâcle d’une armée détruite”* (“kehancuran yang mengerikan selalu mengikuti mereka (pasukan Perancis), pasukan morat-marit, telah kehilangan semangat, kelaparan, melarikan diri ke ladang seberang, jalan-jalan dipenuhi kebingungan dan ketakutan dari manusia, kuda, kereta, meriam, semuanya merupakan sebuah keruntuhan dari tentara yang telah dihancurkan,”) juga masih menggambarkan betapa sulitnya keadaan pasukan Perancis ketika perang Wissembourg. Menggambarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pasukan Perancis ketika perang Wissembourg terjadi. Kesulitan-kesulitan ini muncul akibat rangkaian ketidaksiapan pasukan Perancis serta buruknya kepemimpinan para jenderal dalam menghadapi perang tersebut.

Tidak imbangnya jumlah kedua pasukan, sepuluh ribu pasukan Perancis harus menghadapi seratus ribu pasukan Prussia membuat pasukan Perancis mudah untuk dikalahkan. Seluruh pasukan Perancis dibuat kocar-kacir, lari tunggang langgang untuk menyelamatkan diri, bahkan ada yang bersembunyi di ladang-ladang penduduk. Kelaparan dan serangkaian kekalahan secara beruntun membuat mental mereka jatuh. Hal ini diperparah dengan ketidakmampuan para jenderal untuk memimpin anak buahnya. Para jenderal seharusnya memberi komando untuk menghalangi

pergerakan musuh dengan meledakkan trowongan dan jembatan agar pasukan musuh tidak bisa masuk kota, namun yang didapati adalah mereka malah ikut lari menyelamatkan diri.

#### 4.1.1.3 Kekalahan Mutlak Pasukan Prancis di Sedan.

Meskipun pasukan Prancis mengalami kekalahan yang bertubi-tubi selama perang Wissembourg, keyakinan akan kemenangan masih menggelora dalam pasukan Divisi lainnya. Mereka masih yakin akan bisa memukul pasukan Prussia di Meuse dan memenangkan pertempuran di Sedan. Namun justru yang akan terjadi adalah sebaliknya, sebuah kekalahan yang membuat Prancis hancur telah menanti mereka. Sebuah kehancuran yang membuat Napoleon jatuh dari singgasananya dan ditawan oleh pihak Prussia.

(10)  
LD/III/VII/185

*Là-haut, à Saint-Menges, à Fleigneux, nous commandons toutes les routes, nous jeterons les Prussiens à la Meuse, s'ils veulent tourner Sedan pour nous attaquer.*

**Di Atas, di Saint-Menges, tepatnya di daerah Fleigneux, kami menguasai seluruh jalan, kami akan memukul tentara Prussia di Meuse, jika mereka memutar menuju Sedan untuk menyerang kami.**

Kutipan “*Là-haut, à Saint-Menges, à Fleigneux, nous commandons toutes les routes, nous jeterons les Prussiens à la Meuse, s'ils veulent tourner Sedan pour nous attaquer.*” (“Di Atas, di Saint-Menges, tepatnya di daerah Fleigneux, kami menguasai seluruh jalan, kami akan memukul tentara Prussia di Meuse, jika mereka memutar menuju

**Sedan untuk menyerang kami)** menggambarkan bahwa Pasukan Divisi lain yang belum mengalami kekalahan masih memiliki keyakinan akan kemenangan. Pasukan Prancis yakin bahwa setelah menguasai Fleigneux, mereka yakin akan dengan mudahnya memukul pasukan Prussia di Meuse bahkan jika mereka mengambil jalan memutar menuju Sedan sekalipun.

Keyakinan yang membara di awal akhirnya kandas oleh pasukan Prussia yang menyapu bersih pasukan Prancis di Sedan. Kekalahan ini membuat pasukan Prancis pontang-panting untuk menyelamatkan diri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan roman di bawah ini.

(11)

LD/I/III/28

*Ils dirent leur histoire, roulés dans la panique et dans la déroute, restés à demi morts de fatigue au fond d'un fossé, blessés même légèrement l'un et l'autre, et dès lors traînant la jambe à la queue de l'armée, forcés de s'arrêter dans des villes par des crises épuisantes de fièvre, si en retard enfin, qu'ils arrivaient seulement, un peu remis, en quête de leur escouade.*

Mereka menceritakan kisah mereka, **digulung dalam kepanikan dan kehilangan arah, setengah mati dalam kelelahan di bawah selokan, yang kesemuanya memiliki luka yang sama antara prajurit satu dan lain, dan kaki-kaki yang pincang dalam barisan tentara, terpaksa berhenti di kota-kota akibat demam**, jika terlambat, mereka akan tiba sendirian, hanya sedikit yang tersisa dalam skuad mereka.

Kutipan *“roulés dans la panique et dans la déroute, restés à demi morts de fatigue au fond d'un fossé, blessés même légèrement l'un et l'autre, et dès lors traînant la jambe à la queue de l'armée, forcés de s'arrêter dans des villes par des crises épuisantes de fièvre”* (**“digulung dalam kepanikan dan kehilangan arah, setengah mati dalam kelelahan di bawah selokan, yang kesemuanya memiliki luka yang sama antara**

**prajurit satu dan lain, dan kaki-kaki yang pincang dalam barisan tentara, terpaksa berhenti di kota-kota akibat demam”)** menggambarkan keadaan pasukan Perancis yang tidak bisa berbuat apa-apa saat terjadinya perang di Sedan.

Pasukan Perancis harus menerima akibat dari ketidaksiapan mereka dalam menghadapi perang dengan Prussia. Para jendral yang tidak bisa mengambil keputusan tepat di saat yang genting akhirnya membawa mereka masuk kedalam perangkap Prussia yang memiliki kelebihan dalam strategi. Dalam kepanikan tersebut pasukan Perancis lari tunggang langgang ke berbagai arah tanpa koordinasi yang jelas. Hal ini jelas memudahkan pasukan Prussia untuk menghancurkan pasukan Prancis sehingga pembantaianpun tak terelakan. Pasukan Perancis yang berhasil kabur bahkan ada yang bersembunyi di selokan untuk menghindari kejaran tentara Prussia. Setelah keadaan mulai membaik mereka menuju kota untuk mendapatkan perawatan karena banyaknya korban luka serta ada banyak juga yang sakit. Hanya sedikit pasukan Perancis yang tersisa dalam peristiwa perang tersebut. Banyak korban meninggal serta menjadi tawanan perang Prussia.

(12)

LD/I/VIII/182

*Un terrible homme, ce général de Moltke, sec et dur, avec sa face glabre de chimiste mathématicien, qui gagnait les batailles du fond de son cabinet, à coups d'algèbre! Tout de suite, il avait tenu à établir qu'il connaissait la situation désespérée de l'armée Française: pas de vivres, pas de munitions, la démoralisation et le désordre, l'impossibilité absolue de rompre le cercle de fer où elle était enserrée; tandis que les armées allemandes occupaient les positions les plus fortes, pouvaient brûler la ville en deux heures. **Froidement,***

*il dictait sa volonté: l'armée Française tout entière prisonnière, avec armes et bagages.*

Jenderal Moltke merupakan orang yang mengerikan, kurus dan sifatnya keras, wajahnya bersih (tanpa jenggot dan kumis), seorang ahli kimia dan matematika, Dan merupakan orang yang telah mengarsiteki kemenangan (pertempuran melawan Prancis) dari bagian dalam rumahnya, benar-benar sulit dipercaya! Dengan cepat dia telah memegang kendali pasukan Prancis yang berada dalam keputus-asaan, tanpa semangat hidup, tanpa senjata, yang telah kehilangan gairah dan kacau, sebuah ketidakmungkinan yang mutlak untuk dapat memutuskan rantai yang telah mengungkung mereka; sementara itu pasukan Prussia berada di pihak yang lebih kuat, yang dapat membakar kota dalam waktu dua jam. **Dengan dingin, dia mendikte keinginannya: seluruh pasukan Prancis menjadi tawanan, beserta senjata dan barang bawaan.**

Kutipan “*Froidement, il dictait sa volonté: l'armée Française tout entière prisonnière, avec armes et bagages.*” (Dengan dingin, dia mendikte keinginannya: seluruh pasukan Prancis menjadi tawanan, beserta senjata dan barang bawaan.) menggambarkan klimaks dari perjuangan pasukan Prancis. Seluruh rentetan kekalahan Prancis berakhir dengan tragis di Sedan. Seluruh prajurit Prancis menjadi tawanan pihak Prussia. semua persenjataan dan barang bawaan pun juga ikut dirampas

Sebuah kejadian yang sangat tragis yang mengakhiri petualangan Napoleon III yang gemar berperang dan ingin mengulangi kejayaan Prancis semasa Napoleon Bonaparte. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan Prancis dalam mempersiapkan pasukannya. Pemimpin yang dipilih untuk memberikan komando juga tidak memiliki keahlian yang cukup sehingga jumlah pasukan yang begitu besar bisa dihancurkan dalam sekejap oleh Prussia.

Dilain pihak Prussia memiliki orang-orang yang handal dalam berperang, mereka tidak berfikiran sempit bahwa seorang jendral harus sepenuhnya militer. Sosok jenderal Moltke digambarkan sebagai seorang ahli kimia dan matematika namun sangat pandai dalam strategi perang. hal ini dapat dilihat dalam kutipan ”*Un terrible homme, ce général de Moltke, sec et dur, avec sa face glabre de chimiste mathématicien, qui gagnait les batailles du fond de son cabinet*” (Jenderal Moltke merupakan orang yang mengerikan, kurus dan sifatnya keras, wajahnya bersih (tanpa jenggot dan kumis), seorang ahli kimia dan matematika, Dan merupakan orang yang telah mengarsiteki kemenangan (pertempuran melawan Prancis) dari bagian dalam rumahnya).

#### 4.1.1.4 Dampak Psiko-Sosial Perang Prancis-Prussia.

Terjadinya perang Prancis Prussia pada tanggal 19 Juli tahun 1870 membawa dampak yang sangat besar baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pasukan maupun rakyat kedua negara khususnya bagi Prancis sebagai pihak yang menderita kekalahan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan dibawah ini.

(13)

LD/I/V/45

*À midi, toujours pas un seul Prussien. À une heure, à deux heures, rien encore. Et la lassitude arrivait, le doute aussi. Des voix goguenardes commençaient à blaguer les généraux*

Tengah hari, masih tidak terlihat satupun pihak Prusia. Satu jam, dua jam, masih tidak ada. **Dan saat keletihan dan keraguan datang. Para jenderal dijadikan bahan (olok-olok) lelucon oleh para prajurit.**



Setelah perjalanan panjang yang melelahkan dan menguras tenaga para prajurit, akhirnya pasukan Divisi Tujuh tiba di Wissembourg. Masih dalam keadaan kelaparan mereka langsung diberi perintah untuk melakukan penyerangan terhadap tentara Prussia yang menurut prediksi Jenderal Félix Douay akan melewati daerah tersebut. Setelah sekian lama menunggu tidak muncul satupun pasukan Prussia sehingga hal ini menyebabkan kejengkelan bagi para prajurit hingga akhirnya mereka mengolok-olok jenderal mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan ***“Et la lassitude arrivait, le doute aussi. Des voix goguenardes commençaient à blaguer les généraux”*** (**“Dan saat kelelahan dan keraguan datang. Para jenderal menjadi bulan-bulanan ejekan para prajurit.”**)

Kutipan di atas memberikan penekanan pada kejengkelan para prajurit terhadap pemimpin mereka yaitu Jenderal Félix Douay yang merasa tahu segalanya dan tidak memberikan kesempatan para prajurit untuk beristirahat. Rasa letih dan lapar membuat para prajurit semakin jengkel hingga akhirnya mereka mengolok-olok pemimpin mereka sendiri.

Kurangnya persiapan Perancis dalam menghadapi perang melawan Prussia menyebabkan terjadinya kekalahan yang cukup telak bagi Perancis saat peristiwa Froeschwiller. Potensi-potensi yang ada dari rasa patriotisme rakyat tidak dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah. Padahal mereka rela berjuang bersama dan bergabung dengan kemiliteran untuk menjadi tentara sukarela, namun pemerintah terkesan acuh tak acuh dan tidak mengelolanya dengan baik. Hal ini diperparah dengan kemampuan strategi

berperang para jenderal yang tidak cukup baik yang merupakan cerminan dari kemampuan sang kaisar. Keinginan yang meluap-luap untuk menguasai dunia tidak disertai dengan kemampuan yang memadai sehingga hal ini menyebabkan para bawahan tidak memiliki rasa hormat lagi terhadap para jenderal. Hal ini dapat dilihat dalam korpus data di bawah ini.

(14)

LD/I/III/24

*Là-bas, au camp, journellement, les généraux étaient insultés, et les soldats ne saluaient même plus le maréchal De Mac-Mahon, depuis Froeschwiller.*

Di sana, di barak, sehari-hari, **para jenderal dihina, dan bahkan tentara tidak memberi hormat lagi kepada Marsekal MacMahon, sejak peristiwa Froeschwiller.**

**Kutipan “*les généraux étaient insultés, et les soldats ne saluaient même plus le maréchal De Mac-Mahon, depuis Froeschwiller.*” (“para jenderal dihina, dan bahkan tentara tidak memberi hormat lagi kepada Marsekal MacMahon, sejak peristiwa Froeschwiller.”)**

memberikan penekanan bahwa prajurit saat itu tidak lagi memiliki kepercayaan terhadap para jenderal yang dianggap oleh mereka tidak mampu memimpin pasukan dengan baik. Peristiwa pembantaian di Froeschwiller (lihat lampiran) yang menghabiskan hampir sepertiga pasukan Perancis masih hangat dalam ingatan pasukan Perancis dimana dalam peristiwa itu Marsekal Mac-Mahon tidak bisa bertindak apa-apa, penuh keraguan dan tidak bisa memberikan keputusan yang tepat disaat yang genting. Para pasukan dibiarkan tersebar tanpa komando yang jelas sehingga memudahkan bagi Prussia untuk memberikan kekalahan yang

cukup telak bagi Perancis. Pemimpin yang seharusnya menjadi panutan malah terkesan lepas tangan sehingga menurut para prajurit sangat tidak layak untuk dihormati.

Perang dimanapun hanya akan mengakibatkan penderitaan dan jatuhnya korban jiwa yang tak terhitung jumlahnya. Hal yang sama juga dialami oleh pasukan Prancis saat terjadinya perang Prussia yang dapat dilihat dalam korpus data di bawah ini.

(15)

LD/I/I/4

*On ignorait si le commandant du <sup>è</sup>corps se trouvait là, dans l'affreux deuil dont venait de le frapper la mort de son frère, tué à Wissembourg*

Orang-orang tidak percaya jika **komandan Divisi Ketujuh berada disana, ia berada dalam penderitaan yang mendalam karena kematian saudaranya, yang telah terbunuh di Wissembourg.**

Kejadian di Wissembourg membawa cerita tersendiri bagi Jenderal Félix Douay. Sosok yang tampak begitu kuat dan seakan tau segalanya kini berada dalam kesedihan yang luar biasa akibat kematian saudaranya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“le commandant du <sup>è</sup> corps se trouvait là, dans l'affreux deuil dont venait de le frapper la mort de son frère, tué à Wissembourg.”* (“ **komandan Divisi Ketujuh berada di sana, ia berada dalam penderitaan yang mendalam karena kematian saudaranya, yang telah terbunuh di Wissembourg.**”)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perang telah mengakibatkan jatuhnya banyak korban nyawa. Kehilangan anggota keluarga seperti kejadian yang wajar dan dialami oleh hampir sebagian besar rakyat tak

terkecuali Jenderal Félix Douay. Dia kehilangan saudaranya yang bertugas dalam perang Wissembourg. Adiknya tergabung dalam Pasukan Divisi Pertama yang mengalami kekalahan yang tak terduga di Wissembourg. Dalam perang ini pasukan Perancis mengalami kekalahan yang cukup telak sehingga mengakibatkan banyak prajurit yang tewas di pihak Perancis.

Selain kehilangan dan kematian yang diderita oleh pasukan Prancis, perang juga menyebabkan rakyat Prancis terpisah dari anggota keluarganya. Hal ini dapat dilihat dalam korpus di bawah ini.

(16)

LD/VI/4

*Des larmes lui emplissaient les yeux, au souvenir de ses folies. Son beau-frère, ému lui-même, coupa court, en s'adressant à Honoré Fouchard, l'artilleur. **Et, dès que je passerai à Remilly, je monterai dire à l'oncle Fouchard que je vous ai vu et que vous vous portez bien.***

Air mata telah memenuhi matanya, mengingat kesalahan-kesalahannya. Iparnya, tersentuh hatinya, memotong sebentar, ditujukan pada Honoré Fouchard, anggota pasukan senjata berat. **Setelah saya tiba di Remilly, saya akan memberitahu paman Fouchard bahwa saya telah berjumpa dengan Anda dan dalam keadaan baik-baik saja.**

Setiap orang tua pasti ingin selalu berada di dekat anaknya pada saat memasuki usia senja, namun perang membuat keinginan tersebut sulit untuk terpenuhi, apalagi jika anaknya merupakan seorang prajurit yang harus selalu siap untuk membela negara kapanpun jika diperlukan.

**Kutipan “*Et, dès que je passerai à Remilly, je monterai dire à l'oncle Fouchard que je vous ai vu et que vous vous portez bien.*” (Setelah saya tiba di Remilly, saya akan memberitahu paman Fouchard bahwa saya telah berjumpa dengan Anda dan dalam keadaan baik-baik**

saja.”) menunjukkan bahwa perang membuat para prajurit Perancis mau tidak mau harus meninggalkan keluarganya demi menjalankan tugas negara. Honoré Fouchard yang merupakan anggota pasukan artileri harus terpisah dari keluarganya, karena dia harus bertugas untuk membela tanah airnya. Honoré terpisah dengan ayahnya yang berada di Remilly, sedangkan dia berada di Belfort. Di Belfort Honoré bertemu dengan Weiss yang merupakan kakak iparnya. Weiss yang telah selesai bertugas ingin kembali ke Remilly dan Weiss berjanji pada Honoré bahwa sesampainya di Remilly akan langsung menemui paman Fouchard dan memberitahunya bahwa anaknya baik-baik saja.

Kebijakan perang oleh Napoleon III tidak hanya menimbulkan penderitaan dan kematian bagi para tentara Perancis tetapi juga berimbas pada kehidupan sosial masyarakat Perancis dan Prussia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan roman di bawah ini:

(17)

LD/II/7

*Mais ça n'empêchait pas nos relations de bon voisinage avec Bade et avec la Bavière, nous avons tous des parents ou des amis, de l'autre côté du Rhin. Nous pensions qu'ils rêvaient comme nous d'abattre l'orgueil insupportable des Prussiens... Dès la déclaration de guerre, on a laissé les cavaliers ennemis terrifier les villages, reconnaître le terrain, couper les fils télégraphiques.*

tapi itu tidak menghalangi kita untuk bertetangga dengan orang-orang di Baden dan Bavaria. Kami memiliki teman atau kerabat di Rhine. Kami berfikir bahwa mereka seperti kami tidak menginginkan adanya perang dan tidak mendukung keangkuhan Prussia. **Sejak deklarasi perang, pasukan kuda musuh telah meneror desa-desa, memata-matai daerah, memotong kabel telegraf.**

Kutipan *“Dès la déclaration de guerre, on a laissé les cavaliers ennemis terrifier les villages, reconnaître le terrain, couper les fils télégraphiques.”* (“Sejak deklarasi perang, pasukan kuda musuh telah meneror desa-desa, memata-matai daerah, memotong kabel telegraf.”) menggambarkan keadaan kota-kota yang terletak di perbatasan Prancis dan Prussia setelah terjadinya perang antar kedua negara. Kota-kota yang biasanya ramai lalu lalang warga untuk melakukan kegiatan ekonomi ataupun berhubungan sosial kini seperti kota mati yang telah ditinggalkan penghuninya. Hal ini disebabkan karena sering terjadinya patroli para prajurit dari kedua negara untuk mengamankan daerahnya masing-masing. Patroli-patroli yang berujung pada teror dan sangat membuat cemas para warga yang pada umumnya menginginkan kedamaian.

Hubungan sosial antara masyarakat Rhine dengan masyarakat di Baden dan Bavaria telah terjalin dengan sangat baik sejak lama bahkan banyak diantara mereka yang memiliki hubungan keluarga sehingga tak jarang dari mereka saling mengunjungi satu sama lain. Namun setelah terjadinya perang antar kedua negara mereka tidak bisa lagi seperti dulu bisa dengan leluasa mengunjungi satu sama lain karena perbatasan telah ditutup dan dipenuhi oleh tentara. Hal ini menjadi semakin parah dengan pemutusan kabel-kabel telegraf oleh pasukan Prussia sehingga sangat sulit bagi pasukan Perancis untuk melakukan koordinasi dengan pasukan dari divisi lain.

Selain mengakibatkan menjadi renggangnya hubungan sosial antar masyarakat, perang juga membuat masyarakat harus kehilangan harta bendanya.

(18)

LD/I/III/25

*...Campait-elle encore à Nancy? Arrivait-elle devant Châlons, pour qu'on eût quitté le camp avec une telle hâte, en incendiant les magasins, des objets d'équipement, des fourrages, des provisions de toutes sortes?*

Apakah mereka (pasukan divisi tiga jerman) sedang berkemah di Nancy? **Mereka tiba di depan Châlons sambil membakar toko-toko, pakaian, makanan ternak dan semua barang berharga, agar pasukan Perancis meninggalkan kamp dengan terburu-buru?**

Prussia dengan evolusi dari kaum mudanya kini telah berubah menjadi kekuatan yang menakutkan di daratan Eropa. Jiwa-jiwa mudanya mampu memberikan perubahan dan memberikan visi yang lebih baik. Strategi-strategi perang yang diambil cemerlang sehingga mampu menarik pasukan Perancis meninggalkan bentengnya di Châlons. Mereka memberikan umpan dengan membakar seluruh isi kota Nancy hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“Arrivait-elle devant Châlons, pour qu'on eût quitté le camp avec une telle hâte, en incendiant les magasins, des objets d'équipement, des fourrages, des provisions de toutes sortes?”* (“**Mereka tiba di depan Châlons sambil membakar toko-toko, pakaian, makanan ternak dan semua barang berharga, agar pasukan Perancis meninggalkan kamp dengan terburu-buru?”**)

Kutipan di atas selain menggambarkan kehebatan strategi perang Prussia juga menampilkan bahwa perang telah memberikan penderitaan

yang besar bagi rakyat yang tak berdosa. Kota Nancy dibumi hanguskan, seluruh toko dibakar beserta pakaian, barang berharga dan makanan ternak sekalipun. Nancy seperti kota mati yang telah ditinggalkan penduduknya. Sebuah pengorbanan yang besar untuk memenuhi kepentingan dan ambisi dari segelintir manusia.

Kekalahan pasukan Prancis yang terjadi secara beruntun membuat rakyat tidak bisa tinggal diam saja. Mereka bersedia mengorbankan jiwa dan raga mereka untuk menjaga tetap tegaknya negara Prancis. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan roman di bawah ini.

(19)

LD/II/6

*...Mais un grand frisson avait traversé Paris, il revoyait la soirée ardente, les boulevards charriant la foule, les bandes qui secouaient des torches, en criant: à Berlin! à Berlin!*

**Tapi getaran yang besar telah melanda Paris, ia melihat malam berapi-api, bulevar-bulevar yang dipenuhi sekumpulan manusia, gerombolan-gerombolan orang melambai-lambaikan obor mereka sambil berteriak: Berlin! Berlin!**

Patriotisme akan muncul dengan sendirinya dalam benak setiap warga negara ketika tanah airnya diserang oleh musuh. Perasaan senasib-sepenanggungan, penderitaan yang sama-sama dialami rakyat Perancis ketika terjadinya perang Perancis-Prussia, serta ketidakmampuan pemerintah untuk mengatasi perang tersebut membuat rakyat merasa perlu untuk ikut serta dalam perjuangan. Mereka merasa perlu untuk mengakhiri semua penderitaan-penderitaan yang muncul akibat adanya perang tersebut. Mereka tidak ingin lagi jika harus kehilangan anggota keluarga mereka ataupun menderita kelaparan di tengah-tengah kepungan tentara Prussia.



Kutipan *“Mais un grand frisson avait traversé Paris, il revoyait la soirée ardente, les boulevards charriant la foule, les bandes qui secouaient des torches, en criant: à Berlin! à Berlin!”* (“Tapi getaran yang besar telah melanda Paris, ia melihat malam berapi-api, bulevar-bulevar yang dipenuhi sekumpulan manusia, gerombolan-gerombolan orang melambai-lambaikan obor mereka dan berteriak Berlin! Berlin!”) menunjukkan semangat yang luar biasa masyarakat Perancis untuk melawan Prussia.

Kekalahan yang terjadi secara beruntun membuat rakyat Paris tidak bisa hanya tinggal diam saja. Rakyat berbondong-bondong turun memenuhi jalan-jalan di Paris sambil mengangkat obor sehingga Paris terlihat membara malam itu. Mereka terpanggil jiwa patriotismenya untuk membela tanah air mereka dan bersedia berperang melawan Prussia. Banyak dari rakyat yang bersedia mendaftarkan diri sebagai pasukan sukarela. Mereka bahkan siap dikirim menuju Berlin untuk mengadakan serangan langsung di ibu kota Prussia itu.

Setelah kekalahan pasukan Prancis di Sedan dan ditawannya Napoleon oleh Prussia, muncul ide dari senat untuk menggantikan sementara pemerintahan Napoleon.

(20)

LD/I/III/25

*Maurice, comme séparé du monde, apprit seulement alors les événements de Paris: le coup de foudre de la défaite sur tout un peuple certain de la victoire, l'émotion terrible des rues, la convocation des chambres, la chute du ministère libéral qui avait fait le plébiscite, l'empereur déchu de son titre de général en chef, forcé de passer le commandement suprême au maréchal Bazaine.*

Maurice kini telah benar-benar terpisah dari dunia luar, yang hanya bisa mengetahui keadaan Paris. Kekalahan yang dialami bagaikan petir bagi rakyat yang telah yakin akan kemenangan, emosi jalanan mengerikan, sebuah pertemuan rahasia, **jatuhnya Pemerintah Liberal yang telah menyelenggarakan pemilu, kaisar dilucuti gelarnya dari panglima tertinggi, dan dipaksa menyerahkannya kepada Marsekal Bazaine.**

Kutipan *“la chute du ministère libéral qui avait fait le plébiscite, l'empereur déchu de son titre de général en chef, forcé de passer le commandement suprême au maréchal Bazaine.”* (“**jatuhnya Pemerintah Liberal yang telah menyelenggarakan pemilu, kaisar dilucuti gelarnya dari panglima tertinggi, dan dipaksa menyerahkannya kepada Marsekal Bazaine.**”) menunjukkan bahwa kebijakan perang terhadap Prussia tidak hanya membawa pengaruh terhadap rakyat dan pasukan Perancis, Kaisar sebagai pengambil kebijakan juga merasakan sendiri dampaknya.

Setelah kekalahan beruntun yang di derita oleh pasukan Perancis dan ditangkapnya Kaisar oleh Prussia, para anggota Senat mengadakan rapat untuk mengendalikan situasi. Rapat tersebut menghasilkan keputusan bahwa Kaisar sebagai panglima tertinggi dilucuti gelarnya dan kemudian diserahkan kepada Marsekal Bazaine.

(21)

LD/I/III/25

*Depuis le 16, l'empereur était au camp de Châlons, et tous les journaux parlaient d'un grand conseil, tenu le 17, où avaient assisté le prince Napoléon et des généraux; mais ils ne s'accordaient guère entre eux sur les véritables décisions prises, en dehors des faits qui en résultaient: le général Trochu nommé gouverneur de Paris, le maréchal De Mac-Mahon mis à la tête de l'armée de Châlons, ce qui impliquait le complet effacement de l'empereur.*

Sejak tanggal 16, raja telah berada di Châlons. Semua surat kabar berbicara tentang dewan besar yang telah di adakan pada tanggal 17 dan di hadiri oleh Napoleon dan dewan Jenderal. Tetapi mereka tidak setuju atas keputusan yang diambil yang berada di luar fakta-fakta yang ada. **Jenderal Trochu ditunjuk sebagai gubernur Paris, dan marsekal Mac Mahon di tunjuk sebagai kepala pasukan di Châlons. Sebagai implikasi dari penghapusan semua kekuasaan kaisar.**

Kutipan *“le général Trochu nommé gouverneur de Paris, le maréchal De Mac-Mahon mis à la tête de l'armée de Châlons, ce qui impliquait le complet effacement de l'empereur.”* (“Jenderal Trochu ditunjuk sebagai gubernur Paris, dan Marsekal Mac Mahon di tunjuk sebagai kepala pasukan di Châlons. Sebagai implikasi dari penghapusan semua kekuasaan kaisar.”) memberikan penegasan terhadap pelucutan kekuasaan Napoleon dalam pemerintahan. Pertemuan-pertemuan diadakan oleh para anggota *conseil* untuk membahas langkah apa yang di ambil untuk mengatasi keadaan darurat sebagai akibat dari rentetan kekalahan perang terhadap Prussia.

Tanggal tujuh belas, sang Kaisar beserta semua dewan jenderal di panggil oleh *Grand Conseil* (lihat lampiran) untuk mengambil langkah-langkah dalam rangka mengatasi keadaan darurat tersebut. Dalam rapat tersebut di putuskan bahwa jenderal Trochu di tunjuk sebagai gubernur Paris, Marsekal Mac Mahon menjadi pemimpin pasukan di Châlons serta Marsekal Bazaine ditunjuk sebagai panglima tertinggi yang sebelumnya dipegang sendiri oleh sang Kaisar. Keputusan tersebut secara tidak langsung menghapus segala kewenangan Kaisar dalam pemerintahan.

Perang yang berlangsung secara terus menerus membuat perekonomian Perancis menjadi sangat terganggu apalagi setelah pengepungan Paris oleh pasukan Prussia. Semua kegiatan ekonomi lumpuh total, banyak rakyat yang menderita kemiskinan dan kelaparan sehingga pemerintah mengalami krisis kepercayaan dari rakyat. Pengepungan kota Paris oleh Prussia dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(22)

LD/III/VII/180

*Au lendemain de Sedan, les deux armées allemandes s'étaient remises à rouler leurs flots d'hommes vers Paris, l'armée de la Meuse arrivait au nord par la vallée de la Marne, tandis que l'armée du prince royal de Prusse, après avoir passé la Seine à Villeneuve-Saint-Georges, se dirigeait sur Versailles, en contournant la ville au sud.*

Setelah kejadian di Sedan, dua pasukan Prussia ditempatkan untuk mengatur gelombang manusia yang berduyun-duyun menuju Paris. Pasukan Meuse tiba di utara melalui vallée de la Marne, sedangkan pasukan pangeran Prusia, setelah melewati Seine menuju Villeneuve-Saint-Georges, dan diarahkan menuju Versailles, dengan mengitari kota menuju selatan.

Kutipan *“Au lendemain de Sedan, les deux armées allemandes s'étaient remises à rouler leurs flots d'hommes vers Paris, l'armée de la Meuse arrivait au nord par la vallée de la Marne, tandis que l'armée du prince royal de Prusse, après avoir passé la Seine à Villeneuve-Saint-Georges, se dirigeait sur Versailles, en contournant la ville au sud.”*

(“Setelah kejadian di Sedan, dua pasukan Prussia ditaruh untuk mengatur gelombang manusia yang berduyun-duyun menuju Paris. Pasukan Meuse tiba di utara melalui vallée de la Marne, sedangkan pasukan pangeran Prusia, setelah melewati Seine menuju Villeneuve-

**Saint-Georges, dan diarahkan menuju Versailles, dengan mengitari kota menuju selatan.”)** menggambarkan pengepungan kota Paris dan kota Versailles oleh tentara Prussia. Setelah pasukan Perancis mengalami kekalahan dalam perang Sedan (lihat lampiran) dan Napoleon III dijadikan tawanan, Pangeran Prussia menginstruksikan pengepungan kedua kota penting tersebut.

Pasukan Meuse menuju Paris melalui *vallée de la Marne* sedangkan pasukan pangeran Prussia melewati sungai Seine untuk menuju ke Versailles. Prussia ingin menduduki Perancis dengan mengontrol Paris dan Versailles. Hal ini jelas membuat rakyat semakin menderita. Setelah semua pengorbanan yang diberikan oleh rakyat, ribuan pasukan yang telah memberikan hidupnya untuk kejayaan negara, kini Perancis diambang kehancuran. Negara Perancis yang besar kini telah tumbang dan berada di bawah kendali negara lain.

(23)

LD/III/VII/181

***Ce blocus géant... Cette ville, avec son enceinte bastionnée de huit lieues et demie de tour, avec ses quinze forts et ses six redoutes détachées, allait se trouver comme en prison.***

**Blokade raksasa... kota ini dengan benteng yang melingkar sejauh delapan mil dan setengah melingkar. Dengan lima belas benteng dan enam diantaranya terpisah tampak seperti penjara.**

Dari kutipan ***“Ce blocus géant... Cette ville, avec son enceinte bastionnée de huit lieues et demie de tour, avec ses quinze forts et ses six redoutes détachées, allait se trouver comme en prison.”*** (“Blokade raksasa... kota ini dengan benteng yang melingkar sejauh delapan mil

dan setengah melingkar. Dengan lima belas benteng dan enam diantaranya terpisah tampak seperti penjara.”) Paris terlihat seperti terpenjara. Dengan delapan mil tertutup tembok yang hampir separuh menutupi kota dan ada lima belas benteng sebagai pintu masuk dimana diluar tembok tersebut dikeilingi oleh tentara Prussia, kota Paris terisolasi dari dunia luar. Hal ini benar-benar menambah penderitaan rakyat Perancis. Kegiatan ekonomi rakyat lumpuh total, sedangkan pemerintah tidak bisa berbuat apa-apa.

(24)  
LD/III/VII/182

*Ensuite, ce furent les élections qui achevèrent de l'affoler: c'était bien ce qu'il avait prévu, la province poltronne, irritée de la résistance de Paris, voulant la paix quand même, ramenant la monarchie, sous les canons encore braqués des Prussiens. Après les premières séances de Bordeaux, Thiers, élu dans vingt-six départements, acclamé chef du pouvoir exécutif, devint à ses yeux le monstre, l'homme de tous les mensonges et de tous les crimes. Et il ne décoléra plus, cette paix conclue par une assemblée monarchique lui paraissait le comble de la honte, il délirait à la seule idée des dures conditions, l'indemnité des cinq milliards, Metz livrée, l'Alsace abandonnée, l'or et le sang de la France coulant par cette plaie, ouverte à son flanc, inguérissable.*

**Kemudian muncul pemilihan yang mengahiri kebingungan: sesuai dengan perkiraan, Provinsi pengecut (tidak berani melawan Prussia), dibuat marah oleh perlawanan Paris, masih menginginkan perdamaian, dan membawa kembali monarki, di bawah senjata yang masih mengarah ke Prussia. Setelah pertama di Bordeaux, Thiers, terpilih pada 26 departemen, diakui sebagai penguasa, tatapannya berubah menjadi mengerikan, orang yang penuh dengan kebohongan dan semua kejahatan. Dia tidak memiliki kemarahan lagi, perdamaian ini disimpulkan oleh sebuah dewan monarki, puncak perasaan malu, dia mengigau pada ide yang keras, ganti rugi sebesar lima miliar, kekalahan Metz, Alsace diserahkan, emas dan darah Perancis mengalir melalui luka, terbuka di sisinya, tidak dapat disembuhkan.**

Dari kutipan “*Ensuite, ce furent les élections qui achevèrent de l'affoler: c'était bien ce qu'il avait prévu, la province poltronne, irritée de la résistance de Paris, voulant la paix quand même, ramenant la monarchie*” (“Kemudian muncul pemilihan yang mengahiri kebingungan: sesuai dengan perkiraan, provinsi pengecut (tidak berani melawan Prussia), dibuat marah oleh perlawanan Paris, masih menginginkan perdamaian, dan membawa kembali monarki (ke dalam pemerintahan)”) dapat di lihat bahwa setelah kejatuhan rezim Napoleon muncul sebuah pemilu untuk menentukan pengganti pemerintahan sebelumnya. Thiers yang merupakan pengganti dari Napoleon menginginkan Perancis kembali lagi kedalam bentuk monarki.

Thiers juga menginginkan perdamaian dengan Prussia. sebagai imbalannya Prussia menginginkan ganti rugi perang sebesar lima milyar serta menyerahkan wilayah Alsace dan Metz. Jelas hal ini mendapatkan reaksi keras dari masyarakat Perancis yang telah berjuang mengorbankan jiwa raga mereka demi tanah air mereka. Sebagai imbasnya, rakyat akhirnya mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan Thiers.

#### **4.2 Penyebab Terjadinya Perbedaan Ideologi antara Pemerintah dengan Tokoh Utama**

Dalam *La Débâcle* ditemukan ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan ideologi antara pemerintah dengan tokoh utama antara lain sebagai berikut:

#### 4.2.1 Ketidakmampuan Pemerintah

Pemerintahan yang lemah, keegoisan seorang raja yang menginginkan kejayaan namun tidak memiliki kemampuan dan keahlian membawa Perancis kedalam kehancuran. Hal ini menimbulkan munculnya benih-benih perlawanan baik secara ideologi maupun tindakan langsung dari rakyat.

dalam sub bab kali ini akan dipaparkan gambaran ketidakmampuan pemerintah yang direfleksikan melalui kutipan-kutipan roman *La Débâcle* dibawah ini.

(25)

LD/VI/6-7

*les sept corps d'armée échelonnés, disséminés le long de la frontière, de Metz à Bitche et de Bitche à Belfort; les effectifs partout incomplets, les quatre cent trente mille hommes se réduisant à deux cent trente mille au plus; les généraux se jalousant, bien décidés chacun à gagner son bâton de maréchal, sans porter aide au voisin; la plus effroyable imprévoyance, la mobilisation et la concentration faites d'un seul coup pour gagner du temps, aboutissant à un gâchis inextricable; la paralysie lente enfin, partie de haut, de l'empereur malade, incapable d'une résolution prompte, et qui allait envahir l'armée entière, la désorganiser, l'annihiler, la jeter aux pires désastres, sans qu'elle pût se défendre. Et, cependant, au-dessus du sourd malaise de l'attente, dans le frisson instinctif de ce qui allait venir, la certitude de victoire demeurait.*

**Pasukan Divisi Tujuh, tersebar di sepanjang perbatasan, dari Metz sampai Bitche dan dari Bitche sampai Belfort; jumlah pasukan dimana-mana tidak lengkap, dari empat ratus tiga puluh ribu prajurit tersisa paling banyak hanya sekitar dua ratus tiga puluh ribu; para jenderal berpegang teguh, memutuskan untuk memperoleh kemenangan dengan caranya sendiri-sendiri, tanpa membawa bantuan dari yang lainnya; kecerobohan yang paling fatal, pengerahan dan pemusatan (pasukan) untuk membuat sebuah serangan sendiri agar memenangkan waktu (tidak didahului oleh musuh), berujung pada kekacauan tak berujung; berujung pada sebuah kelumpuhan secara perlahan, petinggi, dari kaisar lemah, yang tidak mampu memberikan keputusan secara cepat, dan yang akan menyerbu seluruh tentara (musuh), sebuah kekacauan, sebuah kegagalan, yang akan membawa mereka ke dalam**



**bencana terburuk, tanpa bisa melindungi.** Meskipun dalam penantian yang tidak pasti dan sulit, dan dalam sebuah ketakutan tentang apa yang akan terjadi, keyakinan akan kemenangan tetap ada.

Kutipan [*“...partie de haut, de l'empereur malade, incapable d'une résolution prompte, et qui allait envahir l'armée entière, la désorganiser, l'annihiler, la jeter aux pires désastres, sans qu'elle pût se défendre”*]

(*“...petinggi, dari kaisar lemah, yang tidak mampu memberikan keputusan secara cepat, dan yang akan menyerbu seluruh tentara (musuh), sebuah kekacauan, sebuah kegagalan, yang akan membawa mereka ke dalam bencana terburuk, tanpa bisa melindungi.”*)

memberikan gambaran bahwa para petinggi yang diperintahkan oleh Napoleon untuk memimpin pertempuran melawan Prussia tidak memiliki kecakapan yang cukup. Dengan dibekali jumlah pasukan yang sangat besar mereka malah seperti kebingungan saat berada di medan Perang. Bagaikan orang yang kalap mereka berinisiatif menyerbu secara frontal seluruh pasukan Prussia.

Di tengah-tengah keputusan yang bodoh itu, mereka melakukan hal yang sangat gila dengan memutuskan untuk berjalan sendiri-sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“les généraux se jalousant, bien décidés chacun à gagner son bâton de maréchal, sans porter aide au voisin;”* (*“para jenderal berpegang teguh, memutuskan untuk meperoleh kemenangan dengan caranya sendiri-sendiri, tanpa membawa bantuan dari yang lainnya;”*).

Sebuah kebodohan yang menampakkan ketidakmampuan para jenderal semakin jelas terlihat ketika para perajurit dibiarkan tersebar di sepanjang perbatasan tanpa komando yang jelas. Mereka tersebar dari Metz sampai Belfort tanpa mengerti apa yang harus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“les sept corps d’armée échelonnés, disséminés le long de la frontière, de Metz à Bitche et de Bitche à Belfort”* (“Pasukan Divisi Tujuh, tersebar di sepanjang perbatasan, dari Metz sampai Bitche dan dari Bitche sampai Belfort;”)

(26)

LD/I/III/25

*Maurice, alors, comprit. Après la surprise imbécile de Wissembourg, l’écrasement de Froeschwiller était le coup de foudre, dont la lueur sinistre venait d’éclairer nettement la terrible vérité. Nous étions mal préparés, une artillerie médiocre, des effectifs menteurs, des généraux incapables; et l’ennemi, tant dédaigné, apparaissait fort et solide, innombrable, avec une discipline et une tactique parfaites. Le faible rideau de nos sept corps, disséminés de Metz à Strasbourg, venait d’être enfoncé par les trois armées allemandes, comme par des coins puissants. Du coup, nous restions seuls, ni l’Autriche, ni l’Italie ne viendraient.*

Maurice kemudian mengerti. Setelah kejutan konyol di Wissembourg, penumpasan kejam di Froeschwiller bagaikan petir, dalam kengerian mereka muncul sebuah kebenaran yang mengerikan. **Kami tidak memiliki persiapan yang baik, pasukan artileri yang lemah, prajurit-prajurit yang tidak terampil (lemah), pemimpin yang tidak mampu, dan musuh, yang dianggap remeh, tampak kuat dan solid, tak terhitung banyaknya, disiplin dan memiliki taktik yang sempurna. Divisi Tujuh kami yang lemah, tersebar dari Metz sampai Strasbourg, telah ditembus oleh ketiga divisi tentara Jerman, sebagai pihak yang lebih kuat. Tiba-tiba, kami ditinggalkan sendirian, baik bantuan dari Austria dan Italia tidak kunjung datang.**

Ketidakmampuan pemerintah sangat jelas terlihat melalui persiapan-persiapan perang yang tidak matang dan cenderung terburu-buru. Para

pasukan tidak dilatih dengan baik sehingga menghasilkan pasukan artileri dan pasukan infantri yang lemah. Hal ini diperparah dengan penunjukan komando yang terlihat seperti asal-asalan. Jenderal yang dipilih sama sekali tidak memiliki strategi perang yang jitu serta memiliki mental yang lemah. Kebodohan-kebodohan ini membuat pasukan Prancis terlihat seperti sekelompok orang yang dipersiapkan hanya untuk dibantai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“Nous étions mal préparés, une artillerie médiocre, des effectifs menteurs, des généraux incapables”* (**“Kami tidak memiliki persiapan yang baik, pasukan artileri yang lemah, prajurit-prajurit yang tidak terampil (lemah), pemimpin yang tidak mampu,”**)

Persiapan yang buruk yang telah dipaparkan di atas berakibat kekalahan yang diderita oleh pasukan Prancis. Pasukan yang tersebar dari Metz sampai Strasbourg tanpa komando yang jelas akhirnya dapat dipatahkan oleh pasukan Prussia. hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“Le faible rideau de nos sept corps, disséminés de Metz à Strasbourg, venait d'être enfoncé par les trois armées allemandes, comme par des coins puissants.”* (**“Divisi tujuh kami yang lemah, tersebar dari Metz sampai Strasbourg, telah ditembus oleh ketiga Divisi tentara Jerman, sebagai pihak yang lebih kuat.”**).

Di pilihnya frasa *comme par des coins puissants* (sebagai pihak yang lebih kuat) dalam kutipan di atas semakin menegaskan bahwa pasukan Prancis kalah segala-galanya terhadap pasukan Prussia. Mereka tampak sangat kuat, solid dan tidak bekerja sendiri-sendiri seperti apa yang

telah diperlihatkan oleh para jenderal Napoleon. Mereka juga sangat disiplin dan memiliki pemimpin yang sangat cerdas dan pandai dalam strategi berperang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan “*et l'ennemi, tant dédaigné, apparaissait fort et solide, innombrable, avec une discipline et une tactique parfaites.*” (“dan musuh, yang dianggap remeh, tampak kuat dan solid, tak terhitung banyaknya, disiplin dan memiliki taktik yang sempurna”).

(27)

LD/I/V/50

*Nous sommes fichus! dit-il à Jean, pris de désespoir, dans une soudaine et courte lucidité. Puis, comme ce dernier élargissait les yeux, ne pouvant comprendre, il continua à demi-voix, pour lui, parlant des chefs: Plus bêtes que méchants, c'est certain, et pas de chance! Ils ne savent rien, ils ne prévoient rien, ils n'ont ni plan, ni idées, ni hasards heureux... Allons, tout est contre nous, nous sommes fichus!*

Kita sudah kalah! katanya kepada Jean, dalam keputus-asaan, secara tiba-tiba dengan tatapan yang tajam. Kemudian, sama seperti sebelumnya dengan matanya yang terbelalak, tidak paham, dia melanjutkan dengan suara pelan, membicarakan para pemimpin yang menurutnya: bukan karena maksud jahatnya melainkan kebodohnya, itu pasti, dan tidak beruntung! **Mereka tidak tahu apa-apa, mereka tidak memiliki perkiraan, memiliki rencana maupun, ide maupun keberuntungan yang menggembirakan.** Semuanya melawan kita, kita sudah kalah!

Ketidakmampuan para jenderal Napoleon untuk memimpin pasukan Prancis semakin ditegaskan melalui kutipan berikut “*Ils ne savent rien, ils ne prévoient rien, ils n'ont ni plan, ni idées, ni hasards heureux...*” (Mereka tidak tahu apa-apa, mereka tidak memiliki perkiraan, memiliki rencana maupun, ide maupun keberuntungan yang menggembirakan).

Kutipan di atas menegaskan bahwa para pemegang komando pasukan Prancis tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menghadapi perang melawan Prussia. Mereka tidak tahu apa-apa tentang strategi perang. Mereka tidak memiliki perkiraan kemana musuh akan bergerak. Mereka juga tidak mampu memberikan ide dan solusi untuk meredam pasukan Prussia yang tampak sangat kuat dan solid itu.

(28)

LD/II/6-7

*D'autre part, ce qui l'angoissait, c'était l'inaction. Depuis deux semaines qu'on se trouvait là, pourquoi ne marchait-on pas en avant? Il sentait bien que chaque jour de retard était une irréparable faute, une chance perdue de victoire...C'était ce que Maurice répétait à Weiss.*

Di sisi lain, perasaan cemas, tidak melakukan apa-apa. Selama dua minggu kami berada di sana, kenapa tidak kita berjalan maju? **Dia merasa bahwa setiap hari keterlambatan adalah kesalahan yang tidak dapat diperbaiki, sebuah kesempatan kemenangan hilang...** itu adalah perkataan yang diulang dari Maurice pada Weiss

Kebodohan-kebodohan para jenderal Napoleon III juga terlihat jelas dalam kutipan ” *Il sentait bien que chaque jour de retard était une irréparable faute, une chance perdue de victoire* ” (“Dia merasa bahwa setiap hari keterlambatan adalah kesalahan yang tidak dapat diperbaiki, sebuah kesempatan kemenangan hilang”).

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa Maurice akhirnya menyadari kebodohan-kebodohan yang dilakukan oleh pemimpinnya. Kebodohan ini terlihat ketika pasukan Prancis dibiarkan tanpa komando yang jelas sehingga para prajurit merasa kebingungan tentang apa yang sebenarnya mereka harus lakukan. Maurice meyakini seandainya pasukan

bergerak maju dengan sigap tanpa mengulur waktu mereka kemungkinan akan mendapatkan sebuah kesempatan kemenangan. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, bahkan para jenderal sendiri pun kebingungan tentang apa yang harus mereka lakukan.

(29)

LD/I/V/45

*À midi, toujours pas un seul Prussien. À une heure, à deux heures, rien encore. Et la lassitude arrivait, le doute aussi. Des voix goguenardes commençaient à blaguer les généraux*

Tengah hari, masih tidak terlihat satupun pihak Prusia. Satu jam, dua jam, masih tidak ada. **Dan saat keletihan dan keraguan datang. Para jenderal menjadi bulan-bulanan ejekan para prajurit.**

Kekecewaan demi kekecewaan menghinggapi para prajurit.

Keputusan-keputusan yang bodoh yang telah dilakukan pemimpin mereka tidak bisa mereka terima. Ketika kekecewaan itu telah memuncak akhirnya mereka membuat lelucon untuk jenderal mereka yang tidak mampu. Para jenderal dijadikan bahan ejekan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan “*Et la lassitude arrivait, le doute aussi. Des voix goguenardes commençaient à blaguer les généraux*” **Dan saat keletihan dan keraguan datang. Para jenderal menjadi bulan-bulanan ejekan para prajurit.”**

Kesalahan demi kesalahan diperlihatkan oleh para pemegang komando pasukan Prancis sehingga hal ini semakin memperjelas bahwa para jenderal Napoleon merupakan sekumpulan orang yang tidak mampu. Gambaran-gambaran kebodohan bawahan Napoleon tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan Prancis diisi oleh orang-orang yang tidak tepat dan akan membawa kehancuran. Ketidakmampuan pemerintah dalam mengatur

negara akhirnya membuat rakyat melakukan perlawanan baik secara ideologi maupun tindakan langsung.

#### 4.2.2 Penderitaan Rakyat

Sejak Prancis mendeklarasikan perang terhadap Prussia pada tanggal 19 Juli tahun 1870 penderitaan demi penderitaan dialami oleh rakyat Prancis. Hal ini semakin nyata terlihat setelah kekalahan pasukan Napoleon di Sedan dan pengepungan kota Paris oleh pasukan Prussia. Penderitaan-penderitaan rakyat Prancis tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan roman di bawah ini.

(33)

LD/III/VII/181

*Ce blocus géant... Cette ville, avec son enceinte bastionnée de huit lieues et demie de tour, avec ses quinze forts et ses six redoutes détachées, allait se trouver comme en prison.*

**Blokade raksasa... kota ini dengan benteng yang melingkar sejauh delapan mil dan setengah melingkar. Dengan lima belas benteng dan enam diantaranya terpisah tampak seperti penjara.**

Setelah kekalahan telak pasukan Napoleon di Sedan, pemerintah Prussia memberikan perintah untuk mengepung pusat pemerintahan Prancis yaitu Paris. Hal ini dilakukan agar Prussia dapat menguasai Prancis sepenuhnya. Tembok-tebok besar yang mengelilingi Prancis yang merupakan benteng pertahanan kota Paris tak mampu membendung serangan Prussia. Justru sekarang tembok-tebok besar itu seperti menjadi tembok penjara bagi rakyat Prancis karena seluruh benteng yang mengelilingi kota Paris telah dikuasai oleh pihak Prussia. hal ini dapat

dilihat dalam kutipan “*Ce blocus géant... Cette ville, avec son enceinte bastionnée de huit lieues et demie de tour, avec ses quinze forts et ses six redoutes détachées, allait se trouver comme en prison.*” (Blokade raksasa... kota ini dengan benteng yang melingkar sejauh delapan mil dan setengah melingkar. Dengan lima belas benteng dan enam diantaranya terpisah tampak seperti penjara.”)

Pemilihan frasa *blocus géant* (Blokade raksasa) dalam kutipan diatas memberikan penegasan bahwa blokade pasukan Prussia terhadap penduduk Paris tidak main-main. Prussia menggunakan benteng besar dan kuat yang dibuat oleh oleh rakyat Paris sendiri menjadi seperti penjara bagi mereka. Tembok-tebok itu diperkuat dengan pasukan Prussia dengan jumlah yang sangat banyak sehingga menjadikan penduduk Paris terisolir dan tidak bisa melakukan apa-apa.

(34)

LD/III/VII/186

*Comme une horloge géante dont le ressort éclate, la vie sociale s'était arrêtée brusquement, l'industrie, le commerce, les affaires; et il ne restait qu'une passion, la volonté de vaincre, l'unique sujet dont on parlait, qui enflammait les coeurs et les têtes, dans les réunions publiques, pendant les veillées des corps de garde, parmi les continuels attroupements de foule barrant les trottoirs. Ainsi mises en commun, les illusions emportaient les âmes, une tension jetait ce peuple au danger des folies généreuses. C'était déjà toute une crise de nervosité malade qui se déclarait, une épidémique fièvre exagérant la peur comme la confiance, lâchant la bête humaine débridée, au moindre souffle.*

Seperti sebuah jam raksasa yang pegasnya telah rusak. **Kehidupan sosial berhenti tiba-tiba, juga industri, perdagangan, dan bisnis, dan yang tersisa hanya sebuah kemarahan, keinginan untuk mengalahkan, merupakan hal yang satu-satunya orang bicarakan, yang membakar hati dan kepala, dalam pertemuan-pertemuan publik, yang hampir tiada malam dijaga penjaga**



**(pos), di antara kerumunan orang banyak yang terus-menerus memenuhi trotoar.** Pada umumnya, ilusi telah mengambil alih jiwa, ketegangan yang menempatkan orang-orang ini terhadap bahaya (akibat dari) tindakan tanpa perhitungan. Semua itu merupakan luapan krisis kegelisahan, sebuah kekhawatiran yang luar biasa yang membesar-besarkan ketakutan seperti sebuah keyakinan, membebaskan sisi buruk manusia yang tak terkendali, pada setiap hembusan nafas.

Setelah kota Paris dikepung oleh tentara Prussia, kehidupan sosial masyarakat Prancis berhenti secara tiba-tiba. Roda perekonomian masyarakat Prancis tidak dapat berjalan sama sekali. Aktivitas perdagangan dan perindustrian lumpuh total. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“la vie sociale s’était arrêtée brusquement, l’industrie, le commerce, les affaires”* (**“Kehidupan sosial berhenti tiba-tiba, juga industri, perdagangan, dan bisnis,”**)

Kelumpuhan total yang dialami penduduk Paris waktu itu mengakibatkan orang-orang kini dipenuhi oleh rasa amarah terhadap pemerintah akan ketidakmampuan mereka. Otak mereka kini dipenuhi oleh kekerasan dan keinginan untuk mengalahkan pihak Prussia agar masyarakat terbebas dari belenggu Prussia. hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“et il ne restait qu’une passion, la volonté de vaincre, l’unique sujet dont on parlait, qui enflammait les coeurs et les têtes,”*. (**“dan yang tersisa hanya sebuah kemarahan, keinginan untuk mengalahkan, merupakan hal yang satu-satunya orang bicarakan, yang membakar hati dan kepala,”**)

Penggunaan **ne...que** dalam frasa *il ne restait qu’une passion* memberikan penekanan bahwa rakyat Paris waktu itu berada dalam keadaan sangat putus asa dan tidak tahu harus melakukan apa lagi setelah semua

kehidupan sosial dan ekonomi lumpuh total. Dan akhirnya mereka menyadari bahwa hanya kekerasan dan kemarahanlah yang hanya bisa mereka lakukan atas semua penderitaan yang mereka terima. Sebuah tindakan frustrasi yang membabi buta dari rakyat Prancis.

(35)

LD/III/VII/198

*Mais Paris, dans sa fièvre de désespoir, semblait trouver des forces nouvelles de résistance. Les menaces de famine commençaient. Dès le milieu d'octobre, on avait rationné la viande. En décembre, il ne restait pas une bête des grands troupeaux de boeufs et de moutons lâchés au travers du bois de Boulogne.... Et Paris, sans gaz, éclairé par de rares lampes à pétrole, Paris grelottant sous son manteau de glace..Devant les boulangeries et les boucheries, les longues queues qui attendaient, dans la neige, s'égayaient encore parfois, à la nouvelle de grandes victoires imaginaires. Après l'abattement de chaque défaite, l'illusion tenace renaissait, flambait plus haute, parmi cette foule hallucinée de souffrance et de faim.*

Tapi Paris dalam keputus-asaan, tampaknya menemukan kekuatan baru untuk bertahan. **Ancaman kelaparan dimulai pada pertengahan Oktober, orang-orang telah membagikan daging. Pada bulan Desember, tidak ada lagi binatang ternak besar yang tersisa (karena) sapi dan domba telah lepas masuk ke dalam hutan Boulogne... Dan Paris, tanpa gas, diterangi oleh lampu minyak yang sudah jarang ditemukan, Paris tertutup es. Di depan toko roti dan toko daging, antrian panjang penduduk yang sedang menunggu, dalam salju, kadang-kadang masih menghibur diri mereka sendiri, dengan imajinasi kemenangan-kemenangan besar. Setelah kejatuhan dari setiap kekalahan, ilusi selalu muncul kembali tak ada habisnya, menyala tinggi, di antara orang banyak yang mengigau akibat rasa sakit dan kelaparan.**

Pengepungan yang berlangsung cukup lama mengakibatkan penduduk Paris perlahan-lahan mengalami kehabisan bahan makanan. Jatah daging yang mereka terima pada bulan oktober kini tidak mereka terima lagi hal ini diperparah dengan habisnya binatang ternak karena sapi dan domba telah lari menuju hutan Bulogne. Kejadian ini jelas membuat masyarakat Prancis

diambang kelaparan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan “*Les menaces de famine commençaient. Dès le milieu d’octobre, on avait rationné la viande. En décembre, il ne restait pas une bête des grands troupeaux de boeufs et de moutons lâchés au travers du bois de Boulogne*” (“Ancaman kelaparan dimulai pada pertengahan Oktober, orang-orang telah membagikan daging. Pada bulan Desember, tidak ada lagi binatang ternak besar yang tersisa (karena) sapi dan domba telah lepas masuk ke dalam hutan Boulogne”)

Habisnya seluruh bahan makanan di kota Paris menyebabkan penduduk ramai-ramai mendatangi toko roti karena itulah satu-satunya harapan agar mereka bisa terus bertahan hidup. Banyaknya penduduk yang datang mengakibatkan munculnya antrian yang panjang di depan toko roti. Meski di atas tumpukan salju dan kegelapan kota Paris, tidak mengurangi sedikitpun antusiasme penduduk Prancis yang telah dilanda keputusan akan harapan dan bencana kelaparan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan “*Et Paris, sans gaz, éclairé par de rares lampes à pétrole, Paris grelottant sous son manteau de glace..Devant les boulangeries et les boucheries, les longues queues qui attendaient, dans la neige,*” (“Dan Paris, tanpa gas, diterangi oleh lampu minyak yang sudah jarang ditemukan, Paris tertutup es. Di depan toko roti dan toko daging, antrian panjang penduduk yang sedang menunggu, dalam salju”)

(36)

LD/III/VII/202

*Huit longs jours encore s'écoulèrent. Paris agonisait, sans une plainte. Les boutiques ne s'ouvraient plus, les rares passants ne*

*rencontraient plus de voitures, dans les rues désertes. On avait mangé quarante mille chevaux, on en était arrivé à payer très cher les chiens, les chats et les rats. Depuis que le blé manquait, le pain, fait de riz et d'avoine, était un pain noir, visqueux, d'une digestion difficile; et, pour en obtenir les trois cents grammes du rationnement, les queues interminables, devant les boulangeries, devenaient mortelles. Ah! ces douloureuses stations du siège, ces pauvres femmes grelottantes sous les averses, les pieds dans la boue glacée, toute la misère héroïque de la grande ville qui ne voulait pas se rendre! La mortalité avait triplé, les théâtres étaient transformés en ambulances. Dès la nuit, les anciens quartiers luxueux tombaient à une paix morne, à des ténèbres profondes, pareils à des faubourgs de cité maudite, ravagée par la peste. Et, dans ce silence, dans cette obscurité, on n'entendait que le fracas continu du bombardement, on ne voyait que les éclairs des canons, qui embrasaient le ciel d'hiver.*

Delapan hari berlalu. Paris diambang kehancuran tanpa satu keluhanpun. Kedai-kedai tidak (ada yang) buka lagi, beberapa pejalan kaki yang tampak jarang tidak lagi melihat mobil di jalanan yang (nampak) sepi. Kami sudah makan empat puluh ribu kuda, kami tiba untuk membayar mahal anjing, kucing, dan tikus. Sejak tanaman gandum habis, roti yang terbuat dari beras dan avena (sejenis padi-padian), adalah roti hitam, keras dan sulit dicerna, dan untuk mendapatkan tiga ratus gram jatah, harus mengikuti antrian panjang yang tidak ada habisnya di depan toko roti, yang berubah menjadi maut. Ah! Tempat pengungsian yang mengenaskan ini, para perempuan miskin menggigil dalam hujan yang lebat, kaki di lumpur dingin, sebuah keberanian dari kesengsaraan kota besar yang tidak ingin menyerah! **Tingkat kematian telah meningkat tiga kali lipat, teater diubah menjadi ambulans.** Sejak malam itu, daerah yang dulunya merupakan daerah elit kini berubah menjadi suram, jatuh ke dalam kegelapan yang sangat pekat, seperti daerah pinggiran kota yang dikutuk, dirusak oleh wabah penyakit. Dan dalam keheningan itu, dalam kegelapan itu, kami hanya mendengar pengeboman, kilatan (akibat) meriam, yang membakar langit musim dingin.

Setelah delapan hari pengepungan kota Paris, kelaparan pun kini sudah tidak bisa dihindari lagi. Toko roti yang menyediakan roti bagi para penduduk agar bisa terus bertahan hidup kini telah habis. Kini tak ada pilihan lain bagi penduduk Paris untuk memakan kuda, kucing bahkan tikus

sekalipun. Bahkan semua hewan-hewan yang sebetulnya sangat tak layak dimakan itu harus dibayar mahal oleh penduduk agar bisa mendapatkannya dan agar bisa terus bertahan hidup. Sungguh kehidupan yang sangat tragis dan memilukan yang harus dialami oleh penduduk Paris yang dahulu sangat terkenal akan kemewahannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan “*Huit longs jours encore s'écoulèrent. Paris agonisait, sans une plainte. Les boutiques ne s'ouvraient plus, les rares passants ne rencontraient plus de voitures, dans les rues désertes. On avait mangé quarante mille chevaux, on en était arrivé à payer très cher les chiens, les chats et les rats.*” (Delapan hari berlalu. Paris diambang kehancuran tanpa bisa mengeluh. Kedai-kedai tidak (ada yang) buka lagi, beberapa pejalan kaki yang tampak jarang tidak lagi melihat mobil di jalanan yang (nampak) sepi. Kami sudah makan empat puluh ribu kuda, kami tiba untuk membayar mahal anjing, kucing, dan tikus.”)

Bagi penduduk yang tidak memiliki uang untuk membeli kuda, anjing maupun tikus, mereka hanya bisa makan roti hitam. Roti hitam ini sangat keras dan sulit dicerna bahkan untuk mendapatkan 300 gram avena yang merupakan bahan untuk membuat roti hitam tersebut mereka harus rela berdesak-desakan dan mengikuti antrian yang sangat panjang, bahkan antrian ini seringkali berujung pada kematian. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan “*Depuis que le blé manquait, le pain, fait de riz et d'avoine, était un pain noir, visqueux, d'une digestion difficile; et, pour en obtenir les trois cents grammes du rationnement, les queues interminables, devant les*

*boulangeries, devenaient mortelles.*” (“Sejak tanaman gandum habis, roti yang terbuat dari beras dan avena (sejenis padi-padian), adalah roti hitam, keras dan sulit dicerna, dan untuk mendapatkan tiga ratus gram jatah, harus mengikuti antrian panjang yang tidak ada habisnya di depan toko roti, yang berubah menjadi maut.”)

Cuaca ekstrim dan kelaparan membuat angka kematian penduduk Paris meningkat tiga kali lipat. Penduduk yang meninggal biasanya disebabkan ketidakmampuan tubuh untuk menahan rasa dingin dan kelaparan. Banyaknya jumlah penduduk yang meninggal dan sakit membuat rumah sakit tidak mampu menampung lagi mereka. Akhirnya gedung teater yang megah yang dulu biasanya digunakan untuk pementasan drama kini diubah menjadi seperti ambulans. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan “*La mortalité avait triplé, les théâtres étaient transformés en ambulances.*” (Tingkat kematian telah meningkat tiga kali lipat, teater diubah menjadi ambulans.”)

#### 4.3 Ideologi Tokoh-Tokoh Utama

Dalam *La Débâcle*, pemerintahan Perancis digambarkan sebagai pemerintahan yang tidak mampu bahkan diambang kehancuran. Kekalahan Perancis dalam perang melawan Prussia menyebabkan munculnya berbagai perlawanan rakyat. Ide-ide untuk mengubah bentuk negara mulai bermunculan yang kesemuanya pada awalnya bertujuan untuk mengubah Perancis ke arah yang lebih demokratis. Tokoh Jean dan Maurice yang merupakan tokoh sentral dalam roman *La Débâcle* merepresentasikan

ideologi-ideologi yang muncul dalam masyarakat setelah jatuhnya pemerintahan Napoleon III. Jean yang tidak mengenyam pendidikan setelah masuk menjadi anggota militer berubah menjadi sosok yang patuh dan taat peraturan. Dia ingin menjadi bagian pemerintahan republik yang bersih dan demokratis, sedangkan Maurice yang merupakan seorang terpelajar memiliki ide untuk merubah negara menuju kebebasan tanpa batas. Dia tidak menyetujui adanya kelas dalam masyarakat yang pada akhirnya akan membuat kecemburuan sosial.

Ide-ide kedua tokoh tersebut terhadap pemerintahan akan dijelaskan lebih mendalam melalui kutipan-kutipan roman dibawah ini.

#### **4.3.1 Ideologi Jean Macquart**

Sebelum bergabung dalam kemiliteren, Jean adalah seorang tukang kayu. Kematian ibunya membuat dia memutuskan untuk bergabung dalam kemiliteran. Setelah tujuh tahun menjadi prajurit dia dibebastugaskan pada tahun 1859. Dia kembali ke desa untuk menjadi petani di daerah Rognes. Di sana dia bertemu Françoise dan kemudian menikah dengannya. Di Rognes, Jean tidak diterima dengan baik oleh masyarakat disana. Dia merasa sangat frustrasi apalagi setelah kematian istri dan anaknya yang masih dalam kandungan. Akhirnya dia memutuskan untuk kembali masuk dalam kemiliteran. Dia bergabung dalam pasukan divisi ketujuh dan menjadi koprал di bawah pimpinan Jenderal Félix Douay.

(37)

LD/VI/3

*Aux premiers bruits de guerre, il avait quitté Rognes, tout saignant du drame où il venait de perdre sa femme Françoise et les terres qu'elle lui avait apportées; il s'était réengagé à trente-neuf ans, retrouvant ses galons de caporal, tout de suite incorporé au 106e régiment de ligne,*

Saat perang pertama pecah, ia meninggalkan Rognes, sebuah drama berdarah, dia telah kehilangan istrinya Françoise dan merupakan tempat mereka berdua bertemu, ia dipekerjakan kembali pada umur tiga puluh sembilan tahun, dan dikembalikan pangkatnya sebagai kopral, segera dimasukkan ke dalam Resimen ke-106,

Kutipan “*Aux premiers bruits de guerre, il avait quitté Rognes, tout saignant du drame où il venait de perdre sa femme Françoise et les terres qu'elle lui avait apportées; il s'était réengagé à trente-neuf ans, retrouvant ses galons de caporal, tout de suite incorporé au 106e régiment de ligne,*” (“Saat keriuhan perang pertama, ia meninggalkan Rognes, sebuah drama berdarah, dia telah kehilangan istrinya Françoise dan tempat mereka berdua bertemu, ia dipekerjakan kembali pada umur tiga puluh sembilan tahun, mengembalikan pangkatnya dari kopral, segera dimasukkan ke dalam Resimen ke-106,”) menggambarkan awal mula alasan Jean bergabung dengan pasukan Perancis. Jean yang tengah frustrasi setelah kejadian tragis yang menimpanya yaitu istri dan anaknya meninggal sekaligus secara bersamaan, memutuskan untuk kembali bergabung dalam kemiliteran. Dia dimasukan dalam Resimen ke 106 yang merupakan bagian dari pasukan Divisi Tujuh, berpangkat kopral di bawah komando Jenderal Félix Douay.



Setelah kematian istri dan anaknya, Jean seakan tidak memiliki tujuan hidup lagi. Dalam keadaan putus asa, dia akhirnya memilih untuk bergabung dalam kemiliteran yang dapat kita lihat dari kutipan roman di bawah ini.

(38)

LD/II/4

*Mais quoi faire? Quand on n'a plus de métier, qu'on n'a plus ni femme ni bien au soleil, que le coeur vous saute dans la gorge de tristesse et de rage? Autant vaut-il cogner sur les ennemis, s'ils vous embêtent. Et il se rappelait son cri: ah! bon sang! puisqu'il n'avait plus de courage à la travailler, il la défendrait, la vieille terre de France!*

Tapi apa yang harus dilakukan? **Ketika kita tidak punya pekerjaan lagi, ketika kita tidak memiliki baik istri maupun rumah, saat hati membawamu ke dalam jurang kesedihan dan kemarahan? Sama seperti keinginan menghajar musuh, jika mereka mengganggu. Dan dia ingat teriakannya: Ah! Brengsek! Meski ia tidak lagi memiliki semangat untuk berjuang, ia semestinya akan membelanya, Prancisku tercinta!**

Kutipan *“Quand on n'a plus de métier, qu'on n'a plus ni femme ni bien au soleil, que le coeur vous saute dans la gorge de tristesse et de rage? Autant vaut-il cogner sur les ennemis, s'ils vous embêtent.”*

(**“Ketika kita tidak punya pekerjaan lagi, ketika kita tidak memiliki baik istri maupun rumah, saat hati membawamu ke dalam jurang kesedihan dan kemarahan? Sama seperti keinginan menghajar musuh, jika mereka mengganggu.”**) menggambarkan keputusan yang sangat mendalam dan tidak bisa ditutupi oleh tokoh Jean Macquart. Hal ini terjadi akibat Jean telah kehilangan keluarga dan tempat tinggalnya yang telah dibahas pada data sebelumnya.

Di tengah-tengah keputusasaan dalam hidupnya, muncul pergolakan batin yang sangat kuat dalam dirinya. Di satu sisi dia merasa lemah dan tak berdaya setelah semua kejadian tragis yang ia alami sehingga dia tidak memiliki antusiasme untuk melakukan apapun bahkan untuk bekerja sekalipun. Sedangkan disisi lain dalam dirinya ada sebuah kemarahan, ada hal yang meledak-ledak dalam dirinya akibat kekecewaan yang mendalam terhadap lingkungan masyarakatnya yang dulu yang telah membuat ia kehilangan semua yang dimilikinya. Kemarahan itu tampak seperti lebih dominan dalam dirinya namun kelebihanannya adalah dia bisa mengontrolnya dan mengubahnya menjadi sebuah antusiasme yang besar ke arah yang positif. Kemarahan yang tadinya ingin dia luapkan kepada masyarakat di sekitarnya kini berubah menjadi sebuah antusiasme untuk mengalahkan musuh. Dia lebih memilih untuk membela negaranya dari pada menghabiskan hidupnya dalam kesedihan dan kemarahan yang akan membuat dirinya semakin hancur. Dia memutuskan untuk turun kembali ke dalam medan pertempuran dan meluapkan semua kemarahannya pada musuh. Membela tanah airnya yang kini diambang kehancuran. Tanah air yang membutuhkan jiwa patriotisme agar mampu berdiri lagi sebagai bangsa yang besar dan ditakuti di dunia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“Et il se rappelait son cri: ah! bon sang! puisqu'il n'avait plus de courage à la travailler, il la défendrait, la vieille terre de France!”* (“Dan dia ingat teriakannya: Ah! Brengsek! Meski ia tidak lagi memiliki semangat untuk berjuang, ia semestinya akan membelanya, Prancisku tercinta!”)

Masuknya Jean Macquart dalam militer secara tidak sadar mengantarkan dirinya kedalam sebuah sistem yang nantinya akan membentuk diri dan perilakunya. Sebuah keyakinan yang muncul dengan sendirinya dan diwujudkan dalam perilaku sehari-harinya akibat adanya harapan-harapan yang ideal yang ditawarkan oleh sistem tersebut dan dalam hal ini adalah negara Prancis. Negara yang berkedok demokratis dengan menawarkan mimpi-mimpi kebebasan yang dipimpin oleh seorang penguasa absolut yaitu Napoleon III.

Lingkungan militer yang strukturnya disusun secara integral dengan adanya atasan dan bawahan secara perlahan membentuk Jean menjadi seorang pribadi yang sangat patuh terhadap atasan. Kepatuhan ini seperti sebuah keyakinan yang seakan-akan mutlak dan wajib untuk dikerjakan. Kepatuhan kepatuhan Jean dan kesungguhannya sebagai seorang prajurit dapat dilihat dalam kutipan-kutipan selanjutnya.

(39)

LD/I/I/3

***Et Jean Macquart, qui s'occupait à consolider la tente, en enfonçant les piquets davantage, se leva. Les camarades disaient qu'avec de l'instruction il serait peut-être allé loin. Sachant tout juste lire et écrire, il n'ambitionnait même pas le grade de sergent. Quand on a été paysan, on reste paysan.***

**Jean Macquart, yang menyibukan diri untuk memperkuat tenda, sambil memasang pasak lebih banyak, bangkit. Teman-temannya berkata dengan nada memerintah agar dia pergi jauh. Jangan berharap meskipun hanya untuk berpangkat sersan, jika cuma bisa membaca dan menulis. Petani hanya tetap akan menjadi petani.**

Kutipan “*Et Jean Macquart, qui s'occupait à consolider la tente, en enfonçant les piquets davantage, se leva.*” (“Dan Jean Macquart, yang

**menyibukan diri untuk memperkuat tenda, dengan memasang tiang kecil lebih banyak, agar semakin kuat.**“) menunjukkan semangat tokoh Jean Macquart untuk selalu menjadi prajurit yang baik. Keinginannya untuk menjadi bagian penting dalam republik Perancis yang ia impikan diwujudkan melalui sikapnya yang selalu berusaha melakukan setiap perintah dengan baik. Hal ini terlihat dalam sebuah perkemahan dimana pasukan yang lain sedang minum-minum dan melakukan tindakan yang tidak penting, Jean memeriksa keadaan tenda dan membenarkan tenda yang sedang dalam keadaan kurang baik. Dia memasang pasak-pasak kecil untuk memperkuat tenda. Dia bahkan tidak peduli meskipun teman-temannya mengolok-oloknya dan menyuruhnya pergi.

Sikap patuh dan taat dari tokoh Jean Macquart juga tidak bisa terlepas dari minimnya pendidikan yang ia terima. Seseorang dengan pendidikan yang rendah bahkan tidak sekolah cenderung akan sangat mudah dipengaruhi dan ditanamkan paham-paham tertentu karena kurangnya pemahaman dan nalar mereka. Mereka secara tidak sadar menjadi subjek-subjek ideologi yang merupan perpanjangan tangan dari subjek yang lebih besar yaitu pemerintah atau dalam hal ini lebih spesifiknya adalah Napoleon III. Jean secara tidak sadar menganggap angan-angan kebebasan semu yang telah ditawarkan oleh Napoleon III menjadi sebuah pedoman hidupnya. Konsep republik telah tertanam kuat dan menjadi penuntun dalam setiap tingkah lakunya. Padahal janji-janji kebebasan dalam republik semu bentukan Napoleon itu sebenarnya adalah alat untuk melanggengkan

kekuasaan sang raja dan menutupi realitas yang sebenarnya. Realitas yang sebenarnya adalah negara Prancis merupakan negara yang terpasung kebebasannya oleh keabsolutan sang Kaisar. Negara republik yang sama sekali tidak republik dan tidak menganut sistem demokrasi. Minimnya pendidikan tokoh Jean dapat dilihat dalam kutipan **“Sachant tout juste lire et écrire, il n'ambitionnait même pas le grade de sergent. Quand on a été paysan, on reste paysan.”** (“**. Jangan berharap meskipun hanya untuk berpangkat sersan, jika cuma bisa membaca dan menulis. Petani hanya tetap akan menjadi petani.**”)

(40)

LD/II/5

**Jean, debout, jeta un coup d'oeil dans le camp, où une agitation dernière se produisait, au passage de la retraite. Quelques hommes couraient. D'autres, assoupis déjà, se soulevaient, s'étaient d'un air de lassitude irritée. Lui, patient, attendait l'appel, avec cette tranquillité d'humeur, ce bel équilibre raisonnable, qui faisait de lui un excellent soldat.**

Jean, berdiri, melihat sekilas dalam barak, tempat keramaian berasal, waktu penarikan mundur. Beberapa orang berlari, Lainnya, sudah mulai mengantuk, dibangunkan, menggeliat dalam suasana letih yang menjengkelkan. **Dia, sabar, menunggu panggilan, dengan ketenangan sikapnya, dan juga keseimbangan pola pikir yang rasional, yang membuat dia menjadi seorang tentara yang hebat.**

Dari kutipan **“Lui, patient, attendait l'appel, avec cette tranquillité d'humeur, ce bel équilibre raisonnable, qui faisait de lui un excellent soldat.”** (“**Dia, sabar, menunggu panggilan, dengan ketenangan sikapnya, dan juga keseimbangan pola pikir yang rasional, yang membuat dia menjadi seorang tentara yang sangat baik.**”) menunjukkan kesungguhan Jean Macquart untuk menjadi prajurit yang baik. Dalam

sebuah kegiatan apel pagi untuk mengecek kesiapan pasukan serta jumlah pasukan yang ada, Jean terlihat sangat siap dan dengan sabar menunggu dirinya dipanggil, padahal teman-temannya yang lain masih tertidur.

Hal ini menunjukkan keinginannya yang sangat kuat untuk melakukan yang terbaik bagi negaranya. Sebuah negara Kekaisaran yang berkedok republik yang secara abstrak menjanjikannya sebuah kebebasan dan kehidupan yang lebih baik daripada masa lalunya. Rasa bangga menjadi seorang prajurit telah membuatnya secara tidak sadar memiliki rasa cinta tanah air yang sangat besar sehingga mampu menekan segala kepentingan pribadinya dan seluruh amarahnya untuk diabdikan sepenuhnya kepada negara. Sebuah jiwa patriotisme yang tulus yang sangat jarang ditemui dalam pemerintahan Prancis yang mementingkan diri sendiri dan saling menjatuhkan satu sama lain.

(41)

LD/II/6

*Jean les laissa rire. On n'allait peut-être plus en trouver si souvent l'occasion; et lui, avec son air de gros garçon sérieux, à la figure pleine et régulière, n'était pourtant pas pour la mélancolie, fermant les yeux volontiers quand ses hommes prenaient du plaisir*

**Jean membiarkan mereka tertawa. Kesempatan seperti itu mungkin akan sering ditemui lagi, dan dia, dengan sikap serius laki-laki sok dewasa, wajahnya yang tegas dan tampan, sama sekali tidak menunjukkan sikap melankolis, menutup mata dengan senang hati ketika anak buahnya sedang bersenang-senang.**

Orang-orang pemerintahan yang gemar bersenang-senang, selalu mementingkan dirinya sendiri dan tidak bertanggung jawab akan tugasnya digambarkan Zola melalui beberapa prajurit yang satu Divisi dengan tokoh Maurice Lavesseur dan Jean Macquart. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan

*“Jean les laissa rire. On n'allait peut-être plus en trouver si souvent l'occasion;”* (“Jean membiarkan mereka tertawa. Kesempatan seperti itu mungkin akan sering ditemui lagi”). Kata *souvent* dalam frasa *en trouver si souvent l'occasion* memberikan penekanan bahwa mereka adalah orang yang gemar bersenang-senang dan akan terus melakukannya tanpa mepedulikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai prajurit.

Meski berada dalam lingkungan yang tak mendukung Jean tetap berusaha untuk melakukan yang terbaik saat menjalankan tugas. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“Jean les laissa rire...et lui, avec son air de gros garçon sérieux, à la figure pleine et régulière, n'était pourtant pas pour la mélancolie, fermant les yeux volontiers quand ses hommes prenaient du plaisir”* (“Jean membiarkan mereka tertawa dan dia, dengan sikap serius laki-laki sok dewasa, wajahnya yang tegas dan tampan, sama sekali tidak menunjukkan sikap melankolis, menutup mata dengan senang hati ketika anak buahnya sedang bersenang-senang.”)

Kutipan di atas menunjukkan kesungguhan hati Jean sebagai seorang prajurit Perancis. Waktu malam hari biasanya digunakan oleh para prajurit untuk bersantai dan minum-minum namun Jean dengan serius mengamati tenda dan membenarkan jika ada yang rusak (hal ini dapat dilihat dalam kutipan nomor 39). Melihat keseriusan Jean, teman-temannya sesama prajurit malah mengejeknya dan menertawakannya. Tetapi dengan penuh ketenangan dan kedewasaan, Jean membiarkan mereka tertawa dan tidak

tersulut emosi. Dia tetap fokus dan menjaga dirinya agar tidak lengah karena kelengahan akan membuat pertahanan buruk sehingga bisa dimanfaatkan oleh musuh untuk menghancurkan pasukan Perancis.

(42)

LD/II/9

Lapouille! répéta très haut le sergent. Personne ne répondit encore. *Et il fallut que Jean se précipitât vers le tas de bois vert, que le fusilier Lapouille, excité par les camarades, s'obstinait à vouloir enflammer. Mais, tonnerre de Dieu! Lâchez donc ça! cria Jean. Répondez à l'appel!*

Lapouille! Sersan megulang dengan keras. Tak seorangpun menjawab. **Justru Jean terburu-buru menuju tumpukan kayu basah, tempat penembak Lapouille, dihasut oleh teman-temannya, ngotot terhadap keinginan yang menyala-nyala. Demi Tuhan! Tinggalkan itu! Teriak Jean. Jawablah panggilan itu!**

Kutipan *“Et il fallut que Jean se précipitât vers le tas de bois vert, que le fusilier Lapouille, excité par les camarades, s'obstinait à vouloir enflammer. -- Mais, tonnerre de Dieu! Lâchez donc ça! cria Jean. Répondez à l'appel!”* (“**Justru Jean terburu-buru menuju tumpukan kayu basah, tempat penembak Lapouille, dihasut oleh teman-temannya, ngotot terhadap keinginan yang menyala-nyala. Demi Tuhan! Tinggalkan itu! Teriak Jean. Jawablah panggilan itu!**”) menggambarkan sosok Jean yang selalu ingin menjadi tentara yang baik. Kecintaannya terhadap republik ini membuatnya selalu berusaha untuk melakukan setiap tugas dengan baik. Hal ini dapat dilihat ketika apel pagi, Jean tidak melihat sosok Lapouille dan teman-temannya. Melihat kejadian itu Jean bergegas menuju barak dimana Lapouille dan teman-temannya berada. Melihat mereka masih tidak sadarkan diri karena telah mabuk-mabukan dari



semalaman, Jean berteriak untuk membangunkan mereka dan menyuruh mereka untuk menjatuhkan botol-botol minuman yang masih mereka pegang. Hal ini juga menunjukkan bahwa Jean sangat membenci orang-orang yang tidak mampu dan menghabiskan waktunya untuk hal yang sia-sia, orang-orang seperti Lapouille dan teman-temannya tidak pantas menjadi bagian republik ini karena hanya akan merusak pemerintahan dari dalam.

(43)

LD/III/VII/268

*Deux autres semaines se passèrent, Maurice ne savait plus comment coulait sa vie... Le 18 mars, comme il se levait, il reçut une lettre d'Henriette... Elle lui parlait ensuite de Jean, elle lui conta comment, après l'avoir quittée dès la fin de décembre pour rejoindre l'armée du nord, il était tombé malade d'une mauvaise fièvre, dans un hôpital de Belgique; et, la semaine précédente, il venait seulement de lui écrire que, malgré son état de faiblesse, il partait pour Paris, où il était résolu à reprendre du service.*

Dua minggu berikutnya pun telah berlalu, Maurice tidak tahu bagaimana harus melewati hari-harinya... Tanggal delapan belas maret, Oleh karena, dia telah menerima surat dari Henriette, dia berdiri...Dia kemudian berbicara tentang Jean, ia menceritakan, setelah pergi pada akhir Desember untuk bergabung dengan pasukan utara, **ia sakit demam parah, di sebuah rumah sakit di Belgia, dan minggu sebelumnya, ia hanya menulis kepadanya bahwa meskipun kondisi lemah, ia berangkat ke Paris, ia bertekad untuk melanjutkan pengabdianya.**

Kutipan *“il était tombé malade d'une mauvaise fièvre, dans un hôpital de Belgique; et, la semaine précédente, il venait seulement de lui écrire que, malgré son état de faiblesse, il partait pour Paris, où il était résolu à reprendre du service.”* (“**ia sakit demam parah, di sebuah rumah sakit di Belgia, dan minggu sebelumnya, ia hanya menulis kepadanya bahwa meskipun kondisi lemah, ia berangkat ke Paris di mana ia bertekad untuk melanjutkan pengabdianya.**”) semakin

mempertegas kesungguhan hati dan kesetiaan Jean untuk mengabdikan kepada negaranya dimana hal itu tidak dimiliki oleh sosok Thiers yang menjadi penguasa negeri ini. Thiers yang ketakutan saat Paris dikepung oleh Prussia akhirnya menawarkan perjanjian damai terhadap Prussia, dia menjual kesetiiaannya demi kepentingan sendiri yaitu agar dia tetap menjadi penguasa Perancis. Hal ini sangat bertolak belakang dengan Jean, Setelah dirawat di rumah sakit Belgia akibat sakit demam yang parah, Jean memutuskan untuk kembali bergabung dengan pasukan yang lainnya. dia bertekad menuju Paris untuk melanjutkan pengabdianya kepada negara meskipun masih dalam kondisi fisik yang lemah.

Keberanian, rasa pantang menyerah dan sikap rela berkorban terhadap bangsa dan negara yang ditunjukkan oleh tokoh Jean Macquart melalui kutipan nomor 39 sampai 43 merupakan perwujudan rasa patriotisme dirinya untuk Prancis. Sikap patriotisme ini menunjukkan dirinya secara perlahan telah menganut paham republik. Machiavelli mengungkapkan bahwa untuk membentuk sebuah negara republik yang kuat dibutuhkan sikap patriotisme (lihat bagian landasan teori halaman 25 tentang republikanisme)

Paham republik ini merupakan cita-cita semu yang dihembuskan oleh Napoleon III kepada setiap rakyatnya termasuk Jean meskipun sebenarnya itu hanya untuk menutupi keabsolutan dirinya. Jean yang seakan terbuai dengan mimpi-mimpi itu menerapkan paham-paham tersebut dalam tindakan kesehariannya.

Selain memiliki sikap patriotisme, tokoh Jean juga digambarkan sebagai seseorang yang sangat patuh terhadap atasannya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini.

(44)

LD/II/6

***Obligeamment, pour leur éviter quelque algarade, Jean crut devoir intervenir. Vous feriez bien de partir, monsieur. Voici la retraite, si le lieutenant vous voyait...***

**Dengan senang hati, untuk menghindari mereka dari cacian, Jean berfikir harus muncul. Anda sebaiknya pergi tuan. Ini jalan keluarnya, jika letnan melihat anda...**

Kutipan ***“Obligeamment, pour leur éviter quelque algarade, Jean crut devoir intervenir. Vous feriez bien de partir, monsieur. Voici la retraite, si le lieutenant vous voyait...”*** (“ Dengan senang hati, untuk menghindari mereka dari cacian, Jean berfikir harus muncul. Anda sebaiknya pergi tuan. Ini jalan keluarnya, jika letnan melihat anda...”) masih menunjukkan kepatuhan Jean terhadap peraturan dan atasannya. Dalam sebuah percakapan antara Maurice dan Weiss, Jean tiba-tiba mendatangi mereka. Weiss merupakan sosok baru yang tidak pernah dilihat oleh Jean. Jean mengira bahwa Weiss adalah penduduk sipil dan menurut peraturan, penduduk sipil tidak boleh memasuki barak pasukan selain mendapatkan ijin dari atasan. Jean menegur mereka dan menyuruh Weiss untuk bergegas meninggalkan barak.

(45)

LD/II/11

***De même, Jean, d'un hochement de tête, avait approuvé chaque parole du lieutenant... Si tous les chefs avaient parlé comme ça, on ne se serait pas mal fichu qu'il manquât des marmites et des ceintures de flanelle!***

**Jean dengan anggukan kepala, telah menyetujui setiap ucapan sang letnan...** Jika para pemimpin berbicara seperti itu, kita pasti akan siap ketika kita kehabisan bahan makanan dan ikat pinggang prajurit.

Kutipan *“De même, Jean, d'un hochement de tête, avait approuvé chaque parole du lieutenant...”* (“Jean dengan anggukan kepala, telah menyetujui setiap ucapan sang letnan..”) mempertegas bahwa Jean merupakan patuh terhadap atasan. Dalam sebuah percakapan yang melibatkan Jean dan atasannya, Jean tidak menyela sedikitpun pembicaraan atasannya. Anggukan kepala dari Jean terhadap setiap perkataan atasannya menunjukkan bahwa dia menyetujui semua ucapan dari atasannya. Kepatuhan Jean terhadap atasannya juga dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini.

(46)

LD/III/VII/180

*N'est-ce pas, tu restes avec nous?*

*Le visage de Jean exprima une surprise profonde.*

*Avec vous, comment ça?*

*Ah! non, non! mon petit, je ne reste pas, si c'est pour cette belle besogne... Mon capitaine m'a dit d'aller à Vaugirard, avec mes hommes, et j'y vais. Quand le tonnerre de Dieu y serait, j'irais tout de même. C'est naturel, tu dois sentir ça.*

*Il s'était mis à rire, plein de simplicité. Il ajouta:*

*C'est toi qui vas venir avec nous.*

**Anda akan tetap bersama dengan kami bukan?**

**Wajah Jean menunjukkan ekspresi keterkejutan yang luar biasa.**

**Dengan kalian, yang benar saja?**

**Ah! tidak, tidak! saudaraku, saya tidak akan bersama kalian, karena saya kesini untuk melaksanakan tugas penting...kapten saya menyuruh saya untuk pergi ke Vaugirard, dengan orang-orangku, dan saya akan pergi kesana. Meskipun akan ada petir disana aku tetap akan pergi. Itu wajar, jika kamu merasa seperti itu.**

**Dia mulai tertawa, penuh kesederhanaan. Dia menambahkan: seharusnya kamu yang akan ikut dengan kami**

Dari kutipan *“Ah! non, non! mon petit, je ne reste pas, si c'est pour cette belle besogne... Mon capitaine m'a dit d'aller à Vaugirard, avec mes hommes, et j'y vais. Quand le tonnerre de Dieu y serait, j'irais tout de même.”* (“Ah! tidak, tidak! saudaraku, saya tidak akan bersama kalian, saya kesini untuk ini melaksanakan tugas penting...kapten saya menyuruh saya untuk pergi ke Vaugirard, dengan orang-orangku, dan saya akan pergi kesana. Meskipun akan ada petir di sana aku tetap akan pergi.”) menunjukkan kesetiaan Jean terhadap pemimpinnya. Dia tetap mematuhi perintah atasannya walaupun dicegah oleh saudaranya sendiri. Ketika Jean bertemu dengan Maurice, Maurice mengajak Jean untuk bergabung dengannya untuk mengadakan perlawanan terhadap pemerintah. Dengan halus Jean menolak ajakan tersebut. Jean lebih memilih untuk tetap bersama pasukannya dan tetap melaksanakan perintah atasannya. Dengan senyuman, Jean berbalik mengajak Maurice untuk bergabung dengannya.

Sikap patuh dan setia yang ditunjukkan oleh tokoh Jean Macquart dalam kutipan nomor 44 sampai 46 semakin mempertegas bahwa dirinya adalah seorang republikan. Cita-cita ideal republik yang dihembuskan Napoleon III diterimanya secara bulat-bulat sehingga membuatnya mematuhi segala sesuatu yang diperintahkan oleh atasannya. Atasannya menurut Jean adalah seorang yang harus diikuti karena merepresantasikan sikap-sikap seorang republikan walaupun sebenarnya justru berkelakuan sebaliknya yang mendukung keabsolutan sang kaisar. Kepatuhan ini juga

tidak bisa dilepaskan karena rendahnya pendidikan yang dia terima sehingga dia tidak bisa berpikiran jernih dan memilih siapa sebenarnya yang seharusnya dia ikuti.

(47)

LD/II/18

*Puis, Jean, qui distribuait les portions, dut partager le boeuf, ce jour-là, avec la justice la plus stricte.*

**Kemudian Jean, yang mendistribusikan jatah makan, harus membagi daging sapi, hari itu, dengan sangat adil.**

Kutipan *“Puis, Jean, qui distribuait les portions, dut partager le boeuf, ce jour-là, avec la justice la plus stricte.”* (“Kemudian Jean, yang mendistribusikan jatah makan, harus membagi daging sapi, hari itu, dengan sangat adil.”) menunjukkan sisi lain dari tokoh Jean. Selain sebagai orang yang memiliki rasa cinta tanah air dan selalu taat terhadap atasan, Jean juga merupakan sosok yang memiliki jiwa keadilan yang sangat tinggi.

Munculnya frasa *avec la justice la plus stricte* dalam kutipan di atas semakin menekankan sikapnya yang sangat adil itu. Meski cuma dalam hal pembagian jatah makanan dia membaginya dengan porsi yang sangat adil tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Keadilan yang hampir tidak dimiliki oleh pejabat pemerintah Perancis saat ini yang hanya mementingkan kepentingan golongan atas saja dan dirinya sendiri. Jean tidak menyelewengkan sedikitpun amanat yang diberikan kepadanya atau bahkan memakan makanan itu sendirian. Setelah mendapatkan makanan dari penduduk, Jean langsung membagi-bagikan kepada seluruh pasukan dengan jumlah porsi yang sama tanpa membeda-bedakan antara yang satu

dengan yang lainnya. Hal ini ditujukan agar tercipta sebuah keharmonisan dan ketenangan dalam pasukan Perancis.

Rasa keadilan yang ditunjukkan oleh Jean mencerminkan bahwa konsep-konsep republik telah menguasai dirinya. Walau hanya dalam pembagian makanan dia menerapkan konsep tersebut. Aristoteles mengungkapkan bahwa salah ciri republik yang ideal adalah adanya rasa keadilan. Keadilan yang dimaksud adalah bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama, baik dalam kehidupan berpolitik maupun bernegara (lihat landasan teori halaman 26 tentang republikanisme)

Selain memiliki rasa keadilan yang tinggi, ada juga sifat lain yang muncul dalam tokoh Jean yang dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(48)

LD/I/III/29

*Vous êtes des cochons! cria Jean, furieux. Jeter du manger, quand il y a tant de pauvres bougres qui ont le ventre vide!*

**Dasar babi! Jean berteriak, marah. Membuang makanan ketika ada begitu banyak pengacau miskin yang lapar!**

Kutipan *“Vous êtes des cochons! cria Jean, furieux. Jeter du manger, quand il y a tant de pauvres bougres qui ont le ventre vide!”*

**(“Dasar babi! Jean berteriak, marah. membuang makanan ketika ada begitu banyak pengacau miskin yang lapar!”)** menunjukkan bahwa Jean

adalah sosok yang peduli terhadap orang lain. Dia bukan tipe orang egois yang mementingkan kepentingannya sendiri seperti kebanyakan pejabat pemerintah yang tidak memperdulikan rakyatnya. Dia sangat marah ketika mengetahui temannya membuang makanan padahal banyak rakyat dan juga

teman sesama prajurit yang lain sedang menderita kelaparan. Kelaparan ini disebabkan belum ada satupun logistik yang datang untuk mengirim bahan makanan.

Sikap kepedulian yang ditunjukkan oleh Jean Macquart di atas semakin menegaskan bahwa dirinya merupakan seorang yang memiliki rasa keadilan yang tinggi yang merupakan ciri dari seorang republikan. Dia memperjuangkan hak-hak untuk memperoleh makanan yang seharusnya diterima oleh teman-teman mereka. Dia bahkan sangat marah sekali ketika melihat prajurit lain membuang jatah makanan tersebut.

#### 4.3.2 Ideologi Maurice Levasseur

Maurice adalah seorang Perancis dari golongan bawah namun berpendidikan tinggi. Dia merupakan lulusan sarjana hukum dari sebuah universitas di Paris. Setelah lulus, dia bekerja di salah satu perusahaan swasta yang terletak di kota Paris dan bergabung dalam kemiliteran untuk melarikan diri dari kejaran hutang. Dia ditempatkan di skuad yang sama dengan Jean. Kutipan di bawah ini menggambarkan awal mula masuknya Maurice dalam pasukan Prancis.

(49)  
LD/II/5

*Maurice s'était remis à causer avec son beau-frère Weiss et son cousin Honoré Fouchard, le maréchal des logis...Petit-fils d'un héros de la Grande Armée, le jeune homme était né, au Chesne-Populeux, d'un père détourné de la gloire, tombé à un maigre emploi de percepteur. Sa mère, une paysanne, avait succombé en les mettant au monde, lui et sa soeur jumelle Henriette, qui, toute petite, l'avait élevé. Et, s'il se trouvait là, engagé volontaire, c'était à la suite de grandes fautes, toute une dissipation de tempérament faible et exalté, de l'argent qu'il avait jeté au jeu, aux femmes, aux sottises de Paris*



*dévorateur, lorsqu'il y était venu terminer son droit et que la famille s'était saignée pour faire de lui un monsieur.*

Maurice telah dipertemukan kembali dengan iparnya yaitu Weiss dan saudara sepupunya yaitu Honoré Fouchard, yang merupakan seorang sersan....Cucu dari seorang mantan prajurit Grande Armée (Angkatan perang Napoleon), pemuda yang lahir di Chesne-Populeux, dari seorang ayah yang jauh dari kemuliaan, yang menjadi seorang petugas pajak rendahan. Ibunya adalah seorang petani, yang telah meninggal ketika melahirkan mereka ke dunia, dia dan saudara kembarnya Henriette yang sejak kecil sudah dididiknya. **Dia berada disana, untuk menjadi tentara sukarela, (karena) sebuah kesalahan besar, kesia-siaan dari hati yang lemah dan membara, uang yang dibuang ke dalam perjudian, wanita, ke dalam kebodohan dari keganasan Paris, padahal dia datang untuk menyelesaikan kuliah hukumnya dan keluarganya telah berkorban untuk menjadikannya seseorang yang terpandang.**

Kutipan *“Et, s'il se trouvait là, engagé volontaire, c'était à la suite de grandes fautes, toute une dissipation de tempérament faible et exalté, de l'argent qu'il avait jeté au jeu, aux femmes, aux sottises de Paris dévorateur, lorsqu'il y était venu terminer son droit et que la famille s'était saignée pour faire de lui un monsieur.”* (“Dia berada disana, untuk menjadi tentara sukarela, karena sebuah kesalahan besar, kesia-siaan dari hati yang lemah dan membara, uang yang dibuang ke dalam perjudian, wanita, ke dalam kebodohan dari keganasan Paris, padahal dia datang untuk menyelesaikan kuliah hukumnya dan keluarganya telah berkorban untuk menjadikannya seseorang yang terpandang.”) menunjukkan awal mula alasan tokoh Maurice untuk menjadi tentara sukarela Prancis.

Maurice merupakan pemuda yang lahir di *Chesne-Populeux*. Ayah dan ibunya tidak memiliki latar belakang militer sama sekali. Ayahnya

adalah seorang petugas pajak rendahan dan ibunya bekerja sebagai petani. Ibunya meninggal ketika melahirkannya dan adiknya yang bernama Henriette. Ketika dewasa Maurice tumbuh dan berkembang sebagai seorang pelajar di Paris. Keadaan Paris waktu itu sungguh kacau, judi dan main perempuan merupakan kegiatan utama dari sebagian besar warga kota tersebut. Maurice pun akhirnya terbawa kebiasaan-kebiasaan itu. Foya-foya, main perempuan dan menghabiskan waktu di meja judi adalah pekerjaannya sehari-hari. Hal ini ditegaskan oleh kutipan *“de l'argent qu'il avait jeté au jeu, aux femmes, aux sottises de Paris dévorateur”* (“uang yang dibuang ke dalam perjudian, wanita, ke dalam kebodohan dari keganasan Paris”)

Untuk memenuhi kebiasaannya itu dia memperoleh uang dari berhutang. Hutang yang banyak membuatnya tak mampu lagi untuk membayar sehingga dia di kejar-kejar kolektor untuk membayar semua hutang-hutangnya. Akhirnya dia memutuskan untuk menjadi tentara sukarela untuk menebus semua kesalahannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“Et, s'il se trouvait là, engagé volontaire, c'était à la suite de grandes fautes, toute une dissipation de tempérament faible et exalté”* (“Dia berada disana, untuk menjadi tentara sukarela, (karena) sebuah kesalahan besar, kesia-siaan dari hati yang lemah dan membara,”).

Masuknya Maurice ke dalam militer secara tidak langsung membentuk pola pikirnya secara perlahan. Sistem struktural kemiliteran membuatnya harus mematuhi atasannya. Namun justru yang terjadi adalah

sebaliknya, dia menolak itu semua karena tidak sesuai dengan dirinya. Pendidikan tinggi yang ia terima membuat dia berfikir jauh ke depan, logika-logikanya akhirnya membuatnya mengambil keputusan untuk menentang konsep perbedaaan kelas yang menampilkan atasan dan bawahan dan kungkungan kebebasan yang ia rasakan dalam kemiliteran. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan di bawah ini.

(50)

LD/II/4

*Vous feriez bien de partir, Monsieur. Voici la retraite, si le lieutenant vous voyait... Maurice ne le laissa pas achever.*

*Restez donc, Weiss.*

*Et, sèchement, au caporal:*

*Monsieur est mon beau-frère. Il a une permission du colonel, qu'il connaît.*

**Anda sebaiknya pergi, Tuan. Ini jalan keluarnya, Jika letnan melihat anda... Maurice tidak membiarkannya.**

**Tetap disitu Weiss.**

**Dan dengan kasar, berbicara kepada kopral:**

**Tuan ini adalah iparku. Dia mendapat ijin dari kolonel yang dikenalnya.**

Kutipan “*Vous feriez bien de partir, monsieur. Voici la retraite, si le lieutenant vous voyait... Maurice ne le laissa pas achever. Restez donc, Weiss. Et, sèchement, au caporal: Monsieur est mon beau-frère. Il a une permission du colonel, qu'il connaît.*” (“Anda sebaiknya pergi, Tuan. Ini jalan keluarnya, Jika letnan melihat anda... Maurice tidak membiarkannya. Tetap disitu Weiss. Dan dengan kasar, berbicara kepada kopral: Tuan ini adalah iparku. Dia mendapat ijin dari kolonel yang dikenalnya.”) menunjukkan keberanian tokoh Maurice Levasseur untuk menyuarakan apa yang dianggapnya benar meskipun terhadap

atasannya. Dia sama sekali tidak takut terhadap Jean yang tubuhnya besar dan merupakan seniornya. Dengan kasar, Maurice menjelaskan bahwa Weiss telah mendapatkan ijin dari seorang kolonel yang dia kenali untuk berada di dalam barak pasukan.

Sikap yang ditunjukkan Maurice dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia bertindak dan bersikap kepada seseorang tanpa melihat jabatan orang itu. Dia tidak peduli kepada siapa dia bicara asalkan dia benar, dia akan menyuarakannya dengan lantang. dia juga tidak menyukai aturan-aturan protokoler kemiliteran yang ketat. Sikapnya yang sejalan pemikiran Marx ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang revolusioner. Marx mengungkapkan bahwa revolusi memiliki tujuan untuk mencapai kebebasan individu yang mutlak serta menolak adanya perbedaan kelas dalam masyarakat (lihat bagian landasan teori halaman 21 tentang gerakan revolusioner).

Hampir sebagian besar orang berpandangan bahwa revolusi itu selalu identik dengan kekerasan padahal tidak demikian adanya. Menurut Marx, revolusi juga ada yang terjadi tanpa melalui kekerasan (lihat bagian landasan teori halaman 22 tentang gerakan revolusioner). Hal ini sesuai dengan sikap Maurice yang terpelajar, selalu mendasarkan pemikirannya pada logika dan penuh kelembutan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(51)

LD/IV/57

*Blond, petit, avec un front très développé, un nez et un menton menus, le visage fin, il avait des yeux gris et caressants, un peu fous parfois.*

**Pirang, kecil, dengan hidung yang mancung, dahi dan dagu yang kecil, mukanya yang tirus, kedua matanya berwarna gelap dan (pandangannya) penuh kelembutan, kadang sedikit menggoda.**

Maurice tidak seperti pada umumnya prajurit yang biasanya tampak gagah dan kuat. Dia bahkan cenderung terlalu lembut untuk menjadi seorang prajurit. Tubuhnya yang kecil semakin mempertegas bahwa dia tidak menyukai hal-hal ataupun kegiatan yang berhubungan dengan fisik. Fisik yang kuat serta tubuh yang besar biasanya merupakan syarat wajib seorang yang masuk dalam kemiliteran akan tetapi ini tidak dimiliki oleh Maurice. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“Blond, petit, avec un front très développé, un nez et un menton menus, le visage fin, il avait des yeux gris et caressants, un peu fous parfois.”* (“Pirang, kecil, dengan hidung yang mancung, dahi dan dagu yang kecil, mukanya yang kurus, kedua matanya berwarna gelap dan (pandangannya) penuh kelembutan, kadang sedikit menggoda.”).

Untuk lebih mempertegas bahwa Maurice merupakan sosok yang lembut dan tidak menyukai kekerasan dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

(52)

LD/VI/9

*et il se sentait plutôt tendre pour la personne de l'empereur, il était pour la guerre, la vie même des peuples. Tout d'un coup, l'espoir lui revenait, dans une de ces sautes d'imagination qui lui étaient familières; tandis que l'enthousiasme qui l'avait, un soir, poussé à*

*s'engager, battait de nouveau en lui, gonflant son coeur d'une certitude de victoire.*

Dan ia merasa benar-benar sangat lembut sebagai bawahan dari kaisar, dia berada disini untuk perang, *nasib yang sama seperti rakyat jelata*. Tiba-tiba, harapan itu datang, dari salah satu loncatan imajinasi yang tidak asing; sementara itu dengan penuh semangat, suatu malam, dengan didorong oleh janjinya, dia melawan lagi dalam dirinya, membesarkan hatinya dengan sebuah kepastian kemenangan.

Kutipan *“et il se sentait plutôt tendre pour la personne de l'empereur”* (“Dan ia merasa benar-benar sangat lembut sebagai bawahan dari kaisar”) semakin menegaskan bahwa Maurice merupakan sosok yang tidak menyukai kekerasan. Dia menganggap dirinya terlalu lembut sebagai bawahan seorang kaisar yang gemar berperang.

Revolusi tidak selalu mutlak diikuti oleh tindak kekerasan, menurut Marx revolusi juga bisa terjadi tanpa adanya kekerasan. Hal ini lah yang sangat diangankan oleh tokoh Maurice. Dia menginginkan perubahan yang mendasar di negara yang sudah carut marut ini dengan sikap yang damai dan penuh kelembutan.

(53)

LD/II/7

*Maurice était pour la guerre, la croyait inévitable, nécessaire à l'existence même des nations. Cela s'imposait à lui, depuis qu'il se donnait aux idées évolutives, à toute cette théorie de l'évolution qui passionnait dès lors la jeunesse lettrée. Est-ce que la vie n'est pas une guerre de chaque seconde? est-ce que la condition même de la nature n'est pas le combat continu, la victoire du plus digne, la force entretenue et renouvelée par l'action, la vie renaissant toujours jeune de la mort? Et il se rappelait le grand élan qui l'avait soulevé, lorsque, pour racheter ses fautes, cette pensée d'être soldat, d'aller se battre à la frontière, lui était venue.*

Maurice berada disini untuk perang, *ia yakin hal itu akan segera terjadi*, hal yang sama yang diperlukan untuk keberadaan semua

**bangsa. Sebuah hal yang dipaksakan untuknya, sejak saat ia mencurahkan hidupnya ke dalam ide-ide perubahan, ke dalam seluruh teori evolusi yang sangat menarik bagi kaum muda yang terpelajar.** Apakah hidup bukanlah peperangan setiap detik? Bahkan kondisi alam sekalipun merupakan perjuangan yang berlangsung secara terus menerus, kemenangan yang setimpal, kekuatan yang dipelihara dan diperbaharui melalui tindakan, bukankah hidup selalu melahirkan generasi muda yang pasti akan mati? Dan ia teringat gejolak besar yang telah memunculkannya, untuk menebus kesalahan-kesalahannya, ketikasebuah pemikiran untuk menjadi tentara, pergi berperang di perbatasan, telah datang kepadanya.

Kutipan *“Maurice était pour la guerre, la croyait inévitable, nécessaire à l'existence même des nations. Cela s'imposait à lui,”* (“Maurice berada disini untuk perang, sebuah pemikiran yang tak terelakan, hal yang sama yang diperlukan untuk keberadaan semua bangsa. Sebuah hal yang dipaksakan untuknya”) masih menunjukkan bahwa Maurice sebenarnya tidak menyukai kekerasan dan peperangan. Dia berada dalam medan pertempuran karena terpaksa oleh keinginan sang kaisar yang gemar berperang.

Maurice sebagai sosok yang lembut dan terpelajar sebenarnya menginginkan adanya sebuah perubahan yang mendasar dalam pemerintahan. Dia merasa orang-orang dalam pemerintahan sudah saatnya diganti dengan kaum muda yang memiliki pemikiran yang jauh lebih maju dan tidak kolot. Dia meyakini bahwa Prancis akan lebih maju jika diisi oleh jiwa-jiwa muda yang masih memiliki antusiasme yang sangat besar dan memiliki idealisme yang belum terkotori konflik kepentingan. Berkaca pada kesuksesan Prussia yang dipimpin oleh kaum mudanya, Maurice juga meyakini bahwa hal itu sangat mungkin bisa dilakukan juga oleh Prancis.

Pemikiran Maurice ini dapat dilihat dalam kutipan *“depuis qu'il se donnait aux idées évolutives, à toute cette théorie de l'évolution qui passionnait dès lors la jeunesse lettrée”* (“sejak saat ia mencurahkan hidupnya ke dalam ide-ide perubahan, ke dalam seluruh teori evolusi yang sangat menarik bagi kaum muda yang terpelajar.”)

Keinginan Maurice untuk mengadakan perubahan dalam pemerintahan juga semakin jelas terlihat dalam kutipan di bawah ini.

(54)

LD/I/V/57

*Brusquement, Maurice, les yeux rêveurs et perdus, relut là-bas, devant lui, le cri: vive Napoléon! Charbonné sur le grand mur jaune. Et il eut une sensation d'intolérable malaise, un élanement dont la brûlure lui trouait le coeur... il sentait le vent nouveau de jeunesse et de force qui soufflait d'Allemagne. N'était-ce pas un âge guerrier qui finissait, un autre qui commençait? Malheur à qui s'arrête dans l'effort continu des nations, la victoire est à ceux qui marchent à l'avant-garde, aux plus savants, aux plus sains, aux plus forts!*

Tiba-tiba, Maurice, mata seorang pemimpi dan telah hilang, membaca kembali di sana, di depannya, teriakan: hidup Napoleon! Ditulis dengan arang di tembok kuning besar. *Dia merasakan kegelisahan yang tak tertahankan, rasa nyeri yang menusuk-nusuk dari luka bakar yang menembus ke dalam jantungnya. Dia mendapatkan semangat muda yang baru dan kekuatan yang datang dari Jerman. Bukanlah prajurit yang sudah berumur akan digantikan dengan yang lainnya (yang lebih muda)? Malang bagi orang yang berhenti berupaya melanjutkan perjuangan bangsa, kemenangan adalah milik mereka yang berjalan di garis depan, prajurit yang lebih pandai, lebih sehat, dan lebih kuat!*

Kutipan *“sentait le vent nouveau de jeunesse et de force qui soufflait d'Allemagne. N'était-ce pas un âge guerrier qui finissait, un autre qui commençait? Malheur à qui s'arrête dans l'effort continu des nations, la victoire est à ceux qui marchent à l'avant-garde, aux plus savants, aux*



*plus sains, aux plus forts!*” (“Dia mendapatkan semangat muda yang baru dan kekuatan yang datang dari Jerman. Bukanlah prajurit yang sudah berumur akan digantikan dengan yang lainnya (yang lebih muda)? Malang bagi orang yang berhenti berupaya melanjutkan perjuangan bangsa, kemenangan adalah milik mereka yang berjalan di garis depan, prajurit yang lebih pandai, lebih sehat, dan lebih kuat!”) menunjukkan pemikiran Maurice yang menginginkan agar pemerintahan Perancis mengadakan perubahan seperti apa dilakukan oleh Prussia.

Maurice melihat Prussia yang dipimpin oleh anak-anak muda dan dididik secara berkesinambungan berhasil mengembangkan dan mengembalikan Prussia menjadi negara yang berperan dan ditakuti di Eropa. Kemenangan diraih karena kesiapan yang matang dan berkesinambungan, hal itulah yang tidak dimiliki Perancis saat ini. Perancis saat ini hanya diisi oleh orang-orang yang tidak mampu yang telah membawa Perancis kedalam kekalahan terbesar saat melawan Prussia sehingga menurut Maurice perubahan harus dilakukan untuk membentuk Perancis yang lebih baik lagi. Perubahan tidak hanya sebatas pada figur pemimpin namun juga seluruh sistem pemerintahan dan perangkatnya.

Apa yang diperlihatkan Maurice pada penjelasan di atas merupakan wujud implementasi dari ide-ide revolusi yang dia miliki. Duverger menyatakan bahwa Revolusi merupakan suatu usaha perubahan untuk menuju kemaslahatan rakyat. Perubahan tidak hanya sebatas pada figur

pemimpin namun juga segenap elemen perjuangan beserta sarananya (lihat bagian landasan teori halaman 21 tentang gerakan revolusioner).

Ide-ide revolusioner yang di usung oleh Maurice semakin menjadi-jadi setelah melihat rentetan kekalahan yang dialami oleh Prancis. Dia sangat kecewa terhadap pemerintahan yang sekarang yang dirasa sangat tidak mampu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(55)

LD/I/VI/67

*Et ce découragement, que Maurice raisonnait en garçon intelligent et instruit, il grandissait, il pesait peu à peu sur toutes les troupes, immobilisées sans raison, dévorées par l'attente. Obscurément, le doute, le pressentiment de la situation vraie faisaient leur travail, dans ces cervelles épaisses; et il n'était plus un homme, si borné fût-il, qui n'éprouvât le malaise d'être mal conduit, attardé à tort, poussé au hasard dans la plus désastreuse des aventures. Qu'est-ce qu'on fichait là, bon Dieu! Puisque les Prussiens ne venaient pas? Ou se battre tout de suite, ou s'en aller quelque part dormir tranquille.*

**Dalam keputusan, Maurice merenung sebagai pria yang cerdas dan terpelajar, ia dibesarkan, ia menyesalkan sedikit demi sedikit semua pasukan, terhenti tanpa alasan, menghabiskan waktu dalam penantian. Ketidakjelasan, keraguan, menduga-duga dalam sebuah situasi nyata merupakan pekerjaan mereka, dalam otak tebal dan ia tidak lagi sebagai seorang laki-laki, seperti ketika ia lahir.**

Dari kutipan *“il pesait peu à peu sur toutes les troupes, immobilisées sans raison, dévorées par l'attente. Obscurément, le doute, le pressentiment de la situation vraie faisaient leur travail,”* (“ia menyesalkan sedikit demi sedikit semua pasukan, terhenti tanpa alasan, menghabiskan waktu dalam penantian. Ketidakjelasan, keraguan, menduga-duga dalam sebuah situasi nyata merupakan pekerjaan mereka,”) dapat dilihat bahwa Maurice kecewa atas kekalahan

yang terus menerus dialami oleh pasukan Perancis. Dia menyayangkan para pemimpin pasukan tiap divisi yang tidak mampu mengkoordinasi pasukannya dengan baik, membiarkan mereka dalam penantian akan ketidakjelasan instruksi. Jelas hal ini membuat semangat mental bertempur pasukan turun sehingga mudah untuk dikalahkan oleh pasukan musuh.

Duverger menyatakan bahwa ide revolusi bisa muncul akibat krisis kepercayaan yang dialami masyarakat terhadap pemerintah (lihat landasan teori halaman 21 tentang gerakan revolusioner). Hal ini jugalah yang dialami oleh tokoh Maurice. Dia merasa sangat kecewa terhadap pemerintah yang sekarang. Pemerintahan yang diisi oleh orang-orang yang tidak mampu dan egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

(56)

LD/III/VII/190

*Mais la souffrance de Maurice venait de ce grand Paris, qui sautait de l'illusion extrême au pire découragement, **hanté par la peur de la trahison, dans son besoin de victoire.** Est-ce qu'après l'empereur et le maréchal De Mac-Mahon, le général Trochu, le général Ducrot n'allaient pas être les chefs médiocres, les ouvriers inconscients de la défaite? Le même mouvement qui avait emporté l'empire, menaçait d'emporter le gouvernement de la défense nationale, toute une impatience des violents à prendre le pouvoir, pour sauver la France.*

Tetapi penderitaan Maurice berasal dari kota besar Paris, yang beralih dari sebuah bayangan ekstrim menjadi keputus-asaan yang luar biasa, **dihantui oleh rasa takut akan pengkhianatan, dalam kebutuhan akan kemenangan.** Apakah setelah Kaisar dan Marsekal MacMahon, jenderal Trochu dan jenderal Ducrot tidak akan menjadi pemimpin yang pas-pasan, para buruh tidak menyadari kekalahan ini? Gerakan yang sama yang telah menjatuhkan kekaisaran, mengancam akan menjatuhkan pemerintahan pertahanan nasional, sebuah ketidaksabaran dari kekerasan yang bertujuan untuk mengambil kekuasaan, untuk menyelamatkan Perancis.

Kutipan *“hanté par la peur de la trahison, dans son besoin de victoire”* (“dihantui oleh rasa takut akan pengkhianatan, dalam kebutuhan akan kemenangan.”) menunjukkan ketidakpercayaan Maurice terhadap pemerintahan yang baru. Dia takut bahwa pengganti dari Napoleon nantinya akan sama saja dan akan mengkhianati rakyat. Dia juga menyangsikan bahwa Jenderal Ducrot dan jenderal Trochu sanggup memimpin negara Prancis ke arah yang lebih baik. pernyataan ini diperkuat dengan munculnya frasa *chefs médiocres* yang menggambarkan bahwa mereka berdua merupakan pemimpin yang pas-pasan.

Maurice memutuskan untuk pergi ke Paris setelah mengundurkan diri sebagai pasukan sukarela. Dia kini tidak percaya lagi terhadap pemerintah yang telah membawa pasukannya kedalam pembantaian. Dia juga menganggap pemerintahan yang baru telah berkhianat kepada rakyat karena mengadakan negosiasi dengan Prussia. Rakyat sama sekali tidak menginginkan perdamaian itu karena akan menimbulkan banyak kerugian. Maurice memiliki keyakinan akan memperoleh kemenangan terhadap Prussia dengan dukungan seluruh rakyat tanpa harus melakukan negosiasi dengan mereka.

Meskipun bukan sebuah tindakan langsung, ras curiga yang diungkapkan dalam kutipan di atas oleh tokoh Maurice dapat dikategorikan sebagai sebuah implementasi ideologi karena ideologi bisa dilihat dari seluruh tingkah laku kita baik itu ucapan kita sekalipun. Althusser

menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang berada di luar ideologi (lihat bagian landasan teori halaman 19 tentang ideologi).

Sedangkan kaitannya dengan pemikiran revolusioner, kutipan di atas bisa dikategorikan dalam ranah implementasi ideologi revolusioner karena Maurice tidak memiliki kepercayaan terhadap pemerintah dan berfikir untuk mengubahnya dengan cara kekerasan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan **“toute une impatience des violents à prendre le pouvoir, pour sauver la France”**. (**“sebuah ketidaksabaran dari kekerasan yang bertujuan untuk mengambil kekuasaan, untuk menyelamatkan Perancis.”**)

Kutipan di bawah ini juga masih menggambarkan ketidakpercayaan tokoh Maurice terhadap pemerintah.

(57)

LD/III/VII/192

*À la veille du 31 octobre, Maurice fut ainsi ravagé par ce mal de la défiance et du rêve. Il acceptait maintenant des imaginations dont il aurait souri autrefois. Pourquoi pas? est-ce que l'imbécillité et le crime n'étaient pas sans bornes? est-ce que le miracle ne devenait pas possible, au milieu des catastrophes qui bouleversaient le monde? Il avait toute une longue rancune amassée, depuis l'heure où il avait appris Froeschwiller, là-bas, devant Mulhouse; il saignait de Sedan, ainsi que d'une plaie vive, toujours irritée, que le moindre revers suffisait à rouvrir; il gardait l'ébranlement de chacune des défaites, le corps appauvri, la tête affaiblie par une si longue suite de jours sans pain, de nuits sans sommeil, jeté dans l'effarement de cette existence de cauchemars, ne sachant même plus s'il vivait; et l'idée que tant de souffrances aboutiraient à une catastrophe nouvelle, irrémédiable, l'affolait, faisait de ce lettré un être d'instinct, retourné à l'enfance, sans cesse emporté par l'émotion du moment. **Tout, la destruction, l'extermination plutôt que de donner un sou de la fortune, un pouce du territoire de la France!***

**Pada malam 31 Oktober, pikiran Maurice terganggu oleh rasa curiga dan mimpi buruk. Sekarang dia mendapat imajinasi yang semestinya dulu membuatnya tersenyum. Mengapa tidak? Apakah kebodohan dan kejahatan tidak ada batasnya? Apakah sebuah**

keajaiban tidak mungkin terjadi, di tengah bencana yang mengacaukan dunia? Dia memiliki dendam yang panjang yang telah terkumpul, dimulai saat peristiwa Froeschwiller, di sana didepan Mulhouse, dia terluka di Sedan, seperti sebuah luka yang terus hidup, dan selalu menyesak, sedikit kegagalan sudah cukup untuk membuka kembali, dia menjaga guncangan dari tiap-tiap orang yang menderita kekalahan. Badan yang telah lemah, akal sehat yang telah dilemahkan oleh perjalanan panjang tanpa makanan (roti), malam tanpa tidur, dilemparkan ke dalam kebingungan dari sebuah mimpi buruk, tidak tahu meskipun dia terus hidup. dan gagasan bahwa penderitaan sebegitu banyak akan menyebabkan bencana baru, keputus-asaan, kepanikan, pemikiran tersebut terbentuk dari sebuah naluri, kembali ke masa kanak-kanak, terus-menerus terbawa oleh emosi saat itu. **Memilih sebuah kehancuran, kemusnahan, daripada memberikan sedikit kekayaan, satu jengkal wilayah dari Prancis.**

Dari kutipan "*Maurice fut ainsi ravagé par ce mal de la défiance et du rêve*" ("*pikiran Maurice terganggu oleh rasa curiga dan mimpi buruk.*") dapat dilihat bahwa Maurice masih merasa curiga dan kecewa terhadap pemerintah. Dia memiliki dendam terhadap ketidakmampuan para pemimpin yang telah membawa pasukannya menuju ke pembantaian di Froeschwiiler. Dia juga mencurigai bahwa pemerintahan yang baru akan mengadakan perdamaian dengan Prussia dengan menyerahkan beberapa wilayah kekuasaan Prancis sebagai kompensasinya.

Sebuah wilayah yang didapat dengan seluruh pengorbanan baik jiwa dan raga seluruh rakyat Prancis akan ditukar dengan sebuah kebebasan semu yang justru akan membuat mereka dijajah untuk selama-lamanya, jelas hal ini tidak bisa diterima oleh Maurice. Maurice bahkan memilih untuk mati dan hancur bersama-sama dengan tanah tumpah darahnya dari pada menyerahkannya kepada Prussia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan "*Tout, la destruction, l'extermination plutôt que de donner un sou de la*

*fortune, un pouce du territoire de la France!*” (“Memilih sebuah kehancuran, kemusnahan, daripada memberikan sedikit kekayaan, satu jengkal wilayah dari Perancis.”)

Seiring berjalannya waktu, Maurice menyadari sikap lembutnya itu tak akan bisa mewujudkan mimpi revolusinya. Dia bahkan merasa putus-asa karena tidak bisa melakukan apa-apa untuk merubah negaranya yang telah berada di ambang kehancuran. Untuk itu dia akhirnya merubah pandangannya ke dalam kekerasan revolusi. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan di bawah ini.

(58)

LD/III/VII/194

À la veille du 31 octobre, Maurice fut ainsi ravagé par ce mal de la défiance et du rêve...*En lui, s'achevait l'évolution qui, sous le coup des premières batailles perdues, avait détruit la légende napoléonienne, le bonapartisme sentimental qu'il devait aux récits épiques de son grand-père. Déjà même, il n'en était plus à la république théorique et sage, il versait dans les violences révolutionnaires, croyait à la nécessité de la terreur, pour balayer les incapables et les traîtres, en train d'égorger la patrie.*

Pada malam 31 Oktober, Maurice dibuat hancur oleh buruknya rasa curiga dan mimpi...Dia, mengakhiri perubahan yang terancam hilang oleh pertempuran pertama, yang telah menghancurkan legenda Napoleon, paham Bonapartis yang mengharukan yang menjadi cerita kepahlawanan dari kakeknya. sekarang, **ia tidak lagi mengarah pada teori republik dan bijaksana, dia berubah ke dalam kekerasan revolusioner, percaya pada perlunya teror, untuk menghilangkan orang-orang tidak mampu dan para pengkhianat, yang telah membunuh negara ini.**

Dari kutipan *“il n'en était plus à la république théorique et sage, il versait dans les violences révolutionnaires, croyait à la nécessité de la terreur, pour balayer les incapables et les traîtres, en train d'égorger la patrie.”* (“ ia tidak lagi mengarah pada teori republik dan bijaksana,

**dia berubah ke dalam kekerasan revolusioner, percaya pada perlunya teror, untuk menghilangkan orang-orang tidak mampu dan para pengkhianat, yang telah membunuh negara ini.”)** dapat dilihat kini Maurice tidak lagi seorang republik. Patriotisme yang dia peroleh dari cerita-cerita kakeknya kini berubah menjadi sebuah ide perlawanan. Kebijaksanaan dan ketenangan dari seorang yang berjiwa republik kini berubah menjadi sebuah kekerasan untuk menuju sebuah pembaharuan. Keputusan terhadap para pemimpin yang tidak mampu dan telah mengkhianati negara ini dengan berdamai dengan pemerintah Prussia membuat Maurice berfikir perlunya sebuah teror dan kekerasan untuk mengakhiri pemerintahan yang buruk ini.

Kekerasan dalam revolusi sudah diperkirakan oleh Marx sebelumnya. Hal ini tentu saja disebabkan karena pihak penguasa tak akan begitu saja melepaskan seluruh kekuasaannya demi persamaan dan kebebasan yang diimpikan oleh kaum proletar (lihat bagian landasan teori halaman 23 tentang gerakan revolusioner). Ini juga yang dialami oleh Maurice, dia sangat kecewa terhadap pemerintah namun tidak bisa melakukan apa-apa karena kekuasaannya begitu mengekangnya dalam militer. Dia merasa perlu untuk keluar dari militer karena militer merupakan alat ideologi negara dan alat untuk melanggengkan kekuasaan raja. Akhirnya dengan bulat dia memutuskan untuk keluar dari kemiliteran dan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah.



*Lui, comme les autres, flânait du matin au soir, respirait l'air vicié par tous les germes de folie qui, depuis des mois, montaient de la foule. La liberté illimitée, dont on jouissait, achevait de tout détruire. Il lisait les journaux, fréquentait les réunions publiques, haussait parfois les épaules aux âneries trop fortes, rentrait quand même le cerveau hanté de violences, prêt aux actes désespérés, pour la défense de ce qu'il croyait être la vérité et la justice. Et, de sa petite chambre, d'où il dominait la ville, il faisait encore des rêves de victoire, il se disait qu'on pouvait sauver la France, sauver la république, tant que la paix ne serait pas signée.*

Dia, seperti yang lainnya, berkeliaran (tanpa tujuan) dari pagi hingga sore, menghirup udara yang kesemuanya tercemar oleh penyakit kegilaan, selama berbulan-bulan, (yang akhirnya) muncul dari kerumunan orang-orang. **Kebebasan tanpa batas, yang kami nikmati, mengakhiri kehancuran. Dia membaca surat kabar, sering menghadiri pertemuan publik, meskipun dia masa bodoh pada tindakan bodoh itu, bayangan kekerasan kembali menghantui, siap dalam sebuah tindakan keputusan, untuk membela apa yang dia yakini sebagai kebenaran dan keadilan.** Dan ruangan kecilnya, tempat ia mengamati kota, dia masih memimpikan kemenangan, katanya kita bisa menyelamatkan Prancis, menyelamatkan republik ini, meskipun perjanjian perdamaian tidak ditandatangani.

Kutipan *“Il lisait les journaux, fréquentait les réunions publiques, haussait parfois les épaules aux âneries trop fortes, rentrait quand même le cerveau hanté de violences, prêt aux actes désespérés, pour la défense de ce qu'il croyait être la vérité et la justice.”* (“Dia membaca surat kabar, sering menghadiri pertemuan publik, meskipun dia masa bodoh pada tindakan bodoh itu, bayangan kekerasan kembali menghantui, siap dalam sebuah tindakan keputusan, untuk membela apa yang dia yakini sebagai kebenaran dan keadilan”) menunjukkan langkah-langkah Maurice untuk mengadakan pemberontakan dengan para revolusioner lainnya. Dia sering membaca koran revolusioner untuk mempertajam ideologinya dan menambah wawasan politiknya. Dia juga

sering hadir dalam pertemuan publik untuk merencanakan pemberontakan dan perebutan Versailles dari tangan Prussia. keputusasaannya terhadap negara membuatnya hilang kendali dan merasa perlu untuk melakukan kekerasan, hal yang sama yang dialami oleh para revolusionis lainnya.

(60)

LD/III/VII/195

*N'est-ce pas, tu restes avec nous?*

*Le visage de Jean exprima une surprise profonde.*

*Avec vous, comment ça?*

*Puis, un instant, il l'écouta s'irriter contre le gouvernement, contre l'armée, rappeler tout ce qu'on avait souffert, expliquer qu'on allait enfin être les maîtres, **punir les incapables et les lâches, sauver la république.** Et, à mesure qu'il s'efforçait de le comprendre, sa calme figure de paysan illettré s'assombrissait d'un chagrin croissant.*

Anda akan tetap bersama dengan kami bukan?

Wajah Jean menunjukkan ekspresi keterkejutan yang luar biasa.

Dengan kalian, Bagaimana?

Kemudian, beberapa saat ia mendengar Maurice marah terhadap pemerintah, terhadap prajurit, mengingat tentang semua penderitaan yang dialami orang-orang, menjelaskan bahwa mereka akhirnya akan menjadi pemimpin, **untuk menghukum yang tidak mampu dan pengecut, menyelamatkan republik.** Dia mencoba untuk memahaminya, wajahnya yang tenang dari petani yang tak berpendidikan yang terselimuti kegelapan akan kesedihan yang semakin besar.

Dari kutipan “*punir les incapables et les lâches, sauver la république.*” (“**untuk menghukum yang tidak mampu dan pengecut, menyelamatkan republik**”) semakin mempertegas keinginan Maurice untuk merubah negara ini. Dia ingin menghukum semua pemimpin yang tidak mampu dan menggantinya dengan kaum muda untuk menyelamatkan Prancis dari kehancuran. sebuah langkah nyata yang harus dia ambil karena para pemimpin yang tidak mampu tidak mau dengan legowo menanggalkan kekuasaannya.

Menurut Duverger, Revolusi bertujuan untuk melawan sistem legitimasi terdahulu dan mengubahnya kearah kehidupan yang lebih demokratis (lihat bagian landasan teori halaman 20 tentang gerakan revolusioner). Hal inilah yang diangankan oleh tokoh Maurice dan seluruh rakyat Prancis. Dia ingin mengganti pemerintahan yang sekarang dengan pemerintahan yang baru yang lebih demokratis. Pemerintahan yang memberikan kebebasan yang utuh tanpa ada perbedaan kelas antara si kaya dengan si miskin ataupun golongan penguasa dengan pekerja.

(61)

LD/III/VII/198

*Alors, Maurice, échappé à la tuerie, tout frémissant de s'être battu, n'avait plus eu que de la haine contre ce prétendu gouvernement d'ordre et de légalité, qui, écrasé à chaque rencontre par les Prussiens, retrouvait seulement du courage pour vaincre Paris.*

*Pada waktu itu, Maurice, lolos dari pembantaian, seluruh tubuhnya gemetar setelah saling baku hantam. Ia tidak memiliki apa-apa lagi selain kebencian terhadap pemerintah yang kalah pada setiap pertempuran dengan Prussia, yang beranggapan bahwa dirinya memiliki wewenang untuk memerintah dan memiliki legalitas, dan ia menemukan kembali keberanian untuk menaklukan Paris.*

Kutipan *“n'avait plus eu que de la haine contre ce prétendu gouvernement d'ordre et de légalité, qui, écrasé à chaque rencontre par les Prussiens”* (*“ Ia tidak memiliki apa-apa lagi selain kebencian terhadap pemerintah yang kalah pada setiap pertempuran dengan Prussia, yang beranggapan bahwa dirinya memiliki wewenang untuk memerintah dan memiliki legalitas.”*) menunjukkan bahwa pemikiran revolusi Maurice sudah tidak dapat diganggu gugat lagi. Hal ini disebabkan karena dia sudah terlanjur tidak percaya bahkan cenderung membenci

pemerintahan yang sekarang. Sebuah pemerintahan yang diisi oleh orang-orang yang tidak mampu dan telah membawa kehancuran bagi Prancis.

Tindakan radikal sudah tidak bisa di hadang lagi karena pemerintah telah merasa dirinya berkuasa dan tidak mau mendengarkan rakyat lagi. Sehingga menurut Maurice hanya revolusi dengan jalur kekerasanlah yang mampu menghentikan semua itu.

#### 4.4 Pengaruh Ideologi Tokoh Utama Terhadap Masyarakat

Ketidakmampuan Napoleon III maupun pengganti-penggantinya dalam memimpin pemerintahan membuat rakyat memberikan mosi tidak percaya terhadap pemerintah. Sebagai puncak dari kemarahan rakyat, rakyat akhirnya mengadakan perlawanan dan pemberontakan terhadap pemerintah. Pemberontakan ini muncul sebagai reaksi lanjutan setelah munculnya beberapa ideologi baru dalam masyarakat Prancis waktu itu yang sepakat sudah tidak mempercayai dan menginginkan lagi pemerintahan yang berkuasa. Berikut ini akan dipaparkan pengaruh yang ditimbulkan dalam masyarakat setelah munculnya ideologi-ideologi tersebut.

(62)

LD/I/V/63

*Il avait repris ses journaux, lorsqu'il tomba sur un article qui lui avait échappé, l'article d'une feuille ardente de l'opposition républicaine. Brusquement, tout s'éclaira. Le journal affirmait que, dans le conseil du 17, tenu au camp de Châlons, la retraite de l'armée sur Paris avait été décidée, et que la nomination du général Trochu n'était faite que pour préparer la rentrée de l'empereur. Mais il ajoutait que ces résolutions venaient de se briser devant l'attitude de l'impératrice-régente et du nouveau ministère. Pour l'impératrice, une révolution était certaine, si l'empereur reparaisait*

Saat dia mengambil kembali koran-korannya, ia tertuju pada sebuah artikel dari sebuah halaman yang penuh dengan luapan emosi dari oposisi partai republik (kaum revolusioner). **Tiba-tiba semuanya menjadi jelas. Surat kabar mengatakan bahwa dalam Dewan 17, yang diadakan di perkemahan Chalons, penarikan mundur tentara menuju Paris telah diputuskan, dan bahwa pengangkatan Jenderal Trochu dibuat hanya untuk mempersiapkan kembalinya kaisar.** Namun (koran) itu juga menuliskan bahwa keputusan itu telah dibatalakan oleh permaisuri kaisar yang memegang pemerintahan sementara dan kabinet baru. Bagi permaisuri, revolusi adalah sebuah kepastian, jika kaisar muncul kembali.

*Kutipan “Brusquement, tout s'éclaira. Le journal affirmait que, dans le conseil du 17, tenu au camp de Châlons, la retraite de l'armée sur Paris avait été décidée, et que la nomination du général Trochu n'était faite que pour préparer la rentrée de l'empereur” (“Tiba-tiba semuanya menjadi jelas. Surat kabar mengatakan bahwa dalam Dewan 17, yang diadakan di perkemahan Chalons, penarikan mundur tentara menuju Paris telah diputuskan, dan bahwa pengangkatan Jenderal Trochu dibuat hanya untuk mempersiapkan kembalinya kaisar.”)* menunjukkan upaya pemerintah untuk menutupi rasa ketidakpercayaan rakyat.

Setelah kekalahan pasukan Prancis di Sedan, pemerintahan mendapatkan mosi tidak percaya dari masyarakat. Untuk meredam hal ini agar tidak semakin luas, pemerintah berinisiatif untuk mengganti Napoleon III dengan Jenderal Trochu. Namun siasat ini telah diketahui oleh khalayak umum. Ketidakpercayaan rakyat sudah begitu besarnya sehingga apapun yang akan dilakukan oleh pemerintah tidak akan ada gunanya. Terlebih lagi jika dalam penggantian tersebut ada kepentingan dari pemerintah. Rakyat sudah mengetahui bahwa penggantian Napoleon III oleh Jenderal Trochu

hanya pengalihan sementara dan untuk memberi waktu agar Napoleon dapat menduduki pucuk kepemimpinan kembali.

Munculnya Trochu sebagai sosok pemimpin baru malah membuat situasi bertambah kacau. Kemarahan rakyat yang sudah tidak bisa dibendung lagi akhirnya melahirkan aksi pemberontakan dari rakyat. pemberontakan ini lahir akibat hilangnya kepercayaan rakyat terhadap pemerintah yang tak tertahankan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(63)  
LD/III/VII/205

*Dans cette population, détraquée par des mois d'angoisse et de famine, tombée désormais à une oisiveté pleine de cauchemars, ravagée de soupçons, devant les fantômes qu'elle se créait, l'insurrection poussait ainsi naturellement, s'organisait au plein jour. C'était une de ces crises morales, qu'on a pu observer à la suite de tous les grands sièges, l'excès du patriotisme déçu, qui, après avoir vainement enflammé les âmes, se change en un aveugle besoin de vengeance et de destruction. Le comité central, que les délégués de la garde nationale avaient élu, venait de protester contre toute tentative de désarmement. Une grande manifestation se produisit, sur la place de la bastille, des drapeaux rouges, des discours de flamme, un concours immense de foule, le meurtre d'un misérable agent de police, lié sur une planche, jeté dans le canal, achevé à coups de pierre.*

Penduduk (Paris), dihancurkan oleh kecemasan dan kelaparan, berada dalam sebuah keadaan yang penuh dengan mimpi buruk, rusak oleh kecurigaan, di depan hantu yang diciptakannya sendiri, **pemberontakan tumbuh dengan sendirinya, direncanakan sepanjang hari. Sebuah krisis moral, yang bisa dilihat saat pengepungan besar (tentara Prussia), akibat dari patriotisme yang kecewa, bahwa, setelah memiliki jiwa membara yang sia-sia, berubah menjadi keinginan untuk balas dendam dan kehancuran.** Komite pusat, delegasi dari Garda Nasional terpilih, datang untuk upaya pelucutan senjata. Demonstrasi besar terjadi di *Place de la Bastille*, bendera merah, pidato kemarahan, sebuah pertunjukan besar yang dihadiri oleh orang banyak, pembunuhan

seorang polisi yang malang, diikat ke papan, dilemparkan ke dalam kanal, diakhiri oleh lemparan batu.

Kutipan *“l'insurrection poussait ainsi naturellement, s'organisait au plein jour. C'était une de ces crises morales, qu'on a pu observer à la suite de tous les grands sièges, l'excès du patriotisme déçu, qui, après avoir vainement enflammé les âmes, se change en un aveugle besoin de vengeance et de destruction”* (“pemberontakan tumbuh dengan sendirinya, direncanakan sepanjang hari. Sebuah krisis moral, yang bisa dilihat saat pengepungan besar (tentara Prussia), akibat dari patriotisme yang kecewa, bahwa, setelah memiliki jiwa membara yang sia-sia, berubah menjadi keinginan untuk balas dendam dan kehancuran.”) menggambarkan keadaan Paris selama masa pengepungan oleh tentara Prussia yang mendapatkan pemberontakan dari rakyatnya sendiri.

Rakyat yang kehabisan bahan makanan akibat pengepungan tentara Prussia kini harus menderita kelaparan. Kekecewaan yang mendalam akibat pengkhianatan pemerintah atas sikap patriotisme rakyat dengan berdamai terhadap pemerintahan Prussia membuat rakyat akhirnya melakukan pemberontakan. Hal ini diperparah dengan pembubaran dan pelucutan senjata pasukan garda nasional oleh pemerintah akibat sudah dibentuknya tentara nasional yang membuat rakyat menjadi semakin marah.

Rakyat yang merasa kecewa akhirnya melakukan demonstrasi besar-besaran di *Place de la Bastille*. Kemarahan yang luar biasa membuat rakyat

tak terkendali dan akhirnya membunuh seorang perwira polisi. Dengan diikat di papan, dilempar ke kanal dan akhirnya dilempari batu.

(64)

LD/III/VII/186

*Comme une horloge géante dont le ressort éclate, la vie sociale s'était arrêtée brusquement, l'industrie, le commerce, les affaires; et il ne restait qu'une passion, la volonté de vaincre, l'unique sujet dont on parlait, qui enflammait les coeurs et les têtes, dans les réunions publiques, pendant les veillées des corps de garde, parmi les continuel atteroupements de foule barrant les trottoirs. Ainsi mises en commun, les illusions emportaient les âmes, une tension jetait ce peuple au danger des folies généreuses. C'était déjà toute une crise de nervosité malade qui se déclarait, une épidémique fièvre exagérant la peur comme la confiance, lâchant la bête humaine débridée, au moindre souffle.*

Seperti sebuah jam raksasa yang pegasnya telah rusak. **Kehidupan sosial berhenti tiba-tiba, industri, perdagangan, bisnis, dan yang tersisa hanya sebuah kemarahan, keinginan untuk mengalahkan, merupakan hal yang satu-satunya orang bicarakan, yang membakar hati dan kepala, dalam pertemuan-pertemuan publik,** selama semalaman dijaga penjaga (pos), di antara kerumunan orang banyak yang terus-menerus menutupi trotoar. Pada umumnya, ilusi telah merenggut jiwa, ketegangan yang menempatkan orang-orang ini terhadap bahaya (akibat dari) tindakan tanpa perhitungan. Semua itu merupakan luapan krisis kegelisahan, sebuah kekhawatiran yang luar biasa yang membesar-besarkan ketakutan seperti sebuah keyakinan, membebaskan sisi buruk manusia yang tak terkendali, pada setiap hembusan nafas.

Setelah munculnya pemberontakan, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Prancis semakin menyedihkan. Sedangkan tentara Prussia pun masih melakukan pengepungan terhadap Paris dan Versailles. Kedua hal ini benar-benar membuat rakyat semakin menderita karena praktis dengan terjadinya hal tersebut, kegiatan ekonomi lumpuh total. rakyat sudah tidak bisa lagi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka akibat industri, perdagangan maupun kegiatan bisnis tidak berjalan sama sekali. Hal ini



dapat dilihat dalam kutipan *“la vie sociale s’était arrêtée brusquement, l’industrie, le commerce, les affaires”* (“Kehidupan sosial berhenti tiba-tiba, industri, perdagangan, bisnis,”)

Kehidupan rakyat yang semakin tidak menentu, membuat mereka semakin tidak mempercayai pemerintah. Keputusan telah menghinggapi seluruh rakyat Paris. Penderitaan yang sudah tak tertahankan lagi membawa mereka kedalam sebuah perlawanan dan pemberontakan untuk menghancurkan pemerintahan yang tidak mampu. Kemarahan dan keinginan untuk mengalahkan lah yang ada dibenak mereka sekarang. *“et il ne restait qu’une passion, la volonté de vaincre, l’unique sujet dont on parlait, qui enflammait les coeurs et les têtes, dans les réunions publiques”* (“dan yang tersisa hanya sebuah kemarahan, keinginan untuk mengalahkan, merupakan hal yang satu-satunya orang bicarakan, yang membakar hati dan kepala, dalam pertemuan-pertemuan publik”)

(65)

LD/III/VII/199

*Puis, dès les premiers jours de janvier, ce fut une autre colère qui le souleva, celle du bombardement des quartiers de la rive gauche. Il avait fini par attribuer à des raisons d’humanité les retards des Prussiens, dus simplement à des difficultés d’installation. Maintenant qu’un obus avait tué deux petites filles au Val-De-Grâce, il était plein d’un mépris furieux contre ces barbares qui assassinaient les enfants, qui menaçaient de brûler les musées et les bibliothèques. D’ailleurs, après les premiers jours d’effroi, Paris reprenait sous les bombes sa vie d’héroïque entêtement.*

Kemudian, pada hari-hari pertama Januari, ada sebuah kemarahan lain yang muncul, yaitu sebuah pemboman di daerah sebelah kiri sungai. Berakhir dengan melemparkan kesalahan terhadap alasan-alasan manusiawi (yang seolah-olah dapat diterima) keterlambatan

orang-orang Prussia, dan hanya karena kesulitan instalasi. **Sekarang sebuah bom telah membunuh dua gadis di Val-de-Grace, penuh dengan kemarahan terhadap sikap barbar yang telah membunuh anak anak, yang mengancam akan membakar museum dan perpustakaan.** Apalagi, setelah hari-hari pertama teror, Paris kembali diisi kehidupan yang penuh dengan pemikiran (tentang) kepahlawanan (masa lalu).

Kutipan *“Maintenant qu'un obus avait tué deux petites filles au Val-De-Grâce, il était plein d'un mépris furieux contre ces barbares qui assassinaient les enfants, qui menaçaient de brûler les musées et les bibliothèques.”* (“**Sekarang sebuah bom telah membunuh dua gadis di Val-de-Grace, penuh dengan kemarahan terhadap sikap barbar yang telah membunuh anak anak, yang mengancam akan membakar museum dan perpustakaan**”) menggambarkan bahwa pada awal januari terjadi peristiwa yang mengejutkan, yaitu sebuah bom jatuh di daerah Val-de-Grace dan menewaskan dua orang anak kecil. Pemerintahan Perancis yang telah berdamai dengan Prussia pun tak berani melakukan apa-apa, mereka menerima begitu saja penjelasan yang diberikan oleh pemerintahan Prussia. Rakyat yang penuh dengan kekecewaan menjadi semakin buas karena tindakan bar-bar ini dan mengancam akan membakar museum dan perpustakaan jika pemerintahan tidak melakukan apa-apa.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa setelah pengepungan Prussia dan munculnya pemberontakan, kehidupan sosial masyarakat Prancis dipenuhi dengan teror dan ketakutan. Rakyat yang menginginkan revolusi kini telah menjadi buas dan gelap mata akan menghancurkan apa

saja yang ada di depan mereka meskipun itu museum atau perpustakaan sekalipun.

(66)

LD/III/VII/190

*le lendemain, quand il apprit les événements de l'Hôtel de Ville, les émeutiers vainqueurs un instant, les membres du gouvernement de la défense nationale prisonniers jusqu'à quatre heures du matin, sauvés seulement alors par un revirement de la population, exaspérée contre eux d'abord, inquiète ensuite, à la pensée de l'insurrection victorieuse, il regretta cet avortement, cette commune, d'où le salut serait venu peut-être, l'appel aux armes, la patrie en danger, tous les classiques souvenirs d'un peuple libre qui ne veut pas mourir. M Thiers n'osa même pas entrer dans Paris, et l'on fut sur le point d'illuminer, après la rupture des négociations.*

Keesokan harinya, ketika dia mempelajari keadaan di hotel ville, **(tampak bahwa) sebentar lagi para pemberontak merupakan pihak yang memperoleh kemenangan, para anggota pemerintahan dari Pertahanan Nasional menjadi tahanan sampai jam 4 pagi.** Terselamatkan oleh sebuah perubahan secara menyeluruh dari rakyat, awalnya kekesalan dirasakan oleh mereka, lalu gelisah, melihat kemenangan para pemberontak, dia menyesalkan kegagalan tersebut, komun itu, (padahal) ucapan selamat telah datang, pengangkatan senjata, tanah air dalam bahaya, ingatan klasik dari seorang manusia yang bebas yang tidak pernah mati. M. Thiers tidak berani memasuki Paris, dan orang-orang melakukan itu untuk sebuah akhir yang bahagia, setelahagalnya negosiasi.

Para revolusioner bersama rakyat kini sudah tidak bisa dibendung lagi.

Langkah mereka semakin jauh dan tampak semakin nyata untuk benar-benar bisa menggulingkan pemerintahan yang sekarang. Akibat kemarahan yang memuncak dan kekecewaan yang mendalam akhirnya mereka memutuskan untuk menyandera anggota pemerintahan Pertahanan Nasional. Sebuah langkah besar yang bisa dikatakan sebagai awal keberhasilan mereka menggulingkan pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“les émeutiers vainqueurs un instant, les membres du gouvernement de la*

*défense nationale prisonniers jusqu'à quatre heures du matin*” (“(tampak bahwa) sebentar lagi para pemberontak merupakan pihak yang memperoleh kemenangan, para anggota pemerintahan dari Pertahanan Nasional menjadi tahanan sampai jam 4 pagi.”)

Penahanan anggota pemerintahan Pertahanan Nasional merupakan awal gerakan *Commune* untuk mengambil alih pemerintah. Sebagai penguasa yang masih sah secara hukum, Thiers tidak bisa menerima begitu saja seluruh kekuasaannya diambil oleh para revolusioner. Namun dia tidak bisa melakukan apa-apa karena Paris kini telah telah dikuasai kaum revolusioner dengan dukungan seluruh rakyat berada di belakang mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan “*M Thiers n'osa même pas entrer dans Paris, et l'on fut sur le point d'illuminer, après la rupture des négociations.*” (“M. Thiers tidak berani memasuki Paris, dan orang-orang melakukan itu untuk sebuah akhir yang bahagia, setelah gagalnya negosiasi.”)

(67)

LD/III/VII/201

*les jours suivants, quand il fut rentré, il exalta leur courage. La garde nationale s'était en effet bravement conduite. Dès lors, la défaite ne venait-elle pas forcément de l'imbécillité et de la trahison des chefs? Rue de Rivoli, il rencontra des attroupements qui criaient: «À bas Trochu! vive la Commune!» c'était le réveil de la passion révolutionnaire, une nouvelle poussée d'opinion, si inquiétante, que le gouvernement de la défense nationale, pour ne pas être emporté, crut devoir forcer le général Trochu à se démettre, et le remplaça par le général Vinoy. Ce jour même, dans une réunion publique de Belleville, où il était entré, Maurice entendit réclamer de nouveau l'attaque en masse. L'idée était folle, il le savait, et son coeur battit pourtant, devant cette obstination à vaincre*

hari berikutnya ketika ia kembali, ia mengobarkan semangat mereka. Garda Nasional dipenuhi oleh efek keberanian. Maka, bukankah **kekalahan tidak akan datang dengan sendirinya tanpa kebodohan dan penghianatan dari para pemimpin? Di Rue de Rivoli, ia bertemu dengan orang banyak yang berteriak "jatuhkan Trochu! Hidup Commune! kebangkitan semangat revolusioner, sebuah pemikiran baru**, hal ini membuat cemas pemerintah pertahanan nasional, sehingga untuk mencegah amukan, merasa perlu untuk memaksa Jenderal Trochu untuk mengundurkan diri, dan menggantikannya dengan Jenderal Vinoy. Pada hari yang sama, pada pertemuan publik di Belleville, yang ia masuki, Maurice mendengar tuntutan baru untuk mengadakan serangan dalam skala besar. ia tahu itu merupakan sebuah ide gila, namun hatinya bergejolak (antara setuju dan tidak setuju), didepan kekerasan kepalaan untuk sebuah penaklukan

Untuk lebih memperkuat legitimasi bahwa *Commune* telah menguasai kota Paris, rakyat menurunkan dengan paksa Jenderal Trochu yang merupakan gubernur Paris saat itu. Di Rue de Rivoli seluruh rakyat berkumpul untuk meneriakan kejayaan Komun, dan menuntut pengunduran diri Trochu. Hal ini dapat dilihat dalam Kutipan ***“Rue de Rivoli, il rencontra des attroupements qui criaient: «À bas Trochu! vive la Commune!» c’était le réveil de la passion révolutionnaire, une nouvelle poussée d’opinion”*** (“Di Rue de Rivoli, ia bertemu dengan orang banyak yang berteriak **"jatuhkan Trochu! Hidup Commune! kebangkitan semangat revolusioner, sebuah pemikiran baru"**)

(68)

LD/III/VII/208

*C’était, d’ailleurs, l’anarchie absolue, la lutte des maires et du comité central, les inutiles efforts de conciliation tentés par les premiers, tandis que l’autre, peu sûr encore d’avoir pour lui toute la garde nationale fédérée, continuait à ne revendiquer modestement que les libertés municipales. Les coups de feu tirés contre la manifestation pacifique de la place Vendôme, les quelques victimes dont le sang avait rougi le pavé, jetèrent, au travers de la ville, le premier frisson de terreur. Et, pendant que l’insurrection triomphante s’emparait*

*définitivement de tous les ministères et de toutes les administrations publiques, la colère et la peur étaient grandes à Versailles, le gouvernement se pressait de réunir des forces militaires suffisantes, pour repousser une attaque qu'il sentait prochaine.*

Di sisi lain, sebuah anarki mutlak, perjuangan walikota dan komite pusat, upaya yang sia-sia dari sebuah keinginan perdamaian yang pertama, sedangkan yang lain, yang masih memiliki sedikit keyakinan bahwa seluruh pasukan federasi Garda Nasional, hanya menuntut kebebasan kota. Sebuah tembakan digunakan untuk melawan perjanjian pasifik di Place Vendome, beberapa korban yang darahnya telah membuat merah jalan, dilempar, disisi lain kota, gerakan pertama dari teror. **Dan selama pemberontakan menang, mereka mengambil alih dengan meyakinkan seluruh kekuasaan pejabat dan semua pelayanan publik, kemarahan dan ketakutan sangat tinggi melanda Versailles, pemerintah ditekan untuk menyatukan kekuatan militer yang cukup untuk mengusir serangan yang mungkin akan datang selanjutnya.**

Gerakan *Commune* tidak berhenti hanya sebatas pada memaksa Jenderal Trochu untuk mengundurkan diri. Lebih dari itu mereka menyusun rencana untuk mengadakan perlawanan menuju Versailles karena disanalah letak pusat pemerintahan Prancis waktu itu. Para revolusioner benar-benar ingin menguasai seluruh pemerintahan dengan utuh. Mereka ingin mengambil alih semua jabatan dalam pemerintahan dan menguasai seluruh pelayanan publik. Hal ini mengakibatkan pemerintahan di Versailles ketakutan dan berusaha untuk menyatukan pasukan kembali yang sudah terpecah belah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan “*Et, pendant que l'insurrection triomphante s'emparait définitivement de tous les ministères et de toutes les administrations publiques, la colère et la peur étaient grandes à Versailles, le gouvernement se pressait de réunir des forces militaires suffisantes, pour repousser une attaque qu'il sentait prochaine.*”

**(“Dan selama pemberontakan menang, mereka mengambil alih dengan meyakinkan seluruh kekuasaan pejabat dan semua pelayanan publik, kemarahan dan ketakutan sangat tinggi melanda Versailles, pemerintah ditekan untuk menyatukan kekuatan militer yang cukup untuk mengusir serangan yang mungkin akan datang selanjutnya.”)**

(69)

LD/III/VII./209

*La Commune lui apparaissait comme une vengeresse des hontes endurées, comme une libératrice apportant le fer qui ampute, le feu qui purifie. Cela n'était pas très clair dans son esprit, le lettré en lui évoquait simplement des souvenirs classiques, des villes libres et triomphantes, des fédérations de riches provinces imposant leur loi au monde. Si Paris l'emportait, il le voyait, dans une gloire, reconstituant une France de justice et de liberté, réorganisant une société nouvelle, après avoir balayé les débris pourris de l'ancienne. À la vérité, après les élections, les noms des membres de la Commune l'avaient un peu surpris par l'extraordinaire mélange de modérés, de révolutionnaires, de socialistes de toutes sectes, à qui la grande oeuvre se trouvait confiée. Il connaissait plusieurs de ces hommes, il les jugeait d'une grande médiocrité. Les meilleurs n'allaient-ils pas se heurter, s'annihiler, dans la confusion des idées qu'ils représentaient? Mais, le jour où la Commune fut solennellement constituée, sur la place de l'Hôtel-de-Ville, pendant que le canon tonnait et que les trophées de drapeaux rouges claquaient au vent, il avait voulu tout oublier, soulevé de nouveau par un espoir sans bornes. Et l'illusion recommençait, dans la crise aiguë du mal à son paroxysme, au milieu des mensonges des uns et de la foi exaltée des autres.*

Baginya Komune muncul seperti sebuah dendam akibat menahan perasaan malu, seperti pembebas yang memotong jeruji besi, api yang memurnikan. Itu tidak begitu jelas dalam pikirannya, budaya dalam dirinya hanya membangkitkan kenangan klasik, kota bebas dan meraih kemenangan, federasi provinsi kaya yang memaksakan hukum mereka pada rakyat. Jika Paris menerapkan itu, ia melihat, dalam kemuliaan, menyusun kembali Perancis dalam keadilan dan kebebasan, pembentukan kembali sebuah masyarakat yang baru, setelah menghapus sisa-sisa kebusukan lama. Sebenarnya, setelah pemilu, nama-nama anggota Komune telah sedikit terkejut dengan campuran moderat, revolusioner, sosialis dari semua kelompok, yang mana pekerjaan besar itu dipercayakan. Dia mengenal sebagian besar orang-orang ini, ia menilai mereka tidak memiliki kemampuan yang

memadai. Hal yang terbaik bukankah tidak saling menyakiti satu sama lain, tidak saling memusnahkan, dalam kebingungan gagasan yang mereka ajukan? **Tetapi hari dimana *Commune* secara resmi dibentuk di Place de l'Hotel de Ville, saat meriam menggelegar dan bendera merah berkibar, ia ingin melupakan semuanya, terbangun oleh harapan baru tak terbatas.** Dan ilusi dimulai lagi, dalam krisis akut kejahatan yang paling buruk yang telah mencapai puncaknya, terletak di tengah-tengah kebohongan diantara satu dengan yang lainnya dan harapan yang mengobarkan semangat yang lainnya.

Setelah semua jabatan penting dalam pemerintahan dikuasai oleh kaum revolusioner akhirnya secara resmi mereka membentuk pemerintahan *Commune* di l'Hôtel-de-Ville. Pemerintahan ini muncul sebagai akibat dari penderitaan yang berkepanjangan yang menginginkan sebuah kebebasan yang utuh tanpa harus membayar ganti rugi terhadap pemerintahan Prussia. Gerakan ini bertujuan untuk mengembalikan Perancis yang penuh dengan keadilan dan kebebasan dan menghapus pemerintahan sebelumnya yang diisi oleh orang-orang yang tidak mampu dan selalu memikirkan dirinya sendiri. Pemerintahan ini hadir untuk mengakhiri rasa ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintahan yang penuh dengan kebohongan. Munculnya Pemerintahan *Commune* dapat dilihat dalam kutipan "*Mais, le jour où la Commune fut solennellement constituée, sur la place de l'Hôtel-de-Ville, pendant que le canon tonnait et que les trophées de drapeaux rouges claquaient au vent, il avait voulu tout*" ("Tetapi hari dimana Komune secara resmi dibentuk di Place de l'Hotel de Ville, saat meriam menggelegar dan bendera merah berkibar, ia ingin melupakan semuanya, terbangun oleh harapan baru tak terbatas.")



## BAB 5

### PENUTUP

Pada bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan meliputi hasil analisis yang berupa pendeskripsian jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis.

#### 5.1 Simpulan

1. Sastra sebagai cermin masyarakat memberikan pengertian bahwa kehidupan politik, sosial maupun ekonomi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu berperan penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses lahirnya sebuah karya sastra. Dalam roman *La Débâcle*, Zola menggambarkan kondisi masyarakat Prancis saat terjadi perang Wissembourg, perang Sedan dan pemberontakan Commune yang muncul setelah kekalahan yang di alami oleh Napoleon III dalam perang tersebut. Hal ini tampak sebagai pembuktian bahwa sebuah karya sastra walaupun bersifat fiktif dan imajinatif, secara tidak langsung menggambarkan realitas kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

2. Kekalahan perang di Sedan dan di Wissembourg yang terjadi akibat ketidakmampuan pemerintah dalam strategi perang serta penderitaan rakyat akibat pengepungan kota Paris oleh pasukan Prussia membuat rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Napoleon III. Kekecewaan yang telah memuncak dari rakyat inilah yang akhirnya menjadi picu lahirnya ide-ide perlawanan dari masyarakat Paris

terhadap pemerintah serta munculnya ideologi republik yang dibawa oleh tokoh Jean Macquart dan ideologi revolusioner yang dibawa oleh Maurice Levasseur.

3. Tokoh Jean Macquart yang merepresentasikan ideologi republik digambarkan Zola dalam roman *La Débâcle* sebagai seseorang yang memiliki jiwa patriotis, selalu patuh terhadap atasan, selalu taat terhadap peraturan, memiliki keinginan yang kuat untuk memberikan yang terbaik yang bisa dilakukannya demi bangsa dan negara serta memiliki rasa keadilan yang tinggi, sedangkan tokoh Maurice Levasseur yang merepresentasikan ideologi revolusioner digambarkan Zola sebagai sosok yang menginginkan adanya perubahan dalam pemerintahan dan kebebasan yang mutlak untuk setiap individu dalam masyarakat, tidak memiliki kepercayaan terhadap pemerintah, serta tidak menginginkan adanya kelas dalam masyarakat.

4. Munculnya ideologi-ideologi yang telah disebutkan di atas dalam masyarakat membawa dampak yang luas bagi kehidupan sosial masyarakat Prancis. Ideologi Jean Macquart yang menginginkan pemerintahan Republik Prancis tetap berdiri tegak akhirnya berimbas pada terbentuknya Garda Nasional. Pasukan ini dibentuk untuk mempertahankan kota Paris dari serbuan Prussia serta mengusir mereka keluar dari wilayah Prancis, sedangkan Ideologi Maurice Levasseur yang menginginkan adanya perubahan dalam pemerintahan akhirnya berimbas pada pemberontakan yang dilakukan oleh penduduk Paris. Pemberontakan ini berujung pada pindahnya pusat pemerintahan Prancis yang sah secara hukum ke Versailles dan pembentukan pemerintahan *Commune* oleh para revolusioner di Paris.

## 5.2 Saran

Berdasarkan analisis ideologi tokoh utama dalam roman *La Débâcle* karya Emile Zola dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan terbuktinya keberadaan ideologi dalam dalam karya fiksi maka penulis menyarankan kepada mahasiswa prodi sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang untuk meningkatkan penelitian sejenis sehingga dapat mengetahui ideologi-ideologi tokoh-tokoh yang terdapat pada roman lainnya. Penelitian mengenai ideologi tersebut berguna untuk mengembangkan pola pikir manusia dan secara langsung dapat menjadi bahan refleksi diri dalam menjalani kehidupan. Dengan mengetahui bahwa dampak suatu ideologi sangat besar bahkan pada suatu titik tertentu bisa menimbulkan perang dan pemberontakan, hendaknya kita lebih arif dan bijaksana dalam memilih pegangan hidup.
2. Bagi para pembelajar sastra khususnya mahasiswa jurusan sastra diharapkan dapat memahami karya sastra tidak hanya dari sisi internalnya saja tetapi juga dari sisi di luar karya sastra seperti sosiologi sastra. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengetahui latar belakang sejarah ketika karya itu dibuat sehingga mahasiswa bisa memahami lebih dalam sebuah karya sastra.
3. Bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing diharapkan adanya penambahan buku-buku teori sastra di perpustakaan jurusan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan mahasiswa dalam mencari referensi sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 1984. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damono, Supardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dictionnaire de L'Académie française– 5ème édition
- Duverger, Maurice. 1979. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Mas.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kansil. 2001. *Ilmu Negara*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kranenburg. 1986. *Ilmu Negara Umum*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Luxemburg, Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Machiavelli, Niccolo. 1991. *Sang Penguasa: Surat Seorang Negarawan kepada Pemimpin Republik*. Terj. M. Sastrapratedja. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sargent, Lyman Tower. 1987. *Ideologi-Ideologi Politik Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wellek dan Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

[http://www.shvoong.com/law-and-politics/politics/1883255\\_kapitalismekemiskinan](http://www.shvoong.com/law-and-politics/politics/1883255_kapitalismekemiskinan).

[www.one.indoskripsi.com/node/cetak/03/08/2009](http://www.one.indoskripsi.com/node/cetak/03/08/2009)

<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/157129/democracy/233871/Features-of-ideal-democracy>





# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### **Pertempuran Froeschwiller**

Pertempuran Froeschwiller terjadi pada tanggal 6 Agustus 1870 di Alsace. Bagian utara dan timur Alsace merupakan wilayah Perancis yang berbatasan langsung dengan wilayah Jerman. Pertempuran ini merupakan bagian dari pertempuran Perancis-Prussia. Pasukan prussia dipimpin langsung oleh pangeran Frederick dan dibantu oleh kepala staf angkatan darat Prussia, Leonhard Graf von Blumenthal sedangkan pasukan Perancis dipimpin oleh jenderal Mac-Mahon.

Prussia dalam perang ini memiliki keuntungan lebih karena pasukan Perancis yang di hadapi adalah sisa dari pasukan Perancis yang bertempur di Wissembourg dan mengalami kekalahan. Prusia juga memiliki keuntungan dalam hal jumlah. Mac Mahon yang bertempur sendirian tanpa ada bantuan dari divisi lain hanya memiliki tiga puluh dua ribu senapan, empat ribu dua ratus lima puluh pedang, dan seratus satu pistol melawan pasukan Prussia yang memiliki tujuh puluh lima ribu infantri, enam ribu pasukan kuda, tujuh puluh satu ribu senapan, empat ribu dua ratus lima puluh pedang, ratus tiga puluh empat pistol dan masih memiliki tiga ratus pistol sebagai cadangan. Perang ini dimenangkan oleh pasukan Prussia dengan menimbulkan banyak korban di kedua kubu. Dari Prussia, sembilan ribu dua ratus tujuh puluh orang tewas dan terluka, seribu tiga ratus tujuh puluh pasukan hilang. Jumlah tersebut hanya 13% dari total pasukan Prussia. Sedangkan dari pihak Perancis, delapan ribu orang tewas dan terluka, dan

kurang lebih dua belas ribu pasukan telah hilang dan ditawan. Jumlah ini merupakan 41 % dari jumlah keseluruhan pasukan Perancis.

## LAMPIRAN 2

### **Grand council**

*Grand council* merupakan sebuah lembaga yang berdiri sendiri dan memiliki ketetapan hukum yang tetap. Lembaga ini tidak berada di bawah kekuasaan raja. Pertama kali di bentuk oleh Louis VII pada tahun 1498. Lembaga ini bertugas dalam urusan politik, administrasi negara dan juga isu-isu di bawah ini:

1. Pertanyaan mengenai interpretasi terhadap undang-undang
2. Pemberian gelar bangsawan tinggi
3. Pengadilan banding terhadap masalah hukum dan ketetapan hukum tentang masalah administratif
4. Pertanyaan tentang surat palsu kerajaan

Lembaga ini terdiri dari 48 konsellors dan seorang jaksa (Kejaksaan Agung), beberapa pengacara yang terdiri dari seorang pengacara umum dan delapan pengacara pengganti, berbagai sekretaris, juru sita dan seorang ahli penulis. *Grand council* bertempat tetap di Paris sejak masa pemerintahan Henry II.



### LAMPIRAN 3

#### **Pertempuran Wissembourg**

Pertempuran Wissembourg terjadi pada tanggal 4 Agustus 1870 yang berlangsung di kota Wissembourg. Pasukan Perancis dipimpin oleh jenderal Mac Mahon dan Jenderal Felix Douay, sedangkan pasukan Prussia dipimpin oleh pangeran Fredrich sendiri. Perang ini berawal dari perintah Napoleon untuk menggerakkan pasukannya menuju Lorraine dan menduduki Saarbrücken. Keinginan untuk lebih menguasai Prussia membuat Napoleon memerintahkan jenderal Mac Mahon menuju Wissembourg agar pasukan Perancis lebih mudah melakukan serangan ke pusat pasukan Prussia. Hal ini didukung dengan sudah adanya pasukan Perancis di Wissembourg yaitu pasukan divisi satu yang dipimpin oleh jenderal Felix Douay. Di lain pihak pasukan Prussia juga sedang mengerahkan pasukannya menuju Wissembourg. Hal ini tidak disadari oleh kedua pihak sehingga pertempuran pun tak terelakkan ketika kedua pasukan itu bertemu. Pertempuran ini berlangsung selama dua hari dan dimenangkan oleh Prussia. Banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Seribu limaratus lima puluh satu tentara Prussia tewas dan terluka sementara di pihak Perancis, kurang lebih seribu tiga ratus tewas dan sembilan ratus pasukan menjadi tawanan perang pihak Prussia.

## LAMPIRAN 4

### Perang Sedan

Perang Sedan terjadi pada tanggal 1 September 1870. Perang ini merupakan bagian dari perang Perancis-Prussia. Pasukan Perancis yang dipimpin sendiri oleh Napoleon III dan dibantu oleh jenderal Mac Mahon membawa pasukan terbaiknya yaitu pasukan divisi *Châlons*. Sedangkan Prussia yang dipimpin oleh jenderal Helmuth von Moltke dan ditemani oleh raja Wilhelm dan kanselir Otto von Bismarck juga membawa pasukan terbaiknya yaitu pasukan divisi Meuse. Pasukan *Châlons* yang memiliki 202 batalion infantri, 80 batalion pasukan berkuda, dan 564 canon dikepung oleh pasukan Meuse yang beranggotakan 222 batalion infantri, 186 skuadron pasukan berkuda serta 774 canon. Dan perang ini berakhir dengan kekalahan di pihak Perancis. Prussia yang unggul dalam jumlah serta dalam hal strategi berperang berhasil membuat pasukan Perancis terjepit dan menyerah. Akibat dari kekalahan ini Napoleon III menjadi tawanan perang Prussia. Korban yang jatuh dalam peristiwa perang ini, dari pihak Perancis tujuh belas ribu tentara meninggal dan terluka, dua puluh satu ribu tentara tertangkap, dua ribu tiga ratus dua puluh tentara meninggal, lima ribu sembilan ratus delapan puluh terluka, dan tujuh ratus tentara hilang ataupun tertangkap. Kekalahan ini merupakan kekalahan terbesar Perancis karena Napoleon III berhasil di tangkap serta sepupu Napoleon tewas dalam perang ini. Dan sebagai akibat dari kekalahan ini Paris dikepung oleh tentara Prussia yaitu pasukan dari divisi III serta pasukan divisi Meuse.